

eI-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

el-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN online: 2527-4651; ISSN Cetak : 2086-3594

Volume 14, Nomor 1, Juni 2020

Pelindung:

Prof. Dr. H. Mutawali, M.Ag

Pengarah:

Muhammad Sa'i, M.A

Penanggung Jawab:

Dr. Emawati, M.Ag

Ketua Penyunting:

Erlan Muliadi, M.Pd.I

Mitra Bestari:

Prof. Dr. H. M. Taufik, M.Ag

Prof. Dr. Ahmad Tafsir, MA

Prof. Dr. Nashuddin, M.Pd

Prof. Dr. Suprpto M.Pd

Anggota Penyunting:

Dr. Akhmad Asyari, M.Pd

Drs. H. Baehaqi, M.Pd

H. Muhammad Taisir, M.Ag

Drs. Mustain, M.Ag

Dr. Saparuddin, M.Ag

Lestari, MA

Abdulloh Fuadi, MA

Desain Grafis & Lay-Outer:

Muhammad, M.Pd.I

Tata Usaha:

Rusni Bil Makruf, M.Pd.I, Ahmad Nasihin, M.Pd, Mustahiq, S.Pd

Alamat Redaksi:

Jl. Gajah Mada, Jempong Baru, Mataram Telp. 0370-621298
Website: <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elhikmah>

eL-HiKMAH

Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam

ISSN online: 2527-4651; ISSN Cetak : 2086-3594

Volume 14, Nomor 1, Juni 2020

Daftar isi, iii

Kepemimpinan Transformasional dalam Prespektif Pendidikan Islam

Fajar Ramadhani Mashuri, 1-22

Kontekstualisasi Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Akhlaq di Madrasah Tsanawiyah

Muhtar Luthfie Al Anshory, Muqowim & Radjasa, 23-41

Pemikiran Zakiah Daradjat Antara Kesehatan Mental dan Pendidikan Karakter

Sri Indah, Muqowim & Radjasa, 42-80

Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah

Muhammad Candra Syahputra, 81-97

Kepemimpinan dalam Perspektif Islam

Wahyu Hidayat, Muhammad Olifiansyah, Muhammad

Dzulfiqar & Bimansyah Putra Diaying, 98-111

Upaya Pengembangan Kajian Islam Melalui Pendekatan Sejarah

M. Ardi Kusumawardana & Abdul Qadri, 112-121

KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM PRESPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Fajar Ramadhani Mashuri*

Abstract: This paper aims to discuss Islamic educational leadership, specifically describing transformational leadership that is applied in Islamic education. The author uses the study of literature as an attempt to embody the reader regarding the current issues of Islamic education leadership. The current condition of Islamic education in Indonesia needs to be discussed because it has been through a process of acculturation between traditional and modern culture. After experiencing several obstacles, Islamic education institutions are now able to compete in the global era. Of course, the person who is capable of making changes and advancements in Islamic education institutions here is the leader, and as a result we can see that today there are various kinds of Islamic educational institutions in Indonesia. With a historical concept that preserves traditional culture that is still relevant and accepts new cultures that are suitable (read: transformation) with the needs of Islamic educational institutions.

Key words: Leadership, Transformational, Islamic Education, Prespective.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk berbudaya selalu berupaya mempertahankan dan menyalurkan budayanya kepada anak keturunannya. Upaya tersebut dilakukan melalui pendidikan. Melalui pendidikan diharapkan generasi penerus dapat melestarikan budaya dan aspek-aspek kehidupan lainnya yang telah diterima sebelumnya. Pendidikan pada dasarnya dapat diartikan sebagai upaya sadar yang dilakukan orang dewasa untuk

*Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang e-mail: fajarrm@webmail.um.ac.id

memberikan perubahan pada perkembangan anak dalam setiap tahap perkembangannya (Hartono, 2014: 197). Dari sini, terlihat bahwa pendidikan telah terlaksana semenjak anak menginjakkan kaki di dunia dan mulai menerima proses pendidikan yang dilakukan oleh orangtuanya. Akan tetapi, akibat keterbatasan yang dimiliki orangtua, anak kemudian memasuki pendidikan formal di sekolah-sekolah pada lembaga-lembaga formal yang telah dikelola secara terstruktur. Berdasarkan pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam pendidikan terdapat dua komponen manusia yang harus ada dalam sebuah proses pendidikan, yaitu pendidik yang berupaya mewujudkan proses pendidikan pada anak didik, dan anak didik sebagai subjek yang akan dibentuk dan melaksanakan pendidikan dalam proses perkembangannya.

Lebih lanjut, pendidikan Islam merupakan proses edukatif dengan sudut pandang nilai-nilai ketauhidan. Pendidikan Islam dilaksanakan melalui konsep *iqra'* (Q.S. Al-‘Alaq (96) ayat 1) yang memiliki arti bahwa pendidikan Islam dijiwai nilai-nilai ketauhidan dengan literasi dua jalur yakni literasi Al-Qur’an (ayat-ayat *qauliyah*) dan literasi alam (ayat-ayat *kauniyah*). Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan paripurna yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan umat Islam. Karenanya umat Islam perlu terus-menerus untuk melakukan rekonstruksi terhadap sistem pendidikan Islam. Apalagi pendidikan Islam saat ini masih-mungkin akan terjadi setiap saat-menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang menuntut adanya kemajuan. Pengarahan pendidikan Islam ditujukan kepada tugas kemanusiaan yakni manusia sebagai hamba Allah menjalankan tugas penciptaan dengan beriman (meyakini sebagai makhluk ber-Tuhan), berilmu, dan beramal. Juga sebagai khalifah Allah, manusia ditugaskan mengelola alam semesta dan memeliharanya dari kerusakan (Assingkily, 2019: 148).

Di kalangan pemikir pendidikan Islam setidaknya ada istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu: *tarbiyah*, *ta’lim* dan *ta’bid*. Kata *tarbiyah* menurut Abdurrahman al-Nahlawi yang berarti pendidikan yang diartikan sebagai usaha, memelihara fitrah anak, menumbuhkan seluruh bakat dan kesiapannya,

mengarahkan fitrah dan seluruh bakat agar menjadi baik dan sempurna, serta bertahab dalam prosesnya. Adapun kata *ta'lim* dipahami sebagai proses pembelajaran secara terus menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatian, dan hati. Proses *ta'lim* tidak berhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah kognisi semata, tetapi terus menjangkau wilayah psikomotorik dan afektif (Aly, 1999: 8). Sedangkan kata *ta'dib* dapat diartikan secara sempit mendidik budi pekerti dan secara luas meningkatkan peradaban (Uhbiyati, dkk, 1997: 123). Penulis mengharapkan agar pembaca dapat menambah wawasan setelah membaca uraian ini, yang lebih khusus tentang dua esensi yakni pendidik dan peserta didik.

Penulis menarik garis bahwa dalam pembahasan terkait, kepemimpinan merupakan *roles core* (peran inti) bagi terlaksananya fungsi-fungsi manajemen suatu lembaga pendidikan. Lebih spesifik lagi dalam lembaga pendidikan Islam, pembahasan mengenai kepemimpinan dalam sudut pandang Islam selalu menjadi persoalan yang menarik pada setiap zaman. Karenanya, dalam perspektif Islam, pemimpin merupakan sosok penting yang berpengaruh dalam tatanan sosial. Ia menempati posisi tertinggi dalam bangunan masyarakat. Ibarat kepala dari seluruh tubuh, peranannya sangat menentukan perjalanan dalam mewujudkan kemaslahatan umat Islam. Pemimpin lembaga pendidikan juga memiliki posisi yang setara dengan pemimpin negara. Karena indikator dari majunya suatu bangsa adalah dilihat dari generasi mudanya yang berkualitas, maka yang disorot di sini adalah pendidikan suatu bangsa tersebut dapat menjadi tolak ukur yang relevan.

Pemimpin merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah lembaga pendidikan Islam. Sebab pemimpin yang sukses akan mampu mengelola sumber dayanya, dapat mempengaruhi orang lain secara konstruktif, dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan benar yang harus dilakukan secara bersama-sama. Pengertian kepemimpinan dapat ditelaah dari berbagai segi, seperti dikemukakan oleh Prajudi Atmosudirjo (Purwanto, 2015: 25),

bahwa kepemimpinan dapat dirumuskan sebagai suatu kepribadian (*personality*) seseorang yang mendatangkan keinginan pada kelompok orang-orang untuk mencontohnya atau mengikutinya, atau yang memancarkan suatu pengaruh yang tertentu, suatu kekuatan atau wibawa, yang demikian rupa sehingga membuat sekelompok orang-orang mau melakukan apa yang dikehendakinya. Sondang P. Siagian dalam Tjutju Yuniarsih dan Suwatno mengatakan, kepemimpinan merupakan motor atau daya penggerak dari semua sumber dan alat yang tersedia dalam organisasi (Affandi, 2012: 67).

Fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangun motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan (Kartini 1998: 91). Dalam konteks ini, lembaga pendidikan Islam sebagai sistem sosial pendidikan telah menempatkan posisinya sederajat dengan lembaga sosial lainnya yang memiliki budaya, iklim, model, dan struktur kepemimpinan yang khas guna mencapai tujuan yang telah dibangunnya secara efektif. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional hadir menjawab tantangan zaman yang penuh dengan perubahan. Zaman yang dihadapi saat ini bukan zaman ketika manusia menerima segala sesuatu yang menimpanya, tetapi zaman dimana manusia dapat mengkritik dan maminta mana yang layak dari apa yang diberikannya secara kemanusiaan serta kesadaran masyarakat akan berpikir kritis dalam semua aspek meningkat (Rofik, 2019: 203-205).

Dalam terminologi motivasi Maslow, manusia di era ini adalah manusia yang memiliki keinginan mengaktualisasikan dirinya, yang berdampak pada bentuk pelayanan dan penghargaan terhadap manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pemimpin transformasional yakni pemimpin yang dapat dikatakan sebagai pimpinan visioner. Pemimpin transformasional juga berperan sebagai *agent of change* dan

bertindak sebagai katalisator, yaitu yang member peran mengubah system ke arah yang lebih baik (Berlian, 2012: 196).

Pemimpin transformasional berperan meningkatkan segala sumber daya yang ada, mempercepat laju pembaharuan-pembaharuan serta berusaha memberikan respon yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, selalu tampil sebagai pelopor dan pembawa perubahan. Maka dari itu, penulis akan mengkaji lebih lanjut mengenai kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, karakteristiknya, serta relevansinya terhadap zaman sekarang dalam kemajuan pendidikan Islam. Baik itu dari tingkat terbawah *raudlatub athfal* atau RA, madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah), maupun sekolah tinggi Islam lainnya. Karenanya, model kepemimpinan seperti ini tidak banyak diimplementasikan oleh pemimpin pada lembaga pendidikan Islam.

Kepemimpinan Transformasional Islami

Pemimpin merupakan seorang yang dengan posisinya, kekuasaannya, atau wewenangnya berusaha untuk mengatur, mengarahkan, mengorganisir serta mengontrol usaha atau upaya orang lain untuk memimpin tingkah laku sosial. Keterkaitan pemimpin dan kepemimpinan bagaikan dua mata pisau yang tidak dapat dipisahkan, sebelum mengkaji lebih banyak terkait makna kepemimpinan, ada baiknya dipahami pula definisi formal dari seorang pemimpin. Pemimpin adalah sosok yang memiliki kepandaian, kecakapan dan kemampuan lebih dalam suatu bidang, kepandaian, kecakapan dan kemampuan tersebut menjadikan dirinya seseorang yang unggul dibandingkan. Dalam mengelola dan memimpin organisasi, seorang pemimpin membutuhkan seni dalam memimpin yang disebut kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan seni dalam memimpin yang dimiliki seseorang, dengan seni tersebut pemimpin mampu mengatur dan mengkoordinasikan secara sistematis dan terstruktur sehingga para anggota yang terlibat dapat dipengaruhi, pengaruh tersebut dapat menjadikan suatu

lembaga yang dipimpinnya mencapai tujuan bersama (Nurmiyanti, 2019: 14).

Kepemimpinan merupakan sebuah proses pengarahan yang berarti terhadap usaha kolektif dan mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tugas pemimpin dalam menjalankan misi organisasi tidaklah mudah, karena untuk menjalankan misi organisasi tersebut pemimpin harus memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diembannya untuk memenuhi tujuan dari organisasi yang dipimpinnya (Widiyanti, 1993: 3-5). *“Leadership is relationship in which one person, the leader influences others to work together willingly on related task to attain that which the leader desires”* (Terry, 1977: 408-412).

Dari penjelasan ini, terdapat artian bahwa definisi kepemimpinan yang dikemukakan oleh Terry lebih menekankan kepada hubungan relasi sosial yang terdapat nilai-nilai sukarela dalam mencapai tujuan bersama. Menurut Yukl, *“Most definitions of leadership reflect assumption that involves a process whereby international influence is exerted by one person over other people to guide”*. Penulis menarik simpulan bahwa kepemimpinan itu proses mempengaruhi, memotivasi, pengorganisasian, untuk mencapai tujuan. Motivasi yang diberikan kepada anggotanya untuk mencapai sasaran, juga pemeliharaan hubungan kerjasama dengan kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Hal ini dapat dipahami bahwa dalam pendidikan Islam, kepemimpinan mencakup hubungan pemimpin dengan seluruh elemen lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Yukl, 1998: 2-5).

Konsep awal kepemimpinan tentang kepemimpinan transformasional ini dikemukakan oleh James McGregor Burns yang menerapkannya dalam konteks politik. *“Transformational leadership as a process where leader and followers engage in a mutual process of raising one another to higher levels of morality and motivation”* (Burns, 1978: 48-53). Transformasional dari kata *to transform*, yang bermakna mentransformasikan atau mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda (Amrozi, 2012: 45), misalnya

mentransformasikan visi menjadi realita (membuat angan, kemudian mewujudkannya menjadi kenyataan). Kepemimpinan transformasional adalah sosok pemimpin yang selalu menunjukkan kepada proses pembangunan komitmen terhadap sasaran organisasi dan memberi kepercayaan kepada anggotanya untuk mencapai sasaran tersebut.

Pemimpin transformasional mencoba untuk membangun kesadaran para anggotanya dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi akan nilai-nilai moralitas yang tinggi seperti kesabaran dan kemanusiaan. Dalam hal ini Burns menganggap kepemimpinan adalah sebuah proses, bukan sebuah tindakan yang mempunyai ciri-ciri sendiri, sehingga kepemimpinan dijelaskan sebagai sebuah arus antar hubungan yang berkembang yang mana para pemimpin secara terus menerus membangkitkan tanggapan motivasional dari para anggota serta memodifikasi perilaku mereka pada saat mereka dalam menghadapi tanggapan atau perlawanan (Rofik, 2019: 207). Para pemimpin transformasional menggerakkan kebutuhan tingkat tinggi kepada anggotanya jika ditilik dari konsep hierarki kebutuhan Maslow. Para anggota dinaikkan dari diri sehari-hari ke diri yang lebih baik.

Kepemimpinan yang mentransformasi dapat diperlihatkan oleh siapa saja dalam organisasi pada jenis posisi apa saja dapat menyangkut orang yang mempengaruhi teman sejawatnya, para atasan atau bawahan. Kepemimpinan transformasional tidak hanya didasari dari kebutuhan akan penghargaan diri, tetapi menumbuhkan kesadaran pada pemimpin untuk berbuat yang terbaik sesuai dengan kajian perkembangan manajemen dan kepemimpinan yang memandang manusia, kinerja, dan pertumbuhan lembaga merupakan sisi yang saling berpengaruh. Dengan kata lain, kepemimpinan transformasional adalah tipe pemimpin yang mengilhami anggotanya untuk mengatasi kepentingan diri mereka demi kebaikan organisasi dan mampu menimbulkan efek yang mendalam dan luar biasa terhadap seluruh anggotanya (Rivai, 2009: 287-292).

Terdapat beberapa istilah dalam Al Qur'an yang merujuk pada pengertian pemimpin. Pertama, kata *umara`* yang sering juga disebut dengan *ulil amri* dan *kebadimul ummah*. *Kbadimul ummah* diartikan sebagai pelayan umat. Sedangkan istilah *ulil amri* dan *umara`* tergambar dalam surat An-Nisaa` (4) ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ
فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-Nya, dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”

Dan juga sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat Ali Imran (3) ayat 104 yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Hendaklah ada di antara kalian, segolongan umat penyebar dakwah kepada kebajikan, yang tugasnya menyeru berbuat ma'ruf dan melarang berbuat munkar. Itulah mereka yang beruntung”

Dalam sudut pandang Islam, keberhasilan pemimpin dalam manajemen lembaga pendidikan Islam akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu dengan membawa nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami, dapat dijadikan pedoman secara filsafat pendidikan Islam dalam membentuk peserta didik yang *insan kamil*. Dengan berdasarkan pedoman tersebut, kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya mendapatkan kepatuhan dari seluruh anggotanya, tetapi juga turut mendapat keridhaan Allah dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan siap bersaing menghadapi era global.

Dari beberapa penjelasan di atas terkait kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, beberapa penjelasan tersebut menekankan adanya dimensi sosial budaya dalam kepemimpinan, dimana dalam kepemimpinan lembaga pendidikan secara umum berlangsung interaksi individual atau kelompok (peserta didik, pendidik, pimpinan lembaga pendidikan, orang tua/wali, masyarakat, dan tenaga kependidikan lainnya). Dari interaksi ini, diharapkan terbentuknya budaya lembaga pendidikan Islam yang baik sehingga hal tersebut dapat berlangsung dengan efektif, efisien, holistik, serta religius. Itulah sebabnya pemimpin (kepala sekolah, rektor, kyai, direktur, atau pemimpin lembaga pendidikan lainnya) sangat penting artinya bagi terwujudnya lembaga pendidikan yang efektif dalam mencapai tujuan, terlebih jika lingkungan pendidikan Islam maka juga memiliki nilai-nilai spiritual dan religius yang terkandung juga di dalamnya tujuan Islam itu sendiri.

Karakteristik Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Islam

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam merupakan kepemimpinan yang memiliki kesadaran yang tinggi tentang emosional, manajemen diri, kesadaran sosial dalam mengelola hubungan kerja. Hal ini diharapkan memberi pengaruh positif terhadap anggotanya dalam membentuk nilai-nilai spiritual dan tercapainya tujuan lembaga berdasarkan syari'at Islam. Kepemimpinan transformasional merupakan usaha yang dilakukan oleh pimpinan lembaga dalam mengatur tata kelola lembaga pendidikan yang dipimpinnya, dengan melibatkan dan mengarahkan pandangan anggotanya untuk melampaui kepentingan diri sendiri, dan menuju kepentingan bersama (Nurmiyanti, 2019: 19-22). Dalam era desentralisasi dan otonomi pendidikan, terdapat tiga model kepemimpinan yaitu, kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, dan kepemimpinan visioner.

Kepemimpinan transaksional ialah kepemimpinan yang menekankan pada tugas yang diemban bawahan. Pemimpin bercirikan transaksi, enggan membagi pengetahuannya kepada anggotanya karena menganggap pengetahuan tersebut dapat dijadikan alat koreksi atau pengkritik moral yang kuat bagi perbaikan iklim kerja yang terlalu berorientasi tugas dan sedikit mengabaikan aspek-aspek kemanusiaan. Kepemimpinan transaksional lebih menekankan pada tugas yang diemban bawahan, pimpinan berperan sebagai manajer. Kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu membangun perubahan dalam tubuh organisasi sesuai dengan nilai-nilai yang ditetapkan dengan memberdayakan seluruh komunitas melalui komunikasi yang terarah, agar para pengikut dapat bekerja lebih energik dan terfokus.

Sedangkan kemampuan visioner merupakan kemampuan pemimpin dalam menciptakan, merumuskan, mensosialisasikan, dan mengaplikasikan pemikiran-pemikiran ideal yang berasal dari dirinya atau hasil interaksi sosial di antara anggotanya dan *stake holders* yang diyakini sebagai cita-cita organisasi di masa depan yang harus diraih atau diwujudkan melalui komitmen semua anggota (Siagian, 2003: 25-28). Kepemimpinan transformasional dibangun dari dua kata yaitu kepemimpinan (*leadership*) yang berarti setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengkoordinasikan, mengarahkan, dan mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan, transformasional (*transformational*) yaitu mengubah sesuatu menjadi bentuk lain yang berbeda.

Kepemimpinan transformasional merupakan sebuah proses yang saling meningkatkan moralitas dan motivasi seluruh elemen lembaga ke arah yang lebih baik. Para pemimpin tersebut mencoba menstimulus kesadaran dari para anggota dengan menyerukan cita-cita yang lebih tinggi dan nilai-nilai moral seperti kemerdekaan, keadilan, dan kemanusiaan, bukan didasarkan atas emosi, misalnya keserakahan, kecemburuan atau kebencian (Danim, 2003 : 50-60).

Menurut Bass dan Steidmeier, ciri pemimpin yang menerapkan kepemimpinan transformasional yang otentik ketika ia

benar-benar meningkatkan kesadaran akan apa yang benar, baik, penting, dan indah. Ketika ia membantu meningkatkan kebutuhan anggotanya untuk pencapaian dan aktualisasi diri. Ketika ia membina anggotanya menjadi lebih baik secara nilai-nilai moral dan budi pekerti (menjadi teladan/ccontoh yang baik). Ketika ia menggerakkan anggotanya untuk mengesampingkan kepentingan pribadi demi tercapainya kepentingan bersama (Bass dan Steidmeier, 1998: 184-186). Berdasarkan penjabaran tersebut, untuk menjadi pemimpin transformasional, ia harus melaksanakan tugasnya melalui:

1. Membangun kesadaran pengikutnya akan pentingnya semua pihak mengembangkan, dan perlu semua pihak harus bekerja keras untuk meningkatkan produktivitas organisasi.
2. Mengembangkan komitmen berorganisasi dengan mengembangkan kesadaran ikut memiliki organisasi (sense of belonging), kesadaran ikut bertanggung jawab menjaga keutuhan dan kehidupan organisasi, serta berusaha memelihara dan memajukan organisasi (sense of responsibility). (Rivai, 2009: 292-293)

Adapun pendapat lain mengenai karakteristik pemimpin transformasional adalah sebagai berikut:

1. Memiliki wawasan jauh ke depan dan berupaya memperbaiki dan mengembangkan organisasi bukan untuk saat ini tetapi di masa datang.
2. Memberi peran mengubah sistem ke arah yang lebih baik. Juga berperan meningkatkan segala sumber daya manusia yang ada. Berusaha memberikan reaksi yang menimbulkan semangat dan daya kerja cepat semaksimal mungkin, selalu tampil sebagai pelopor dan *agent of change* (Komariah dan Triatna, 2006: 77-79).

Gaya kepemimpinan transformasional mempunyai karakteristik transparansi dan kerjasama. Ciri-ciri dari gaya kepemimpinan transformasional, yaitu:

1. Adanya kesamaan yang paling utama, yaitu jalannya organisasi tidak digerakkan oleh birokrasi, tetapi oleh kesadaran bersama;

2. Para pelaku lebih mementingkan kepentingan organisasi daripada kepentingan pribadi;
3. dan adanya partisipasi aktif dari para pengikut atau orang yang dipimpinya (Danim, 2005:37).

Adapun prinsip-prinsip dalam kepemimpinan transformasional yang juga menandakan ciri khas menurut Erik Ress (2001) dari gaya tersebut, antara lain:

Simplifikasi

Diawali dengan sebuah visi misi yang jelas, sederhana, praktis dan dapat mengarahkan kemana lembaga tersebut akan melangkah.

Motivasi

Kemampuan untuk mendapatkan komitmen dari setiap anggota dalam lembaga merupakan hal yang penting, pada dasarnya setiap manusia memiliki naluri untuk selalu termotivasi, hadirnya pemimpin adalah untuk menjaga agar berpegang teguh pada komitmen.

Fasilitas

Mampu menjadi jembatan para anggotanya untuk terus belajar dan mengembangkan dirinya, sebuah kepemimpinan harus peduli akan perkembangan setiap anggota yang terlibat di dalam lembaganya.

Inovasi

Setiap lembaga tidak boleh takut akan perubahan, justru harus membangun budaya untuk selalu melakukan perubahan, dalam kepemimpinan transformasional, yang menjadi kunci dalam melakukan perubahan yang dinamis mengikuti perkembangan zaman.

Mobilitas

Mampu mendistribusikan tanggung jawab dengan jelas dan cekatan kepada setiap anggotanya.

Tekad

Kemauan yang tinggi untuk mencapai tujuan akhir, serta menyelesaikan sesuatu dengan baik, efektif, dan efisien (Wijaya, 2005: 122-124).

Penulis menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip tersebut menunjukkan sebuah lembaga harus dinamis dengan kebutuhan zaman, selain itu lembaga tidak hanya bekerja untuk mengejar tujuan semata, namun harus tetap memperhatikan keutuhan secara keseluruhan dan setiap anggota yang terlibat di dalamnya. Perubahan-perubahan yang dialami berbagai lembaga pendidikan di Indonesia, tolak ukurnya ditentukan oleh pemimpinnya.

Kepala lembaga pendidikan yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional ini, dinilai sangat efektif dalam memenuhi kebutuhan zaman. Para pemimpin lembaga pendidikan Islam khususnya dalam tugasnya menjalankan fungsi *school principal leadership* di atas, sangat berperan penting, terutama dalam dua hal. Pertama, merumuskan visi untuk perubahan. Kedua, memiliki pengetahuan, keterampilan dan pemahaman untuk mentransformasikan visi menjadi aktivitas realita, dan mampu menerawang masa depan (Danim, 2003: 73-78).

Dimensi-dimensi Kepemimpinan Transformasional dalam Urgensinya terhadap Pembaharuan

Sudah menjadi tugas pemimpin untuk mentransformasikan nilai lembaga untuk membantu mewujudkan visi dan misi. Kepemimpinan transformasional itu seorang yang harus mempunyai keahlian analisis kritis, serta meluangkan waktu dan mencurahkan perhatian dan pikirannya dalam upaya memecahkan masalah (*problem solving*) dari berbagai aspek. Untuk menganalisa kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam, mengacu

pada dimensi “4I” yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio, yaitu : *idealized influence* (kharisma), *inspirational motivation* (motivator yang menginspirasi), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (kepekaan individu):

Idealized Influence

Idealized influence dapat dilihat pada struktur lembaga, deskripsi kerja, rencana pengembangan lembaga, intensitas rapat, dan dilengkapi dengan hasil angket. Kedisiplinan pemimpin menjadi hal pokok yang bisa diteladani, terutama disiplin waktu bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pemimpin bisa menjadi figur (*uswatun khasanah*) lembaga pendidikan Islam. Rencana kegiatan lembaga pendidikan yang ditetapkan dibuat oleh pemimpin lembaga pendidikan beserta peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. Pimpinan lembaga pendidikan mengkondisikan semua personel sekolah agar aktif dalam berbagai kegiatan.

Inspirational Motivation

Pimpinan lembaga pendidikan Islam yang baik selalu mengadakan komunikasi dan musyawarah tentang harapan-harapan masa depan lembaga. Masa depan tersebut merupakan tanggung jawab bersama. Tujuan-tujuan lembaga pendidikan secara umum disosialisasikan dan disertai dengan tujuan-tujuan Islam.

Intellectual Stimulation

Keberhasilan peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya dalam melaksanakan tugas tergantung pada motivasi dari pimpinan. Dukungan dan dorongan kepada peserta didik, pendidik. Pimpinan lembaga pendidikan Islam juga selalu mendorong anggotanya agar inovatif, bekerja keras, profesional dengan menyertai nilai-nilai spiritual dan keagamaan.

Individualized Consideration

Pemimpin merefleksikan dirinya sebagai seorang yang penuh perhatian dalam mendengarkan dan menindaklanjuti keluhan, ide, harapan-harapan, dan segala masukan yang diberikan anggotanya (dalam Komariah dan Triatna, 2005: 77-80).

Usaha untuk mewujudkan kepemimpinan yang efektif, maka harus dijalankan sesuai dengan fungsinya (Junaidah, 2016: 109-110). Fungsi kepemimpinan secara sosiologis berhubungan langsung dengan masyarakat-sosial dalam kehidupan lembaga masing-masing yang mengisyaratkan bahwa setiap pemimpin berada didalam, bukan berada diluar situasi itu. Pemimpin harus berusaha agar menjadi bagian dalam situasi sosial lembaga atau organisasinya. Fungsi kepemimpinan memiliki dua dimensi yaitu:

1. Dimensi yang berhubungan dengan tingkat kemampuan mengarahkan dalam tindakan atau aktifitas pemimpin, yang terlihat pada tanggapan anggota yang dipimpinya.
2. Dimensi yang berkenaan dengan tingkat keterlibatan anggota yang dipimpin dalam melaksanakan tugas-tugas pokok lembaga, yang dijabarkan melalui keputusan-keputusan dan kebijakan pemimpin (Nawawi, 1995: 74).

Sehubungan dengan kedua dimensi tersebut, secara operasional dapat dibedakan menjadi beberapa fungsi pokok kepemimpinan, yaitu:

Fungsi Instruktif

Pemimpin berfungsi sebagai komandan yang menentukan perintah, bagaimana cara mengerjakannya, bilamana waktu memulai, melaksanakan dan melaporkan hasilnya, dan dimana (tempat mengerjakan tugas agar keputusan dapat diwujudkan secara efektif. Sehingga fungsi anggota yang dipimpin hanyalah melaksanakan perintah.

Fungsi Konsultatif

Fungsi konsultatif sebagai komunikasi dua arah antara pimpinan dan anggotanya. Hal tersebut digunakan ketika pemimpin dalam usaha menetapkan keputusan yang memerlukan bahan pertimbangan dan berkonsultasi dengan anggota yang dipimpinnya.

Fungsi Partisipatif

Pemimpin berusaha mengaktifkan anggota yang dipimpinnya, baik dalam pengambilan keputusan maupun dalam melaksanakannya. Setiap anggota memperoleh kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam melaksanakan kegiatan yang dijabarkan dari tugas-tugas pokok, sesuai dengan posisi masing-masing.

Fungsi Delegasi

Pemimpin memberikan pelimpahan wewenang yang menetapkan keputusan. Fungsi delegasi ialah kepercayaan seorang pemimpin kepada orang yang diberi amanah untuk pelimpahan wewenang dengan melaksanakannya secara bertanggung jawab. Fungsi pendelegasian ini, harus diwujudkan karena kemajuan dan perkembangan lembaga tidak mungkin diwujudkan oleh pemimpin seorang diri.

Fungsi Pengendalian

Memungkinkan tercapainya tujuan bersama secara maksimal. Dalam melaksanakan fungsi *controlling*, pemimpin dapat mewujudkan melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan, pengarahan, koordinasi, dan pengawasan.

Tugas pemimpin dalam menjalankan misi organisasi tidaklah mudah, karena untuk menjalankan misi organisasi tersebut pemimpin harus memiliki persyaratan untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab terhadap segala tugas yang diembannya untuk memenuhi tujuan dari organisasi yang

dipimpinnya. Ada beberapa sifat yang dianggap ideal harus dimiliki seorang pemimpin diantaranya:

1. Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan lembaganya.
2. Mempunyai keistimewaan yang lebih dibanding orang lain.
3. Mempunyai karisma dan wibawa dihadapan manusia atau orang lain.
4. Konsekuen dengan kebenaran dan tidak mengikuti hawa nafsu.
5. Bermusyawarah dengan para pengikut serta mintalah pendapat dan pengalaman mereka.
6. Mempunyai power dan pengaruh yang dapat memerintah serta mencegah karena seorang pemimpin harus melakukan control pengawasan atas pekerjaan anggota, meluruskan kekeliruan, serta mengajak mereka untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran.
7. Bersedia mendengar nasihat dan tidak sombong karena nasihat dari orang yang ikhlas jarang sekali kita peroleh. (Qomar, 1997: 50).

Prinsip merupakan fondasi penting yang terdiri dari beberapa ide utama berdasarkan motivasi pribadi dan sikap serta mempunyai pengaruh yang kuat untuk membangun dirinya sendiri maupun orang di sekelilingn. Prinsip adalah bagian dari suatu kondisi, realisasi dan konsekuensi. Prinsip menciptakan kepercayaan dan berjalan sebagai sebuah petunjuk yang tidak dapat dirubah. Prinsip merupakan suatu pusat atau sumber utama sistem pendukung kehidupan yang ditampilkan dengan 4 dimensi seperti yang dikemukakan Stephen R. Covey; keselamatan, bimbingan, sikap yang bijaksana, dan kekuatan. Maka dari itu, jika karakteristik seorang pemimpin didasarkan kepada prinsip-prinsip tersebut di atas yakni:

1. Seseorang yang belajar seumur hidup, Tidak hanya melalui pendidikan formal, tetapi juga non formal. Contohnya, belajar melalui membaca, menulis, observasi, dan mendengar. Mempunyai pengalaman yang baik serta yang buruk sebagai pengetahuan.

2. Berorientasi pada pelayanan, bersikap melayani bukan minta dilayani.
3. Membawa energi yang positif, seorang pemimpin harus dapat menunjukkan energi positif.
4. Percaya pada orang lain, seorang pemimpin harus mempercayai anggotanya sehingga dapat mempertahankan kinerja yang baik dan diiringi dengan rasa kepedulian dan amanah.
5. Seorang pemimpin harus dapat menyeimbangkan tugasnya. Berorientasi kepada prinsip kemanusiaan dan keseimbangan diri. Keseimbangan juga berarti seimbang antara kehidupan dunia dan akhirat.
6. Seorang pemimpin harus dapat bersinergi dengan setiap orang. Sinergi adalah satu kerja kelompok, yang mana memberi hasil lebih efektif dari pada bekerja secara individu.
7. Memandang hidup sebagai tantangan untuk terus maju.
8. Latihan mengembangkan diri sendiri, seorang pemimpin harus dapat memperbaharui diri sendiri untuk mencapai keberhasilan yang tinggi (Covey, 2007).

Adapun urgensinya terhadap pembaharuan, dipahami bahwa pemimpin transformasional sangat efektif jika diterapkan dalam lingkungan pendidikan. Dimana kepemimpinan transformasional ini yang awalnya dikemukakan oleh James Mc Gregor Burns dalam lingkungan politik, menyadari betul akan kebutuhan terhadap sosial, menganggap pentingnya kerjasama antara atasan dan bawahan. Jika merujuk dimensi-dimensi “4I” kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio ini bersifat idealis, tidak sekedar pragmatisme dalam lingkungannya (atau bisa dikatakan sebagai kaderisasi) dengan konsep kinerja *power based on teamwork* yang relevan jika disatukan dengan nilai-nilai Islam (Assingily, 2019: 160-161).

1. Pimpinan sebagai suri teladan (*uswatun khasanah*) lembaga pendidikan Islam, mampu menumbuhkan kesadaran seluruh elemen lembaga akan pentingnya mewujudkan visi dan misi, melalui upaya berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas dan inovasi, komunikasi, kerjasama, serta keikhlasan.

2. Pimpinan sebagai sumber inspirasi dan motivator terhadap seluruh elemen lembaga, mampu meningkatkan semangat peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam tanpa mengharapkan imbalan langsung secara materi, melainkan kesadaran niat secara profesional dan ikhlas, dan juga mencari keridhoan-Nya dalam tujuan-tujuan yang bernilai Islam.
3. Pimpinan sebagai pemicu kinerja bawahan, diharapkan mampu merangsang kreativitas seluruh elemen lembaga untuk terus berkarya dalam mewujudkan pengembangan di lembaga pendidikan Islam dan peningkatan kualitas, melalui upaya berpikir kritis, *problem solving*, kreativitas dan inovasi, komunikasi, dan kerjasama.
4. Pimpinan sebagai konsiderans di lembaga pendidikan Islam, diharapkan mampu memberi kesempatan pada seluruh elemen lembaga untuk berkreasi dan berinovasi, sedangkan ia bertindak sebagai pertimbangan dari upaya pengembangan yang diaspirasikan oleh tenaga kependidikan yang memahami kondisi lapangan, melalui upaya evaluasi.

Catatan Akhir

Pendidikan yang baik berawal dari kinerja maksimal antara elemen yang terdapat di lembaga tersebut, oleh karena itu dalam era otonomi ini, tipe kepemimpinan transformasional sesuai dengan kebutuhan *stakeholders* di era global dan desentralisasi pendidikan, salah satunya “MERDEKA BELAJAR” yang diusung oleh menteri pendidikan Nadiem Anwar Makarim. Kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam yakni kepemimpinan dimana seorang pemimpin yang bekerja dengan anggotanya untuk mentransformasikan secara optimal sumber daya lembaga yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan berdasarkan falsafah pendidikan Islam. Prinsip-prinsip kepemimpinan transformasional berdasarkan Al-Qur’an dan Sunnah Rasulullah SAW sebagai suri teladan (*uswatun khasanah*). Berdasarkan telaah literatur di atas dapat ditarik garis bahwa kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam melalui

dimensi “4I” yang dikemukakan oleh Bass dan Avolio (*idealized influence, inspirational motivation, intellectual stimulation, and individual consideration*) relevan dengan era global sekarang ini. Output bawaan lainnya yang diangkat dalam pendidikan Islam modern berupa *life and career skills, learning and innovation skills, information, media, and technology skills*, dimana pematangan nilai-nilai keagamaan dan budi pekerti, serta tidak gagap dalam menanggapi lingkungan modern.

Pada kesimpulannya, kepemimpinan transformasional dalam lembaga pendidikan Islam di era global sangat berpengaruh dalam pengembangan kualitas, hendaknya juga mempertimbangkan dimensi-dimensi keefektifan dalam mengukur keberhasilan sebagai kecenderungan dari kepemimpinan kontemporer. Gaya kepemimpinan yang spiritualis (*spiritual leadership*) adalah jawaban bagi lembaga pendidikan Islam yang tetap mendasarkan gaya kepemimpinannya pada nilai-nilai ke-Tuhan-an, sehingga dapat mencetak industri generasi berakhlak mulia (*insan kamil*). Standar keefektifan ini diukur dalam tiga hal; budaya organisasi yang kondusif, proses organisasi yang efektif dan inovasi dalam organisasi (Tobroni, 2010: 6). Hal ini juga senada dengan pendapat Umiarso, dalam penelitiannya menunjukkan bahwa konsep pengembangan lembaga pendidikan Islam bersifat transkultural dengan prinsip menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan, berpijak pada visi dan misi, diarahkan pada sistem pendidikan integratif yang memadukan antara tradisi akal dan hati menggunakan domain rasional dan spiritualitas untuk mencapai tujuan dunia maupun akhirat (Umiarso, 2018: 88).

Daftar Pustaka

- Affandi M, Faqih. 2012. Pola Kepemimpinan Kyai dalam Pendidikan Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren As-syi'ar Leles). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. 6 (1), 24.
- Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- Amrozi, Shoni Rahmatullah. 2012. *The Power of Rasulullah's Leadership*. Jogjakarta: Diva Press.
- Assingkily, Muhammad Shaleh. 2019. Karakteristik Kepemimpinan Transformasional di Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Relevansinya dengan Visi Pendidikan Abad 21. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 4. (1), 16.
- Bass, Bernard M dan Paul Steidmeier. 1998. Ethics, Character, and Authentic Transformational Leadership. *Jurnal Leadership Quarterly*. 10 (2), 19.
- Berlian, Zainal. 2012. Penerapan Model Kepemimpinan Transformasional dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Ta'dib*. 17 (2), 18.
- Burns, James McGregor. 1978. *Leadership*. New York: Harper and Row.
- Covey, Stephen R. 2007. *Everyday Greatness: Inspirasi untuk Mencapai Kehidupan yang Bermakna*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Danim, Sudarwan. 2003. *Menjadi Komunitas Pembelajar: Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- _____. 2008. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hartono. 2014. Pendidik dan Peserta Didik dalam Prespektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Potensia*. 13 (1), 21.
- Junaidah. 2016. Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan. *Jurnal Kependidikan Islam*. 6 (2), 21.
- Kartini, Kartono. 1998. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2006. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Kepemimpinan yang Efektif*. Yogyakarta: GAMA Press.
- Nurmiyanti, Leni. 2019. Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 3. (2), 17.

- Nur Uhbiyati, dkk. 1997. *Ilmu Pendidikan Islam I*. Bandung: Pustaka Setia.
- Purwanto, Ilyas Arif dan Achmad Muhammad. 2015. Kepemimpinan Kyai dalam Membentuk Etos Kerja Santri. *Jurnal MD*.
- Qomar, Mujamil. 1997. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- Rivai, Veithzal. 2009. *Education Management: Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rofik, Chaerul. 2019. Kepemimpinan Transformasional dalam Lembaga Pendidikan Madrasah. *JPA*. 20. (2), 19.
- Siagian, Sondang P. 2003. *Teori dan Praktik Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Terry, George R. 1977. *Principles of Management*. Ontario: Dorsey Limited Georgetown.
- Tobroni. 2010. *The Spiritual Leadership*. Malang: UMM Press.
- Umiarso. 2018. Kepemimpinan Transformasional Profetik dalam Mengembangkan Pesantren di Kabupaten Jember. *Jurnal Akademika*. 23 (1), 14.
- Widiyanti, Ninik. 1993. *Kepemimpinan dalam Masyarakat Modern*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wijaya, M. 2005. Kepemimpinan Transformasional dalam Meningkatkan Outcomes Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 4 (5).
- Yukl, Gary. 1998. *Leadership in Organizations*. London: Prentice Hall Inc.

KONTEKSTUALISASI PEMIKIRAN SYEKH NAWAWI AL BANTANI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAQ DI MADRASAH TSANAWIYAH

Muhtar Luthfie Al Anshory*
Muqowim**
Radjasa***

Abstract: Various problems of students that arise in the world of education make the institution are accused as the root of the problems in printing their students. The emergence of this problem is due to the lack of application of moral education especially in Islamic school, in this case every Islamic school needs to contextualize the thought of Shekh Arsyad Al Banjari as a reference in educating, as we know that he is one of Indonesia's 'Ulama' who has the title of Al-Sayyid Al-'Ulama Al -Hijaz who had been once an "Imam" (A leader of Communal player) at the Grand Mosque in Mecca, many of his works which when contextualized into education are still very relevant. From his various ideas about moral education, it is feasible to be used as a foundation for the implementation of moral education in every school. The purpose of moral education is none other than to form students so that they have good character, ethics, and morals apart from qualified knowledge. The application of moral education certainly does not escape the collaboration of various parties, both parents and teachers as role models in schools, the goal is to be able to supervise students to be more intense.

Keywords: Akhlaq, Madrasas, Sheikh Nawawi, Juvenile Delinquency, Morals, Media

*Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muhtarluthficalanshory@gmail.com

**Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muqowim@uin-suka.ac.id

***Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta radjasa@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk terbaik dan sempurna yang diciptakan oleh Allah SWT dibanding dengan makhluk lainnya. Selain diberi karunia bentuk fisik yang indah dan sempurna, pada diri manusia juga masih ditambah dengan kelengkapan akal dan hati. Namun dengan akal dan hatinya tersebut, manusia menjadi sangat mudah berubah-ubah setiap saat. Manusia semakin cerdas dalam menggunakan pikirannya untuk menemukan konsep dan metode yang benar-benar relevan dalam kehidupan sehari-hari agar dapat menambah keimanannya kepada Allah SWT. Islam merupakan Agama *rahmatan lil'alamiin* yang dibawa oleh Rasulullah SAW. Dalam hal ini Islam memberikan pendidikan kepada manusia dan sebagai pedoman hidup untuk manusia seluruh alam. Selain itu beliau diutus oleh Allah tidak lain karena untuk menyempurnakan akhlak manusia, karena pada diri beliau mencerminkan akhlak yang mulia dan sifat yang baik.

Salah satu penyebab lemahnya akhlak yang terjadi di masyarakat disebabkan oleh lemahnya pengawasan terhadap anak, sehingga pola pendidikan akhlak merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam, tujuan tersebut perlu mendapatkan perhatian yang kusus dari berbagai pihak dalam rangka mewujudkan individu yang berkompentensi dan kreatif. Tidak akan ada artinya jika memiliki keterampilan yang mumpuni tanpa dilandasi dengan akhlak yang mulia. Problematika yang dihadapi lembaga pendidikan saat ini adalah masalah pendidikan akhlak, bagaimana peserta didik dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan tentang agama atau akhlak, akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan berakhlak mulia. Salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.

Kenyataan dilapangan banyak lembaga pendidikan yang mempunyai visi misi mengarahkan peserta didiknya untuk membekali *skill* dunia kerja (sekolah/madrasah ketrampilan) yang diberikan baik dalam proses belajar mengajar maupun ekstra kurikuler yang ditentukan oleh sekolah, sehingga pada akhirnya

mengesampingkan penanaman akhlak atau moral. Hanya sebagian kecil orang tua yang sadar menyekolahkan anaknya kemadrasah-madrasah yang lebih banyak muatan keagamaannya, oleh karena itu masyarakat banyak yang menganggap sekolah madrasah hanya sebagai pelarian putra-putrinya ketika akan melanjutkan sekolah. Anggapan masyarakat bahwa anak yang disekolahkan di madrasah tidak bisa menjamin dunia kerja, kenyataan membuktikan banyak kejahatan yang justru dilakukan oleh orang yang memiliki keterampilan yang mumpuni tetapi tidak memiliki akhlak, yang mengakibatkan terjadinya berbagai kriminalitas. Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan remaja yang menghiasai diberbagai media masa dan selalu menjadi trending topik. Sebagai contoh tawuran antar pelajar, pelecehan seksual, minum-minuman keras, bahkan ada juga seorang siswa sekolah dasar yang menantang kepada gurunya, dan masih banyak lagi pemberitaan yang membuat miris dunia pendidikan.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam di madrasah sebagai salah satu media penyadaran kepada para peserta didik, bagaimana mengembangkan sebuah pola pendidikan yang transformatif, yaitu pendidikan yang dapat memberikan pemahaman dan transformasi pembelajaran yang bertumpu pada transfer pengetahuan dan transfer nilai. Pendidikan transformatif juga menegaskan pola pembelajaran yang lebih memberikan “ruang” kepada peserta didik untuk menggali berbagai informasi maupun pengetahuan yang diberikan oleh pendidik untuk dikaji lebih dalam akan tetapi tidak hanya berpusat pada pendidik, hal itu dilakukan agar peserta didik dapat lebih mengaktualisasikan potensi akademisnya secara maksimal. Meskipun demikian madrasah memang bukanlah satu-satunya yang menentukan akhlak peserta didik melainkan harus adanya kerjasama antara madrasah dan orang tua untuk memberikan sentuhan pendidikan akhlak kepada anak. Kedua orang tua harus memberikan teladan yang baik kepada anak, karena orang tua adalah yang paling terdekat dengan anak. Pendidikan Akhlak harus dilakukan secara intensif, supaya anak didik dapat membentengi perkembangan jasmani dan rohaninya dengan ilmu agama yang diperoleh dari madrasah atau pun di dalam rumah

tangganya, sehingga anak didik benar-benar mendapat pendidikan yang mengarahkan pada pembinaan akhlak yang mulia.

Dari sekian banyak ulama yang ada di Indonesia, syekh Nawawi al-Bantani merupakan ulama yang paling menonjol di antara ulama-ulama yang lain pada abad 19 M. Ia seorang ulama yang mengkader ulama-ulama terkemuka di Indonesia dan membentuk keintelektualan tokoh-tokoh para pendiri pesantren yang sekaligus juga banyak menjadi tokoh pendiri organisasi. Rasa haus akan ilmu pengetahuan yang terdapat dalam dirinya menjadikan beliau sebagai salah satu ulama yang diakui karyanya tidak hanya di kancah nasional melainkan hingga kancah internasional. Beliau banyak berjasa meletakkan landasan teologis dan cakupan-cakupan tradisi ilmu keislaman di Indonesia. Hingga Syekh Nawawi Al Bantani disebut-sebut sebagai akar keilmuan Islam di Indonesia. Dalam tradisi jaringan ilmu pengetahuan, ia bisa diibaratkan seperti “mata air” yang senantiasa terus mengalirkan air ke berbagai muara. Salah satu cara ia berbagi ilmunya ialah dengan menulis banyak karya. Karena memiliki kecerdasan dan ketekunan belajar yang tinggi menjadikan Syekh Nawawi sebagai murid terpandang di Masjidil Haram, serta diberi kepercayaan menjadi Imam Masjidil Haram untuk menggantikan Syekh Ahmad Khatib Sambas yang telah berusia lanjut dan mendapat panggilan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi.

Syekh Nawawi Al Bantani merupakan salah satu tokoh yang membahas tentang pendidikan akhlaq, salah satu dari sekian banyak karya beliau yang membahas tentang akhlaq adalah *Nashaibul Ibad* dan *Bahjatul Wasail bi Syarbil Masail*. Dalam kitab tersebut Syekh Nawawi Al Bantani menyajikan pedoman dan rujukan berperilaku sesuai tuntunan Islam yang dapat membawa ke arah kebaikan dan menjadikan seseorang berbudi pekerti santun dan berjiwa lembut. Isi kandungan dalam karya-karya beliau begitu mendalam dan hakikatnya begitu tinggi, sehingga apabila difahami secara mendalam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan kita pada kebersihan hati, kesucian jiwa dan kesantunan budi pekerti serta dapat mengingatkan kita akan pentingnya memahami makna hidup yang hakiki. Kesuksesannya

menjadi seorang ulama Indonesia yang disegani dunia dan sebagai pemimpin di Makah sekaligus dengan kebesaran namanya menginspirasi banyak masyarakat Indonesia untuk menuntut ilmu di Haramain. salah satu sumbangan pendidikannya adalah pengembangan pesantren (Suwarjin 2017). Pemikiran pendidikan Nawawi Al-Bantani yang masih relevan di aplikasikan dengan baik yang menyangkut nilai-nilai dasar maupun aktivitas-aktivitas pendidikan Islam dalam masyarakat religius (Siregar 2007).

Dari pemaparan di atas, penulis merasa tertarik untuk mengkontekstualisasikan pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang pendidikan akhlak di madrasah. Penulis mencoba mengawali menelaah biografi dan sejarah pendidikan yang didapat Syekh Nawawi di Haramain, pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang akhlaq serta rekonstruksi pemikiran Syekh Nawawi tentang pendidikan akhlaq di madrasah.

Biografi Syekh Nawawi Al Bantani

Banten merupakan salah satu wilayah yang dulunya merupakan pelabuhan yang sangat ramai dikunjungi oleh para pedagang dari berbagai wilayah yaitu Arab, Persia, dan Gujarat. Selain digunakan sebagai tempat jual-beli para pedagang tersebut juga membawa misi menyebarkan agama Islam ke Nusantara khususnya wilayah Banten. Banten merupakan daerah yang berpotensi untuk menghasilkan sumberdaya manusia yang memiliki nilai religiusitas tinggi. Tidak heran Banten melahirkan para ulama diantaranya adalah Syekh Nawawi Al Bantani, Syekh Abdul Karim Al Bantani, Syekh Arsyad Thawil Al Bantani hingga KH. Ma'ruf Amin Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2019-2024.

Dari sekian banyak ulama yang lahir di wilayah Banten salah satunya memiliki gelar Sayyid Ulama al-Hijaz yaitu Syech Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani. Beliau lahir di Tanara, Serang 1230 H/1813 M dari seorang ibu bernama Zubaedah dan ayah bernama KH. Umar. Syekh Nawawi mempunyai nasab yang menyambung sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk lebih jelasnya silsilah Syekh Nawawi dari garis ayahnya sebagai berikut: Syekh Nawawi bin Kyai Umar bin Kyai Arabi bin Kyai Ali bin Kyai

Jamad bin Ki Janta bin ki Masbugil bin ki Masqun bin Ki Masnun bin Ki maswi bin Ki Tajul Arusy Tanara bin Maulana Hasanuddin Banten bin Maulana Syarif Hidayatullah Cirebon bin Raja Amatudin Abdullah bin Ali Nuruddin bin Maulana Jamaluddin Akbar Husain bin Imam Sayyid Ahmad Syah Jalal bin Abdullah Adzmah Khan bin Amir Abdullah Malik bin Sayyid Alwi bin Sayyid Muhammad Shahib Mirbath bin Sayyid Ali Khali' Qasim bin Sayyid Alwi bin Imam Ubaidillah bin Imam Ahmad Muhajir Ilallahi bin Imam Isa An-Naqib bin Imam Muhammad Naqib bin Imam Ali Aridhi bin Imam Ja'far Ash-Shaddiq bin Imam Muhammad Al-Baqir bin Imam Ali Zainal Abidin bin Sayyiduna Husain bin Sayyidatuna Fathimah Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW dan Silsilah dari garis ibunya adalah Syekh Nawawi bin Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja (Siregar 2007).

Beliau dilahirkan dari keluarga yang memiliki ilmu pengetahuan agama yang tinggi dan lingkungan pesantren serta dalam wilayah yang menjadi pusat kesultanan sekaligus pusat penyebaran agama Islam di Banten, dari latar belakang lingkungan tersebut memberikan pengaruh positif bagi pertumbuhan intelektual Syekh Nawawi. Kecerdasan beliau diwarisi dari orang tua dan nenek moyangnya yang sangat berpengaruh, baik dalam bidang agama, maupun pemerintahan (Amin 2009). Bakat Seykh Nawawi menjadi seorang yang berilmu tinggi sudah nampak sejak usia beliau masih kanak-kanak. Beliau mendapatkan pendidikan agama dimulai dari usia 5 tahun yang diberikan oleh ayahnya KH. Umar selama kurang lebih 3 tahun hingga beliau berusia 8 tahun. Dirasa cukup mendapatkan pendidikan dari ayahnya, Syekh Nawawi bersama saudaranya kemudian meminta restu kepada kedua orang tuanya untuk melanjutkan pendidikan kepada Haji Sahal, seorang guru di Banten yang sangat terkenal kala itu. Sebelum keberangkatan untuk menuntut ilmu, ibunya sempat meminta syarat kepada Syekh Nawawi agar jangan pulang sebelum pohon kelapa yang ditanamnya berbuah, dan akhirnya beliau menyanggupinya. Ketika selesainya menimba ilmu dari Haji Sahal selama kurang lebih tiga tahun, kemudian beliau melanjutkan pendidikannya kepada Raden Haji Yusuf, seorang ulama terkenal dari Purwakarta dekat

Karawang. Snouck Hurgronje, seperti dikutip Syamsul Munir, mengatakan bahwa Raden Haji Yusuf adalah seorang ulama yang menarik perhatian dan antusiasme para pelajar yang berkelana dari seluruh Jawa, terutama daerah Jawa bagian Barat (Amin 2009).

Setelah mendapatkan ilmu dari Raden Haji Yusuf, kemudian beliau melanjutkan di cikampek Jawa Barat untuk menimba ilmu bahasa arab (Ulum 2017), namun ketika beliau akan masuk dipondok pesantren tersebut beliau diuji terlebih dahulu oleh sang kyai dan mendapatkan hasil yang memuaskan, hingga akhirnya oleh kyai tersebut Syekh nawawi bersama saudaranya disuruh pulang karena pohon kelapa yang ditanam ibunya sudah mulai berbuah. Setelah sampai dirumah ternyata benar apa yang dikatakan oleh Kyainya, pohon kelapa yang ditanam ibunya sudah berbuah. Menurut perkiraan Syekh Nawawi bersama saudaranya telah menuntut ilmu kurang lebih selama 6 tahun sejak masa ditanamnya pohon kelapa tersebut (Amin 2009). Sehingga genap sudah beliau mendalami ilmu selama 8 tahun.

Setelah menimba ilmu disekitar wilayah jawa barat, kemudian beliau mulai mengamalkan ilmu yang didapatkannya kepada masyarakat sekitar dan menjadikan podok pesantren yang didirikan oleh ayahnya menjadi semakin ramai. Tidak lama setelah Syekh Nawawi mengamalkan ilmunya, ayahnya meninggal dan pada akhirnya beliau yang menggantikan posisi ayahnya sebagai pemimpin pondok peantren tersebut, meskipun saat itu usianya baru 13 tahun. Ketika berusia 15 tahun, beliau meninggalkan tanah air untuk menunaikan ibadah haji di Makkah dan bermukim disana untuk menimba ilmu selama 3 tahun (Ulum 2017). Disana beliau tinggal di kampung al-Jawi, tempat pelajar asal Jawa menuntut ilmu kepada ulama-ulama asal nusantara yang tinggal di sana. Dengan bimbingan ulama asal nusantara yang tinggal di Hijaz, beliau semakin mengasah ketajaman intelektualnya (Suprpto 2009).

Diantara ulama yang beliau serap ilmunya sewaktu di Haramain adalah Sayyid Ahmad an-Nahrawi, Sayyid Ahmad ad-Dimyati, dan Sayyid Ahmad Zaini Dahlan di Mekah, serta Syekh Muhammad Khatib al-Hanbali di Madinah (Chaidar 1978). Setelah menunaikan ibadah haji dan menimba ilmu selama tiga tahun, beliau kembali ke

kampung halamannya di Tanara untuk mengajarkan ilmunya di pondok pesantren milik ayahnya. Namun tidak lama dari kepulangannya beliau kemudian melanjutkan pengembaraan untuk mencari ilmu di Mekah, Mesir dan Suriah, (Tebba 2007) hingga akhirnya beliau menetap di Hijaz. Menurut para sejarawan, ada dua faktor yang menjadikan Syekh Nawawi kembali ke Mekah yaitu karena ingin lebih mendalami ilmu agama dan karena tertekan oleh penjajahan kolonial Belanda.

Selama 30 tahun menuntut ilmu, Syekh Nawawi selanjutnya menjadi pengajar di Masjidil Haram kurang lebih selama 10 tahun yaitu sekitar tahun 1860-1870 M. Setelah itu beliau banyak menghabiskan waktu untuk mengajar di kediaman beliau dan menulis kitab. Syekh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai ulama nusantara yang produktif, hingga sampai sekarang karya-karya beliau cukup populer di kalangan pondok pesantren, namun jumlahnya tidak diketahui secara pasti, ada yang menyebutkan 39 ada pula yang menyebutkan buah karyanya mencapai 100 kitab, baik yang besar maupun kecil (Suprpto 2009). Diantara karya beliau yaitu dibidang ilmu tafsir, akhlak dan tasawuf, Fiqih dan kalam, serta tauhid. Beberapa karya beliau dibidang akhlak dan tasawuf yang masih digunakan di kalangan pondok pesantren adalah :

1. Tijam *al-Darari* merupakan ulasan atas kitab *al-'alim al-Allamah Syeikh Ibrahim al-Bajuri fi al-Taubid*. Kitab ini ditulis pada tahun 1301 H.
2. *Al Nahjab al-Jadidah* yang ditulis pada tahun 1303H
3. Dzari'ah *al-yaqin 'ala Umm al-Barahain* yang ditulis pada tahun 1317 H. kitab ini memberi ulasan pada *Umm al-barahain* karya al-Sanusi.
4. Salalim *al-Fudlala*, ringkasan/risalah terhadap kitab *Hidayatul Azkiya ila Thariqil Awliya*, karya Zeinuddin ibn Ali al-Ma'bari al-Malibari.
5. *Nasaib al-Ibad*, syarah atas kitab *Masa'il Abi Laits*, karya Imam Abi Laits.
6. *Qami'al Thughyan*, syarah atas *Syu'ub al Iman*, karya Syekh Zaenuddin ibn Ali ibn Muhammad al-Malibari.

7. *Marraqi 'Ubudiyyat, syarah* atas kitab *Bidayatul Hidayah* karya Abu hamid ibn Muhammad al-Ghazali.

Dari sekian banyaknya karya beliau tentang akhlak dan tasawuf menjadikan masyarakat tidak meragukan lagi akan pemikiran beliau dalam pendidikan khususnya pendidikan akhlak. Melalui karya-karyanya beliau yang dikaji di pondok-pondok pesantren tradisional menjadikan nama kyai asal Banten ini seakan-akan masih hidup dan terus menyertai umat memberi wejangan ajaran Islam yang menyejukkan. Dengan begitu tidak diragukan lagi bahwa Syekh Nawawi Al Bantani merupakan ulama Indonesia bahkan Dunia yang memiliki keilmuan yang luar biasa, meskipun banyak ulama-ulama yang lahir pada masanya tetapi karya-karya beliau yang paling banyak menjadi rujukan dalam mengembangkan pendidikan Islam di madrasah-madrasah saat ini.

Pengertian Akhlak Dalam Islam

Akhlak merupakan salah satu pendidikan Islam yang memiliki kedudukan yang sangat penting. Akhlak merupakan buah yang dihasilkan dari proses menerapkan aqidah dan syariah/ibadah. Ibarat pohon, akhlak merupakan buah kesempurnaan dari pohon tersebut setelah akar dan batangnya kuat. Kata akhlak ‘ **اخلاق** ’ merupakan bentuk plural dari kata ‘ **خلق** ’ yang secara harfiah bermakna pakaian dan kulit, selain itu dapat bermakna keadaan jiwa yang tertanam, dan muncul darinya perbuatan jahat ataupun baik tanpa diawali pemikiran atau perintah (Dhaif 2011). Sehingga makna akhlak erat kaitanya dengan dirinya sendiri dengan Tuhan, serta manusia dengan masyarakat, dan alam dengan segenap makhluk Tuhan lainnya yang ghaib. Akhlak dengan diri sendiri antara lain tidak membiarkan dalam keadaan lemah, tidak berdaya dan terbelakang, baik secara fisik, intelektual, jiwa, spiritual, sosial dan emosional. Akhlak terhadap diri sendiri dilakukan dengan cara membuat diri secara fisik dalam keadaan sehat, kokoh dan memiliki berbagai keterampilan mengisi otak dan akal fikiran dengan berbagai pengetahuan, mengisi jiwa dengan nilai-nilai keimanan dan

ketakwaan, dan seni, mengisi jiwa dengan kemampuan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya dan sebagainya (Nata 2012).

Ada beberapa ulama yang menjabarkan pengertian akhlak sebagaimana Ibnu Miskawaih menyebutkan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (Miskawayh 1882). Menurut Quraish Shihab, Akhlak Islami lebih luas maknanya dari pada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang tidak merupakan sifat lahiriah yang berkaitan batin maupun akal pikiran (Nata 2015). Selain itu, disebutkan juga bahwa akhlak adalah buah dari keimanan dan keistiqomahan seseorang dalam menjalankan ibadah agar tetap istiqomah dijalan Allah SWT. Oleh karena itu kedudukan akhlak dalam agama ini sangat tinggi sekali. Bahkan Nabi Muhammad SAW ketika ditanya tentang apa yang paling banyak memasukkan seseorang ke dalam surga, beliau mengatakan:

تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Bertaqwa kepada Allah dan berakhlak dengan akhlak yang baik.”
(HR. Ahmad, Tirmidzi, Ibnu Majah).

Dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting. Kedudukan tersebut dapat dilihat dalam beberapa hal diantaranya ; *Pertama*, Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islamiyah. *Kedua*, akhlak merupakan pokok ajaran dalam Islam, sehingga Rasulullah SAW pernah mendefinisikan agama itu dengan akhlak yang baik. *Ketiga*, akhlak yang baik akan memberatkan timbangan kebaikan seseorang nanti pada hari kiamat. Rasulullah SAW bersabda yang artinya “tidak ada satu pun yang akan lebih memberatkan timbangan kebaikan seorang hamba Mukmin nanti pada hari kiamat selain dari akhlak yang baik”. *Keempat*, Rasulullah SAW menjadikan baik buruknya akhlak sebagai ukuran keimanan seseorang. *Kelima*, Islam menjadikan akhlak yang baik sebagai bukti dan buah dari ibadah. *Keenam*, Rasulullah SAW selalu berdoa kepada Allah SWT agar selalu memperbaiki akhlak

beliau. *Ketujuh*, didalam al quran banyak ayat yang berhubungan dengan akhlak baik berupa perintah maupun larangan (Ilyas 2005).

Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan akhlak kemudian menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, dalam kitab *da'iratul ma'arif* Ilmu akhlak adalah Ilmu tentang keutamaan-keutamaan dan cara mengikutinya hingga terisi dengannya dan tentang keburukan dan cara menghindarinya hingga jiwa kosong dari padanya. Di dalam *Mu'jam al- Wasith* disebutkan juga bahwa ilmu akhlak adalah ilmu yang objek pembahasannya adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik atau buruk. Selain itu ada pula pendapat yang mengatakan bahwa ilmu akhlak adalah ilmu tentang tata krama (Al-Habsyi, n.d.). Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Nawawi Al Bantani

Pengertian pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Jalaluddin mengatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi social, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup (Jalaluddin 2001). Sedangkan Tujuan utama dari pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, tahu arti kewajiban dan pelaksanaannya menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan baik dan buruk, memilih suatu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Abrasyi 1970).

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua dan pendidik khususnya di Madrasah kepada anak dalam upaya pembinaan nilai-nilai Akhlak yang luhur, baik sesama manusia maupun sang pencipta. Pendidikan yang utuh menurut Syekh Nawawi al Bantani mestinya mencangkup tiga

ranah yaitu ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib (Siregar 2007). Menurut Syekh Nawawi tujuan memperoleh ilmu (tujuan pendidikan) ialah mardatillah dan memperoleh kehidupan ukhrawiyah, memberantas kebodohan, memajukan Islam, melestarikan Islam dengan kaidah-kaidah ilmu serta sebagai perwujudan dari rasa syukur karena diberi akal dan tubuh yang sehat. Kewajiban bersyukur mencakup aspek keilmuan (ranah kognitif), aspek rasa senang (ranah afektif), dan menggunakan nikmat Tuhan sesuai dengan permintaan pemberi nikmat yakni Allah (ranah psikomotor dan spiritual) (Siregar 2007).

Salah satu pemikiran Syekh Nawawi al-Bantani tentang akhlak dalam karyanya kitab Nashaih al-'Ibad memang sangat luas. Di dalam kitab ini terdapat banyak nilai-nilai pendidikan akhlak yang bisa ditanamkan dan diterapkan kepada para peserta didik di madrasah, agar mereka mengetahui dan dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari supaya terhindar dari perilaku-perilaku yang negatif. Di antara nilai-nilai pendidikan akhlak dari kitab Nashaih al-'Ibad dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu: (1) akhlak terhadap Allah SWT; (2) akhlak terhadap diri sendiri; dan (3) akhlak terhadap masyarakat.

Pendidikan akhlak terhadap Allah

Dalam hal ini Syekh Nawawi berpendapat bahwa hakekat pendidikan akhlak kepada Allah yaitu : *pertama*, rela dengan apa yang menjadi keputusan atau takdir Allah yang merupakan pengamalan dari rukun Iman ke lima, ketika peserta didik dapat memahami dan menyadari akan keputusan Allah, dengan begitu seseorang akan berprasangka baik (khusnudzan) kepada Allah SWT atas apa yang telah dilakukannya. *Kedua*, pendidikan ditujukan untuk mempunyai rasa kecintaan kepada Allah. "Barang siapa mencintai Allah, maka ia akan mencintai orang yang Allah cintai, dan barang siapa mencintai orang yang Allah cintai, maka ia akan mencintai sesuatu karena Allah, dan barang siapa mencintai sesuatu karena Allah, maka ia akan berusaha agar amalnya tidak diketahui orang lain" (Banten, n.d.). Syekh Nawawi menjelaskan bahwa ketika seseorang menuntut ilmu hendaklah mencintai Allah yang maha memahamkan dan memudahkan dalam segala hal, sehingga

ketika Allah mencintai orang yang mencintainya maka apapun yang diinginkan akan dimudahkan termasuk dalam urusan menuntut ilmu.

Pendidikan Akhlak terhadap diri sendiri

Syekh Nawawi menjelaskan bahwa pendidikan terhadap diri sendiri menekankan dalam dua hal yaitu agar bersikap wara dan selalu bersabar. Wara mempunyai arti menjauhkan diri dari dosa, maksiat, dan syubhat (perkara yang tidak diketahui halal dan haramnya), seorang hamba tidak akan mencapai tingkat muttaqin, hingga dia meninggalkan apa yang bahaya baginya, karena takut terhadap hal yang bahaya baginya (Abdai Rathomy and Ghalayini 1976). Sedangkan sikap sabar diartikan sebagai upaya yang dilakukan oleh peserta didik dalam menuntut ilmu, karena kesabaran akan membuahkan hasil yang gemilang. Dijelaskan dalam surat Al Baqarah ayat 286 bahwa “Allah tidak akan membebani seseorang melainkan dengan kesanggupannya” oleh karena itu Allah memberikan solusi untuk bersabar sesuai dalam surat Al Baqarah ayat 153 yang artinya “Wahai orang-orang yang beriman! mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah bersama orang-orang yang sabar.”

Pendidikan akhlak terhadap masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang dan pembentukan karakter peserta didik. Syekh Nawawi mengajarkan kepada kita akhlak terhadap masyarakat harus selalu jujur dan berlaku adil, karena dengan kita berlaku jujur menjadikan hidup kita lebih tenang dan tidak terbebani. Ucapan dapat menjadi agung dan tinggi nilainya, apabila sesuai dengan kenyataan yang ada, akan tetapi dapat menjadi kecil atau rendah nilainya, apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Benar tidaknya dan baik buruknya suatu perkataan itulah yang menyebabkan seseorang dipuji dan dihormati orang lain, atau bahkan akan dicela dan dihinakan (Abdai Rathomy and Ghalayini 1976). Pengertian adil disini bersifat fleksibel dan

disesuaikan dengan konteks yang ada sehingga dengan adanya keadilan akan menciptakan masyarakat yang aman dan tentram.

Aplikasi Pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani Tentang Pendidikan Akhlaq Di Madrasah Tsanawiyah

Setiap manusia yang lahir di dunia tanpa memiliki pengetahuan, ketrampilan, dan kepribadian apapun, akan tetapi ia telah dibekali oleh Allah SWT dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan memfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan (Munzier 2003). Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW menggambarkan bahwa seorang anak yang dilahirkan tidak membawa pengetahuan dan keterampilan, akan tetapi mereka sebenarnya membawa fitrah (potensi), modal dasar yang siap dikembangkan melalui proses pendidikan Islam. Sesuai dalam hadis Nabi Muhammad SAW “Tidaklah manusia dilahirkan kecuali membawa fitrah (potensi) maka orang tuanyalah yang menentukan apakah anak tersebut akan menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (HR. Muslim)”. Dalil tersebut menegaskan bahwa hakikat peserta didik adalah manusia yang memiliki fitrah untuk berkembang melalui proses pendidikan (Syar`i 2005).

Pemikiran Syekh Nawawi tentang akhlak terekam dalam karyanya, yang pada umumnya menampilkan pemikiran tradisionalisme, sufisme dan asketisme. Kecenderungan Imam Nawawi al-Bantani dalam gagasan-gagasannya tentang Islam adalah penekanan tentang pendidikan yang berorientasi pada pencapaian kebaikan bagi individu dengan menawarkan amal saleh sebagai simbol orientasi baru. Dengan amal saleh akan lahir manusia baru yang berakhlak baik dan berhak memperoleh kebaikan, sebab amal shaleh yang dilakukannya akan membuatnya berbeda dari sebelum memperoleh pendidikan Islam dan amal shaleh yang baik.

Dari berbagai pemaparan tentang pendidikan akhlak tersebut, pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani mengindikasikan beberapa prinsip dalam pengaplikasiannya di Madrasah, hal ini tentu bukan saja perlu diketahui oleh peserta didik namun juga

harus diketahui oleh pendidik yang mempunyai tugas menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anak sejak dini. Berikut pandangan Syekh Nawawi al Bantani yang disarikan dari berbagai sumber.

Pertama, mematuhi perintah orang tua selama perintah itu bukan dalam rangka mendurhakai Allah SWT, orang tua dalam pemikiran beliau tidak sebatas orang tua sesungguhnya melainkan bisa dikatakan sebagai pendidik, karena tugas pendidik di Madrasah salah satunya sebagai teladan bagi peserta didiknya. Melayani dan mentaati para pendidik merupakan kewajiban selama itu tidak untuk meninggalkan ketaatan kepada Allah, namun apabila perintah tersebut mengajak kepada hal-hal yang mendurhakai Allah swt, maka tidak wajib untuk ditaati, namun berbuat baik kepada keduanya tetap dilakukan karena difardukan secara syari'at dan termasuk menjaga marwah seseorang (birul walidain). Sesuai dalam firman Allah Surat Al Ankabut ayat 8 yang artinya "Dan Kami wajibkan kepada manusia agar (berbuat) kebaikan kepada kedua orang tuanya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau patuhi keduanya. Hanya kepada-Ku tempat kembalimu, dan akan Aku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan"

Kedua, tidak berjalan didepan kedua orang tua, tetapi berjalan disamping atau dibelakangnya. Tidak boleh berjalan dengan mendahului orang yang lebih tua sesungguhnya melatih empati, kesabaran dan rasa rendah hati kepada anak dan membina sikap lemah lembut kepada orang tua, akan tetapi jika dikarenakan suatu hal yang mendesak sebaiknya mengucapkan salam dengan sedikit agak membungkuk, terlebih lagi apabila berjalan melewati orang tua yang sedang duduk. Hal ini menanamkan rasa kasih sayang dan mengikis rasa malu anak atas keadaan kedua orang tuanya yang telah lanjut. Perilaku sopan santun tersebut ternyata juga diajarkan dalam kehidupan masyarakat jawa dalam mendidik anaknya.

Ketiga, menjawab panggilan orang tua dengan perkataan yang lemah lembut, kewajiban seorang anak ketika menjawab kerkataan dari orang tua dengan suara lemah lembut menjadi kewajiban, meskipun orang tua bersikap ataupun berkata kasar kepada anak

maka akhlak yang baik adalah diam dengan menundukkan kepala, tidak membantah, bahkan tidak pula menjawab dengan suara lebih kencang dari suara orang tua. Pandangan syekh Nawawi tentang mencari keridhaan orang tua melalui perkataan dan perbuatan, mempunyai kesesuaian dengan firman Allah SWT dalam Surat Al Isra ayat 23-24 yang artinya “Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kamu jangan beribadah melainkan hanya kepada-Nya dan hendaklah berbuat baik kepada ibu-bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, ‘Ya Rabb-ku, sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”, serta hadits Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa Ridha Allah SWT berada pada ridha kedua orang tua dan kemurkaan Allah SWT berada dalam kemurkaan kedua orang tua.

Keempat, tidak menampakkan muka cemberut seakan-akan tidak ikhlas dalam mengerjakan di depan kedua orang tuanya. Bermuka gembira dan tersenyum termasuk salah satu kebaikan yang meskipun kecil namun merupakan “ma’ruf” dan bernilai ibadah. Dalam haditsnya Nabi menyatakan; “Janganlah menghina kebaikan yang kecil walaupun bertemu dengan saudaramu dengan berwajah cerah” (Hajja, n.d.).

Kelima, tidak bepergian kecuali dengan izin keduanya. Harus dipahami bahwa meminta izin kepada kedua orang tua bukanlah untuk kepentingan orang tua semata, akan tetapi demi untuk keselamatan anaknya. Seperti diceritakan di atas ketika Syech Nawawi hendak menuntut ilmu, beliau meminta restu kepada ibunya agar dalam perjalanannya menuntut ilmu dimudahkan oleh Allah.

Sepantutnya kita harus selalu bersyukur kepada Allah SWT atas anugrah yang diberikan berupa kedua orang tua yang beriman dan selalu mendoakan anaknya dalam menuntut ilmu, dalam kitab *marabil labid* diceritakan tentang Abu Bakar yang bersyukur kepada

Allah SWT atas kenikmatan yang diberikan berupa kedua orang tua dan anak-anak yang beriman kepada Allah SWT, sehingga ia berdoa dan bersyukur. Hal ini merupakan suatu bentuk akhlak kepada Allah SWT dan akhlak kepada kedua orang tua, untuk selalu bersyukur dan mendoakannya, karena sampai kapanpun kita tidak akan bisa membalas jasa kedua orang tua kita termasuk pendidik yang telah menjadikan kita mengerti akan suatu ilmu.

Adapun pengimplikasian akhlak dalam pendidikan dimadrasah dapat dimulai dari: *Pengajaran*: artinya memberikan konsep pemahaman tentang pengertian baik dan buruk, benar dan salah sesuai dengan agama Islam. *Pembiasaan*: setelah memberikan konsep pengajaran terhadap anak langkah selanjutnya yaitu membiasakan konsep tersebut. Dengan pembiasaan tersebut diharapkan akan tertanam pada diri peserta didik sehingga selain mendapatkan ilmu juga akan menjadi membentuk sebuah karakter yang baik hingga dewasa. *Keteladanan*: alangkah baiknya ketika seorang guru memberikan pengajaran dengan memberikan keteladanan atau contoh kepada para peserta didiknya. Jika guru menyuruh mengerjakan sesuatu guru juga ikut terlibat dalam pekerjaan tersebut. Sebagaimana yang telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Jangan sampai guru hanya bisa memerintah tanpa memberikan keteladanan kepada peserta didiknya seperti pepatah guru kencing berdiri murid kencing berlari. *Paksaan* : paksaan tidak diartikan secara fisik melainkan penekanan terhadap peserta didik. Paksaan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dalam melakukan hal-hal kebaikan karena tanpa adanya penekanan atau paksaan tidak mungkin akan terlaksana. Sama halnya ketika seseorang dipaksa untuk membaca yang pada gilirannya nanti akan terbiasa untuk membaca tanpa harus dipaksa lagi. *Hadiah dan hukuman*: agar peserta didik dapat membiasakan melakukan akhlak yang baik sesuai dengan apa yang didupakannya maka seorang pendidik harus memberikan *reward* baik berupa materi maupun ungkapan kalimat yang menyenangkan hatinya dan memotivasi peserta didik lain untuk melakukan akhlak yang baik. Begitu pula sebaliknya jika peserta didik yang melakukan perbuatan yang tidak baik (akhlak mazmumah) maka kita berikan hukuman yang sifatnya

mengubah perilaku tercela kepada perilaku terpuji. Sehingga tidak menutup kemungkinan anak akan melakukan akhlak yang baik di Madrasah.

Catatan Akhir

Pendidikan akhlak merupakan dasar pembinaan yang harus diterapkan di setiap lembaga pendidikan khususnya Madrasah, mengingat pendidikan akhlak tidak bisa dibentuk dalam waktu yang relatif singkat. Dengan banyaknya kasus kenakalan remaja usia sekolah yang diberitakan diberbagai media masa secara tidak langsung mencoreng nama baik lembaga pendidikan. Penanaman akhlak kepada peserta didik merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan Islam serta dapat menekan angka kenakalan remaja, sekiranya pendidikan madrasah kita sudah mulai mengkontekstualisasikan pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani tentang pendidikan akhlak.

Salah satu pemikiran Syekh Nawawi dalam penanaman akhlak kepada peserta didik tentunya dapat dilaksanakan dengan adanya kerjasama antara pendidik dan orang tua di rumah, sehingga akan terjadi kesesuaian dalam pembentukan akhlak kepada anak. Pemberian contoh dalam perilaku sehari-hari kepada anak merupakan salah satu pendidikan yang sangat simpel untuk ditiru oleh anak. Setidaknya kontekstualisasi pemikiran Syekh Nawawi Al Bantani sebagai sebuah implikasi pendidikan akhlak yang harus dilaksanakan dalam upaya menekan angka kenakalan remaja yang setiap tahun selalu menjadi tanding topik diberbagai pemberitaan baik media masa maupun elektronik.

Daftar Pustaka

- Abdai Rathomy, Moh., and Syekh Mushthafa Ghalayini. 1976. *Bimbingan Menuju Ke Akhlak Yang Luhur / Syekh Mushthafa Ghalayini ; Diterjemahkan Oleh Moh. Abdai Rathomy*. Semarang: Thoha Putra.
- Abrasyi, Moh. Athiyah al. 1970. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam / Moh. Athiyah Al-Abrasyi; Diterjemahkan Oleh H. Bustami A. Gani, Djobar Bahry*. Jakarta: Bulan intang.

- Al-Habsyi, Husin. n.d. *Kamus Al-Kautsar Lengkap Arab-Indonesia*. Yayasan Pesantren Islam.
- Amin, Syamsul Munir. 2009. *Sayyid Ulama Hijaz Biografi Syaikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Lkis.
- Banten, Syaikh Nawawi. n.d. *Nasboihul Ibad*. Darul Kutub Islamiyyah.
- Chaidar. 1978. *Sejarah Pujangga Islam Syech Nawawi Al-Banteni Indonesia*. Jakarta: CV. Sarana Utama.
- Dhaif, Syauci. 2011. *Al-Mu'jam Al-Wasit*. Kairo: Maktabah Syuruq Ad-Dauliyah.
- Hajja, Imam Muslim bin. n.d. *Tabqiq: M Fuad Abdul Baqi*. Beirut: Darul Ihya' Turats Arabiyah.
- Ilyas, Yunahar. 2005. *Kuliab Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Miskawayh, Ibnu. 1882. *Tabzib Al -Akhlaq Wa Tathir Al- A Raq*. Kairo: Matba at Wadi al-Nile.
- Munzier, Hery Noer Aly dan H. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam Dan Barat*. Jakarta: Rajawali Press.
- . 2015. *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Siregar, Maragustam. 2007. *Pemikiran Pendidikan Syekh Nawawi Al Bantani*. Yogyakarta: Data Media.
- Suprpto, Bibit. 2009. *Ensiklopedi Ulama Nusantara Riwayat Hidup, Karya Dan Sejarah Perjuangan 157 Ulama Nusantara*. Jakarta: Gelegar Media Indonesia.
- Suwarjin, Suwarjin. 2017. "Biografi Intelektual Syekh Nawawi Al-Bantani." *Tsaqofah Dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan Dan Sejarah Islam*. <https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717>.
- Syar`i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Tebba, Sudirman. 2007. *Sufi-Sufi Jawa, Mengenalkan Wajah Islam Yang Ramah*. Banten: Pustaka Irvan.
- Ulum, Amirul. 2017. *Al-Jawi Al-Maki, Kiprah Ulama Nusantara Di Haramain*. Semarang: Global Press.

PEMIKIRAN ZAKIAH DARADJAT ANTARA KESEHATAN MENTAL DAN PENDIDIKAN KARAKTER

Sri Indah*
Muqowim**
Radjasa***

Abstrak: This library research aimed to find the point of integration between mental health and character education. The dynamics of Islamic study is presecuted to develop the paradigm unity of Islamic study, exact sciences and humanities. This research try to contribute pedagogic by intergrating mental health science with Tafseer. Hopefully the intergration of mental health science gives the steady in conception in understanding of human dynamics. Integration with Tafseer meant to find originality in Islam. So this research is able to find the concept of comprehensive, holistic, in depth and applicable in the world of education. This is a qualitative research that used informaton from Al-Qur'an, Al-Hadis, books of mental health experts and character education experts. The documentation method was used to collect the data of research. This research try to reveal and to ta'shil the understanding of mental, mental health and tazkiyah nafs then aplicate this understanding into character education. The result of the research indicates that tazkiyah nafs is the point of integration between mental health and character education for building healthy and characteristic individual.

Keywords: Mental, Health Mental, Tazkiyah Nafs

*Mahasiswa Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
sriindah869@gmail.com

**Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
muqowim@uin-suka.ac.id

***Dosen Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta radjasa@uin-suka.ac.id

Pendahuluan

Zakiah Daradjat adalah pakar psikolog muslim. Berkarier di Departemen Agama selama 30 Tahun sejak 1964, beliau menghabiskan sisa waktunya untuk mengajar dan menjadi guru besar ilmu Psikolog di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari latar belakang pendidikan Zakiah Daradjat dalam bidang psikologi, maka pemikiran pendidikannya pun cenderung ke arah pendidikan terutama kesehatan mental. Adanya kecenderungan pemikiran yang demikian, agaknya menjadi perbedaan yang signifikan dari para pemikir pendidikan Islam yang lain.

Zakiah Daradjat mencoba mengaplikasikan pendidikan dengan gaya yang sedikit agak berbeda, dia mencoba menarik akar pendidikan dimulai dari psikologinya, yaitu dari moral dan tingkah laku baik anak-anak bahkan remaja. Bagi Zakiah Daradjat, pendidikan Islam di Indonesia mempunyai tujuan yang jelas dan tegas. Menurut Zakiah, Islam memiliki tujuan yang jelas dan pasti, yaitu membina manusia agar menjadi hamba Allah yang shaleh dengan seluruh aspek kehidupannya yang mencakup perbuatan, pikiran, dan perasaan. Ungkapan diatas bila ditelusuri lebih jauh akan memiliki implikasi dan cakupan yang cukup luas. Membina manusia merupakan sebuah upaya untuk mengajar, melatih, mengarahkan, mengawasi, dan memberi teladan kepada seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pembinaan yang hanya memberikan pelajaran, latihan, dan arahan akan menciptakan manusia yang tidak berjiwa shaleh.

Sementara, pembinaan yang hanya memberikan pengawasan dan teladan akan menciptakan manusia yang kurang kreatif. Dalam pembinaan tersebut diarahkan kepada pembentukan seorang hamba Allah yang saleh. Untuk mencapai tingkatan yang saleh ini, penanaman nilai-nilai agama menjadi syarat utama. (Zakiah Daradjat, 1993:56) Tanpa penanaman nilai-nilai agama, pencapaian pembentukan hamba Allah yang saleh menjadi sangat jauh. Seorang hamba yang saleh berarti dia menyadari kedudukannya di dunia, yakni di samping sebagai khalifah Allah di bumi juga sebagai hamba Allah yang harus beribadah kepada-Nya. Kesadaran yang demikian

ini akan muncul bila seseorang telah benar-benar mengerti, memahami, dan menghayati ajaran-ajaran agama Islam.

Selanjutnya, tujuan pendidikan menurut Zakiah juga agak berbeda dengan tujuan Pendidikan Nasional yang lebih menekankan pada aspek kecerdasan (intelektual) dan pengembangan manusia seutuhnya. Di samping itu, rasa tanggung jawab yang dikembangkan hanya mengarah kepada masyarakat dan bangsa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya, Bagi peneliti, konsep pendidikan Islam dan kesehatan mental menurut Zakiah Daradjat, kiranya cukup menjadi sasaran untuk menggambarkan masalah fungsi pendidikan Islam dalam kesehatan mental, karena pembahasan tersebut dalam pandangan Zakiah Daradjat bukan saja berdasarkan kepada al-Qur'an dan hadits, tetapi juga berdasarkan pada pendapat pakar dan pemikiran modern tentang kesehatan mental. Dalam istilah pendidikan dan psikologi tema ini dapat berarti sebagai pembentukan pribadi muslim dan kepribadian bangsa.

Sebagai tokoh pendidikan islam zakiyah darajat sangat jeli dalam mengembangkan kemampuan melakukan pengamatan secara bertahap dan menyeluruh. Beliau berinteraksi dalam bidang kejiwaan maupun bidang pendidikan, agar supaya anak-anak dan remaja tersebut mulai mengenal dunianya sendiri maupun dunia luar. Dewasa ini, banyak terjadi penyimpangan terhadap kesehatan mental anak maupun remaja. Sekaligus para pendidik yang juga harus di jaga kesehatan mentalnya agar dapat membina serta memberi contoh yang baik untuk peserta didik. (Ari Gunawan, 1995:163)

Menurut kami, konsep pendidikan zakiyah darajat tidak hanya dilakukan pada anak atau remaja (peserta didik khususnya) melainkan juga bagi pendidik, karena pendidik merupakan orang pertama setelah orang tua mempengaruhi pembinaan kepribadian peserta didik. Sehingga menghasilkan akhlak pendidik yang baik begitupun untuk peserta didik selanjutnya.

Dalam ilmu psikolog menurut Zakiyah bahwa gangguan kejiwaan yang ikut mempengaruhi kondisi fisik seseorang dapat di

telusuri melalui kajian psikolog yang di lakukan mengikuti ejaan Islam. Banyak yang di media social dan televisise yang tidak sesuai dengan nila-nilai agama, karena ada yang mengandung unsur kekerasan, seks sehingga dapat menumpulkan akal dan logika penontonnya.

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka sangat pantas jika dilakukan sebuah penelitian terhadap pemikiran Zakiah Daradjat agar dapat dielaborasi lebih jauh. Untuk menyederhanakan tema tersebut, perlu kiranya dirumuskan pokok permasalahan yang ingin dikaji, yaitu bagaimana pemikiran Zakiah Daradjat tentang pendidikan Islam dan kesehatan mental serta integrasi pendidikan Islam dalam kesehatan mental dalam Al- Qur'an.

Menurut Zakiah Daradjat ada empat batasan tentang konsep kesehatan mental. Konsep pertama atau konsep sederhana menurut Zakiah Daradjat, kesehatan mental adalah terhindarnya orang dari gejala-gejala gangguan mental/jiwa (*neurose*) dan dari gejala-gejala penyakit mental/jiwa (*psychose*).

Kesehatan mental merupakan salah satu bagian dari psikologi, yang dianggap salah satu bidang yang paling menarik diantara bidang-bidang lain dari psikologi, baik di kelompok para ahli ilmu kemanusiaan ataupun dikelompok orang awam, sebabnya adalah bahwa untuk mencapai tingkat yang sesuai dalam kesehatan mental, merupakan yang dicita-citakan oleh semua orang. belum pernah terdengar seseorang menginginkan kehidupan psikologi yang tidak sehat. (Langgulung, 1986:3)

Pada dasarnya setiap orang pasti dan mendambakan kehidupan yang sehat, baik fisik maupun mental. Dalam aspek kehidupan mental, meskipun antara konsep normalitas dan abnormalitas hanya terdapat batas yang sangat tipis, namun antara pribadi yang normal dengan mental yang sehat dan pribadi yang abnormal dengan mental yang tidak sehat tetap dibedakan. Pribadi yang normal dengan mental yang sehat pada umumnya Hasan Langgulung, Teori-teori Kesehatan mental, bertingkah laku lebih kuat (serasi, tepat) dan bisa diterima oleh masyarakat pada umumnya. Sikap hidupnya sesuai dengan norma dan pola hidup

kelompok masyarakat, sehingga ada hubungan antarpribadi dan antarsosial yang memuaskan. Selain itu, kehidupan psikisnya stabil, tidak banyak memendam konflik internal, suasana hatinya tenang dan jasmaninya selalu dalam kondisi sehat. (Kartono, 2000: 7)

Sebaliknya, pribadi abnormal dengan mental yang tidak sehat relatif jauh dari status integrasi dan mempunyai sifat “*inferior*” atau “*superior*”. Di samping itu, pribadi abnormal umumnya dihindangi gangguan mental, baik tunggal maupun ganda atau bahkan majemuk, dengan kelainan-kelainan mental berupa diliputi oleh banyak konflik batin, jiwanya tidak stabil, tidak mempunyai perhatian terhadap lingkungan sekitar, terpisah hidupnya dari masyarakat, dan selalu merasa gelisah dan takut. Secara fisik, pribadi abnormal dengan mental yang tidak sehat seperti itu biasanya juga sering sakit-sakitan.

Kesehatan sangat penting kita lakukan apalagi saat ini muncul virus atau covid-19 yang mengguncang di seluruh dunia yang awal adanya virus corona di daerah Wuhan China, akhirnya menyebar keseluruh dunia terutama di Indonesia, masyarakat kini pada panik dan takut menghadapi wabah penyakit akibat covid-19 ini, untuk mengantisipasi kecemasan atau kepanikan Tim Medis melakukan tindakan dengan cara PHBS perilaku hidup bersih dan sehat dan kesehatan mental lalu bagaimana kita dapat menjaga kesehatan mental kita? Saat Badan Kesehatan Dunia (WHO) merilis tips menjaga kesehatan mental di tengah wabah virus corona, banyak orang yang memuji di media sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Nicky Lidbetter dari lembaga amal Anxiety UK, kecemasan karena ketidakberdayaan dan kegagalan untuk menoleransi ketidakpastian merupakan ciri-ciri khas pada banyak kasus gangguan kecemasan. Jadi dapat dipahami jika banyak individu yang sudah memiliki gangguan kecemasan akan merasa makin tertekan di masa seperti ini. "Kebanyakan kecemasan muncul karena rasa khawatir akan sesuatu yang belum mewujud dan menunggu sesuatu terjadi - virus corona menimbulkan kecemasan seperti itu tapi di skala yang besar," kata Rosie Weatherley, juru bicara untuk lembaga amal yang bergerak di kesehatan mental di Inggris, Mind. *Anxiety* Inggris

menyarankan beberapa langkah berikut untuk mengatasi kecemasan: Menerima: Sadari dan terima segala ketidakpastian yang terlintas di pikiran Berhenti sejenak: Jangan bereaksi seperti biasanya. Jangan bereaksi sama sekali. Berhenti sejenak dan tarik nafas. Tarik diri: Katakan pada diri Anda bahwa ini hanya kekhawatiran Anda, dan tidak perlu mengkhawatirkan hal yang belum mewujudkan. Ini hanyalah perasaan dan pikiran. Jangan percaya semua yang Anda rasakan. Perasaan bukanlah pernyataan atau fakta. Lepaskan: Lepaskan pikiran dan perasaan. Semua akan berlalu. Anda tak perlu merespons setiap saat. Jelajahi: Jelajahi apa yang terjadi saat ini, karena sekarang, saat ini, semua baik-baik saja. Rasakan napas dan sensasi bernafas. Sadari tanah di bawah kaki Anda. Lihat sekeliling dan rasakan. Lalu alihkan perhatian Anda pada hal lain, pada apa yang harus Anda kerjakan dan bukan pada apa yang Anda khawatirkan. Lakukan hal yang perlu Anda lakukan dengan penuh kesadaran.

Biografi Zakiah Daradjat

Nama aslinya adalah Zakiah Daradjat, ia lahir pada tanggal 6 November 1929, di Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. (Binar, 1997:117) Pendidikan awal yang pernah diduduki oleh Zakiah, selagi Zakiah berada dekat dengan orang tuanya dan saudara-saudaranya, yaitu jenjang pendidikan yang berawal dari sekolah *Standard School* Muhammadiyah Bukittinggi. Kemudian ke Kuliyatul Mubalihgat Muhammadiyah Padang Panjang, tamat pada tahun 1947. Bahkan meneruskan ke SMA bagian B TDR (Ilmu Pengetahuan Alam) pemuda, Bukit tinggi, tamat tahun 1951. (Daradjat 1984: 63)

Zakiah bertekad meninggalkan kampung halamannya, pergi merantau ke Yogyakarta, untuk melanjutkan studinya ke perguruan tinggi. Setamat Doktoral I, Fakultas Tarbiyah PTAIN Yogyakarta, Zakiah pun mendapat tawaran untuk melanjutkan studi di Mesir. Di Mesir Zakiah memasuki Perguruan yang bernama "Ein Shams". Zakiah mengambil jurusan "*Special Diploma for Education*" *University Faculty of Education Cairo* dapat diselesaikannya dan tamat tahun

1958. Zakiah tidak berhenti sampai di situ saja, tetapi melanjutkan ke Magister Pendidikan Jurusan "Spesialisasi dalam Mental Hygiene" tamat pada tahun 1959. Terus sampai melanjutkan ke tingkat Doktor (Ph. D) Pendidikan, jurusan "*Spesialisasi Psycho-Terapy*", selesai pada tahun 1964.

Konsep Kesehatan Mental Menurut Pemikiran Zakiah Daradjat

Pengertian Kesehatan Mental

Menurut definisi pertama ini orang yang sehat mentalnya adalah orang yang terhindar dari segala gangguan dan penyakit mental/jiwa. Yang dimaksud dengan gangguan mental/jiwa misalnya: sering cemas tanpa diketahui sebabnya, tidak ada kegairahan untuk bekerja, rasa badan lesu dan sebagainya. Konsep kedua, Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kesehatan mental adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup. Konsep kedua ini lebih luas dan bersifat umum karena dihubungkan dengan kehidupan secara keseluruhan.

Kesanggupan untuk menyesuaikan diri itu akan membawa orang kepada kenikmatan hidup dan terhindar dari kecemasan, kegelisahan dan ketidakpuasan. Selain itu, orang akan penuh semangat dalam menghadapi hidup untuk meraih kebahagiaan konsep kesehatan mental yang ketiga menurut Zakiah disebut dengan pola pengembangan potensi secara maksimal. Beliau menjelaskan:

“Kesehatan mental adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan diri dan orang lain, serta terhindar dari gangguan-gangguan dan penyakit jiwa”.

Konsep tersebut mendorong orang untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada. Bakat yang tidak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik akan membawa kepada

kegelisahan dan pertentangan batin. Mungkin pula orang mendapat kesempatan untuk mengembangkan bakat dan potensi yang ada pada dirinya dengan baik, akan tetapi hal itu digunakannya untuk mengambil hak orang lain atau menyengsarakan orang, maka itu termasuk orang yang kurang sehat mentalnya. Konsep yang ketiga tersebut lebih menekankan pada pengembangan dan pemanfaatan segala daya dan pembawaan yang dibawa sejak lahir, sehingga benar-benar membawa manfaat dan kebaikan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Konsep yang keempat, Zakiah mengungkapkan bahwa: kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem biasa yang terjadi dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Fungsi-fungsi jiwa seperti pikiran, perasaan, sikap, pandangan dan keyakinan hidup harus dapat saling membantu dan bekerjasama satu sama lain, sehingga tercapai keharmonisan yang menjauhkan seseorang dari perasaan ragu dan bimbang, serta terhindar dari kegelisahan dan pertentangan batin (konflik). Empat konsep kesehatan jiwa tersebut disempurnakan oleh Zakiah dalam pidato pengukuhan beliau sebagai guru besar untuk Kesehatan jiwa/mental di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1984, beliau menyempurnakan definisi kesehatan mental sebagai berikut: "kesehatan mental adalah terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan dan terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya dan lingkungannya, berlandaskan keimanan dan ketakwaan serta bertujuan untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat". Hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: terwujudnya keserasian yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi kejiwaan ialah berkembangnya seluruh potensi kejiwaan secara seimbang sehingga manusia dapat mencapai kesehatannya secara lahiriah maupun batiniah. Selanjutnya terciptanya penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri merupakan usaha untuk menyesuaikan diri secara sehat terhadap diri sendiri serta memanfaatkan potensi dan daya

seoptimal mungkin sehingga penyesuaian diri membawa kesejahteraan dan kebahagiaan bagi diri sendiri maupun orang lain. Penyesuaian diri yang sehat terhadap lingkungan dan masyarakat merupakan tuntunan untuk meningkatkan keadaan masyarakatnya dan dirinya sendiri sebagai anggotanya. Artinya, manusia tidak hanya memenuhi tuntutan masyarakat dan mengadakan perbaikan di dalamnya tetapi juga dapat membangun dan mengembangkan dirinya sendiri secara serasi dalam masyarakat.

Hal ini hanya bisa dicapai apabila masing-masing individu dalam masyarakat sama-sama berusaha meningkatkan diri secara terus menerus dalam batas-batas yang diridhoi Allah. Berlandaskan keimanan dan ketakwaan adalah masalah keserasian yang sungguh-sungguh antar fungsi-fungsi kejiwaan dan penyesuaian diri antara manusia dengan dirinya sendiri dan lingkungannya hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna apabila usaha ini didasarkan atas keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dengan demikian, faktor agama memainkan peranan yang besar dalam pengertian kesehatan mental. Bertujuan untuk mencapai kehidupan yang bermakna dan bahagia di dunia dan akhirat adalah untuk mewujudkan kehidupan yang baik, sejahtera, dan bahagia bagi manusia secara lahir dan batin baik jasmani maupun rohani, serta dunia dan akhirat. Hal ini akan tercapai apabila manusia senantiasa berpegang teguh terhadap ajaran agama serta senantiasa patuh melaksanakan perintah Allah SWT serta menghindari segala larangan-Nya. Konsep tersebut memasukkan unsur agama yang sangat penting dan harus diupayakan penerapannya dalam kehidupan manusia. Selain itu konsep tersebut juga sejalan dengan penerapan prinsip-prinsip kesehatan mental dan pengembangan hubungan baik dengan sesama manusia.

Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesehatan Mental

Menurut Zakiyah Daradjat ada 4 faktor yang memengaruhi Kesehatan mental antara lain: perasaan, pikiran/ kecerdasan, kelakuan dan kesehatan badan. Untuk lebih jelasnya akan dijabarkan sebagai berikut: (Tebba, 2005: 196)

1. *Perasaan*

Menurut Zakiah Daradjat terdapat beberapa macam tekanan perasaan yang menyebabkan terganggunya kesehatan mental seseorang. Perasaan-perasaan tersebut antara lain:

a. *Rasa Cemas (Gelisah)*

Rasa cemas (gelisah) yaitu perasaan yang tidak menentu, panik, takut tanpa mengetahui apa yang ditakutkan. Misalnya seorang ibu akan cemas (gelisah) karena anaknya terlambat pulang sekolah. Pikirannya sudah bermacam-macam, takut kalau-kalau anaknya ditabrak mobil, diculik orang dan sebagainya. Dengan demikian terlalu banyak hal-hal yang menyebabkan cemas (gelisah) yang tidak pada tempatnya bila tidak berusaha memikirkan bagaimana mengatasi kesukaran tersebut.

Rasa cemas (gelisah) sangat wajar dimiliki oleh setiap orang. Akan tetapi rasa cemas (gelisah) yang berlebihan akan mengakibatkan kesehatan mental seseorang tersebut terganggu. Dengan demikian menurut Zakiah Daradjat setiap individu harus mampu mengontrol rasa cemas (gelisah) yang dialaminya sehingga tidak berlebihan yang selanjutnya akan membuat individu tersebut mendapatkan kesehatan mental dalam hidupnya.

b. *Iri Hati*

Seringkali orang merasa iri hati atas kebahagiaan orang lain. Perasaan ini bukan karena kebusukan hatinya seperti biasa disangka orang, akan tetapi karena ia sendiri tidak merasakan bahagia dalam hidupnya. Misalnya seorang ibu yang masih muda, cantik dan kaya merasa iri kepada suaminya karena anak-anaknya semua lebih senang kepada bapaknya daripada ibunya. Ia merasa bahwa suaminya kurang memperhatikannya. Si istri sering membandingkan rumah tangganya dengan rumah tangga orang lain.

c. *Rasa Sedih*

Perasaan sedih ini banyak sekali terjadi. Banyak orang yang terlihat tidak pernah gembira dalam hidupnya. Sebabnya pun bermacam-macam, misalnya ada ibu yang merasa kesepian karena anak-anaknya sudah besar dan tidak banyak memerlukannya lagi.

Kesedihan-kesedihan seperti itu dapat mengganggu kesehatan mental seseorang. Dengan demikian, seseorang yang ingin mendapatkan kesehatan mental harus mampu menghilangkan rasa sedih yang dialaminya dan mampu bangkit dari kesedihan tersebut dengan cara-cara positif sehingga kesehatan mentalnya tidak terganggu.

d. Rasa Rendah Diri dan Hilangnya Kepercayaan kepada Diri Sendiri

Rasa rendah diri dan tidak percaya kepada diri sendiri banyak sekali terjadi pada pemuda pemudi remaja. Rasa rendah diri dapat menyebabkan individu lekas tersinggung. Karena itu ia mungkin akan menjauhi pergaulan dengan orang lain, menyendiri, tidak berani mengemukakan pendapat, tidak berani mengambil suatu inisiatif. Lama kelamaan akan hilanglah kepercayaan kepada dirinya sendiri dan selanjutnya ia juga kurang percaya kepada orang lain.

e. Rasa Marah

Kata “marah” atau “amarah” diambil dari kata Arab “*ammarah*”, artinya bersifat memerintah atau mendorong. “Marah” itu disebut “marah” karena dia merupakan wujud dorongan ke arah kejahatan. Karena itu, rasa marah yang tercela ialah marah yang mengarah kepada kejahatan. Kemarahan seperti ini biasanya terjadi bukan pada tempatnya atau tanpa ada alasan yang jelas, seperti mudah tersinggung atau merasa kurang diperhatikan. Orang seperti ini biasanya disebut pemaarah. Tetapi marah yang pada tempatnya atau ada alasan yang jelas diperkenankan sekalipun tidak boleh berlebihan, karena bisa berdampak buruk.

Oleh karena itu seseorang harus mampu mengendalikan amarahnya sehingga ia tidak terjerumus oleh hawa nafsu yang dapat mengganggu kesehatan mentalnya dan selanjutnya ia pun dapat memperoleh kesehatan mental yang menjadi dambaan setiap orang.

2. Pikiran/Kecerdasan

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kecedasan itu bersifat diwarisi, artinya kecerdasan seorang anak dipengaruhi oleh ibu bapaknya atau oleh nenek moyangnya sesuai dengan hukum warisan/keturunan. Maka orang yang cerdas kemungkinan besar

anaknya akan cerdas pula. Akan tetapi jika tidak mendapat kesempatan dan lingkungan yang baik untuk berkembang, maka kecerdasan itu tidak akan mencapai kemampuannya yang maksimal.

Mengenai pengaruh pikiran terhadap kesehatan mental memang besar sekali. Di antara gejala yang dapat dilihat yaitu, ketika seorang anak tidak dapat mengonsentrasikan pikiran tentang sesuatu hal yang penting, kemudian kemampuan berpikirnya menurun sehingga orang lain pun merasa seolah-olah ia tidak lagi cerdas, pikirannya tidak dapat digunakan dan sebagainya maka hal ini akan menyebabkan terganggunya ketenangan mental/jiwa pada anak tersebut. Terganggunya ketenangan mental/jiwa si anak biasanya disebabkan terutama oleh orang tuanya.

3. *Kelakuan*

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa kelakuan dan tindakan seseorang yang tidak benar akan menyebabkan ketidaktenteraman hati atau kurang sehatnya mental/jiwa seseorang. Misalnya orang yang telah bertindak salah maka ia akan merasa tertekan atau merasa gelisah. Sehingga akan menyebabkan kesehatan mentalnya terganggu.

Selanjutnya sering terlihat ada seseorang yang suka mengganggu ketenangan dan hak orang lain, misalnya mencuri, menyakiti atau menyiksa orang lain, memfitnah dan sebagainya.

4. *Kesehatan Badan*

Zaman dahulu orang mengatakan bahwa mental yang sehat terletak dalam badan yang sehat, hal itu terbukti yaitu kesehatan badan memengaruhi kesehatan mental. Sehingga dua hal ini saling berkaitan yaitu apabila badan sakit maka mental pun akan terganggu, begitu juga sebaliknya apabila kesehatan mental terganggu maka fisik pun akan merasakan sakit.

Terjadinya tekanan-tekanan perasaan dalam kehidupan keluarga dapat disebabkan karena terganggunya kesehatan fisik seseorang. Sebab pada saat seseorang mengalami sakit pada fisiknya maka mentalnya pun akan terganggu yang membuatnya tidak mampu mengendalikan dirinya sendiri. Berdasarkan hal tersebut menurut Zakiah Daradjat setiap individu hendaknya mampu

menyeimbangkan antara kesehatan badan dengan kesehatan mentalnya, karena dua keadaan ini saling berkaitan satu sama lain.

Terapi Terhadap Orang yang Mengalami Gangguan Mental

Menurut Zakiah Daradjat ada beberapa terapi yang dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan mental antara lain: terapi individu, terapi jiwa (*psikoterapi*) dan terapi agama. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

Terapi Individu

Maksud dari terapi individu ini ialah terapi yang dilakukan secara perorangan (individu) yakni membantu seseorang yang mengalami gangguan mental dengan cara memberikan dorongan kepada mereka agar mau menolong diri mereka sendiri, terutama untuk mendapatkan ketenangan batinnya. Karena setiap individu yang hidup di dunia ini berpotensi untuk mengalami gangguan mental. Adapun tujuan akhir dari terapi individu ini ialah memberikan kebebasan kepada individu untuk memilih dan menentukan solusi akhir permasalahannya yang terbaik bagi kelangsungan hidup dan masa depan individu.

Seseorang yang memberikan terapi disebut sebagai terapis, sedangkan orang yang mendapatkan terapi disebut pasien/klien. Seorang terapis bertugas mengarahkan kliennya agar berusaha menghilangkan gangguan-gangguan dan konflik batin yang dialaminya. Langkah pertama yang dikerjakan oleh seorang terapis yaitu dengan melakukan pendekatan kepada kliennya agar memperoleh kepercayaan dari kliennya sehingga ia mau menceritakan permasalahan yang dialaminya dengan leluasa. Selanjutnya terapis mengarahkan klien untuk memilih jalan keluar yang paling tepat agar permasalahan yang dihadapi si klien dapat diatasi.

Terapi Jiwa (Psikoterapi)

Istilah psikoterapi mempunyai pengertian yang cukup banyak. Secara harfiah psikoterapi berasal dari kata *psycho* yang berarti jiwa

dan *therapy* yang berarti penyembuhan.¹⁰⁰ Jadi psikoterapi berarti penyembuhan jiwa. Psikoterapi juga diartikan sebagai pengobatan alam pikiran atau lebih tepatnya pengobatan dan perawatan gangguan psikis melalui metode psikologis. Istilah ini mencakup berbagai teknik yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi gangguan-gangguan emosionalnya dengan cara memodifikasi perilaku, pikiran dan emosinya sehingga individu tersebut mampu mengembangkan dirinya dalam mengatasi masalah psikisnya.

Psikoterapi umumnya dilakukan melalui wawancara terapi atau metode-metode tertentu, misalnya relaksasi, bermain dan sebagainya yang dapat merangsang individu yang mengalami gangguan mental/jiwa.

Terapi Agama

Terapi secara umum adalah salah satu cara pengobatan terhadap suatu gangguan atau penyakit yang dilakukan oleh seseorang yang terlatih dalam hubungan profesional secara sukarela dengan tujuan untuk menghilangkan, mengubah atau menghambat gejala-gejala yang ada, mengoreksi perilaku yang terganggu dan menumbuhkembangkan kepribadian yang positif.

Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan terapi agama ialah pengobatan terhadap suatu gangguan atau penyakit yang dilakukan oleh seseorang yang terlatih dalam hubungan profesional secara sukarela dengan tujuan untuk menghilangkan, mengubah atau menghambat gejala-gejala yang ada, mengoreksi perilaku yang terganggu dan menumbuhkembangkan kepribadian yang positif dan cara pengobatan atau penyembuhan tersebut dilakukan dengan didasarkan pada tuntunan dan ajaran agama Islam yang sumber utamanya adalah Alquran dan Hadits.

Usaha penanggulangan gangguan jiwa ini dapat dilakukan sejak dini oleh yang bersangkutan, yaitu dengan mencari cara yang tepat untuk menyesuaikan diri dengan memilih norma-norma moral maka gangguan mental akan terselesaikan. Penyelesaian dengan

memilih penyesuaian diri dengan norma-norma moral yang luhur seperti bekerja dengan jujur, resignasi (tawakal dan pasrah kepada Allah swt), sublimasi (mengubah rasa egoisme ke dalam bentuk tingkahlaku yang terpuji) dan kompensasi (mengimbangi kegagalan di satu bidang dengan mencapai sukses di bidang yang lain). Dalam hal ini dapat dilihat secara jelas bahwa agama dapat dijadikan sebagai terapi terhadap gangguan mental.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tenteram. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara resignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT).

Menurut Zakiah Daradjat terapi agama ini berkaitan erat dengan keimanan, karena seseorang yang memiliki keimanan yang kuat maka ia tidak akan terpengaruh oleh apapun yang terjadi pada dirinya. Ia yakin bahwa keimanan itu akan membawanya kepada ketenteraman dan ketenangan batin. Oleh karena itu sesuatu yang diimani hendaknya harus selalu ada dan terpelihara dengan baik. Apabila yang diimani itu pada suatu ketika hilang atau tidak menenteramkannya lagi, maka di sini akan timbul kegoncangan perasaan yang kadang-kadang sampai menyebabkan terjadinya perselisihan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang yang mempercayai benda-benda keramat, pusaka dan sebagainya biasanya selama benda-benda tersebut masih ada padanya dan tampak memberi manfaat maka ia akan merasa tenteram tetapi apabila benda-benda tersebut hilang.

Menurut Zakiah Daradjat terapi agama ini berkaitan erat dengan keimanan, karena seseorang yang memiliki keimanan yang kuat maka ia tidak akan terpengaruh oleh apapun yang terjadi pada dirinya. Ia yakin bahwa keimanan itu akan membawanya kepada ketenteraman dan ketenangan batin. Oleh karena itu sesuatu yang diimani hendaknya harus selalu ada dan terpelihara dengan baik. Apabila yang diimani itu pada suatu ketika hilang atau tidak menenteramkannya lagi, maka di sini akan timbul kegoncangan

perasaan yang kadang-kadang sampai menyebabkan terjadinya perselisihan baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut Zakiah Daradjat objek keimanan yang tidak akan berubah manfaatnya dan tidak akan pernah hilang adalah keimanan yang ditentukan oleh agama. Dalam Islam terkenal dengan enam macam pokok keimanan. Semuanya memiliki fungsi sebagai terapi agama yang sangat bermanfaat bagi kesehatan mental seseorang. Enam macam pokok keimanan tersebut ialah: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul-rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Iman kepada Allah

Menurut Zakiah Daradjat setiap orang memerlukan sesuatu di luar dirinya yang mempunyai kekuatan, kebijaksanaan dan kemampuan yang melebihinya. Keimanan adalah suatu proses kejiwaan yang tercakup di dalamnya semua fungsi jiwa, perasaan dan pikiran sama-sama meyakinkannya. Keimanan kepada Allah SWT mempunyai arti yang sangat besar bagi kesehatan mental manusia. Dengan keimanan yang dimilikinya manusia dapat mengeluh, mengadu, meminta tolong, meminta perlindungan, meminta keadilan dan sebagainya disaat apapun dan di mana pun ia memerlukannya. Dengan demikian menurut Zakiah Daradjat iman kepada Allah SWT sebagai terapi agama terhadap orang yang mengalami gangguan mental dapat menenteramkan batin seseorang, karena dengan beriman kepada Allah SWT setiap individu merasa memiliki tempat mengeluh dan mengungkapkan segala rasa hati. Dengan kepercayaan kepada Allah SWT manusia akan tertolong dalam melepaskan diri dari ikatan benda dan segala sesuatu yang bersifat material, dan akan dapat meringankan segala penderitaan batin yang terjadi dalam dirinya. Karena keimanan kepada Allah SWT merupakan unsur terpenting dalam hidup manusia.

2. Iman kepada Malaikat

Islam mengajarkan kepada umatnya agar mempercayai adanya malaikat bahkan termasuk dalam salah satu pokok (rukun) iman.

Berbeda dengan manusia, malaikat mempunyai sifat taat dan patuh kepada Allah. Malaikat adalah contoh tertinggi dari kesucian dan kebaikan yang dapat dijadikan teladan bagi manusia.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa dalam pembinaan mental dan perkembangan kepribadian melalui terapi agama ini sangat diperlukan adanya seorang tokoh yang akan diteladani dan dicontoh. Tokoh tersebut dinamakan pribadi teladan (*the ideal person*). Proses untuk meniru segala sifat pribadi teladan tersebut dinamakan dengan identifikasi. Setiap individu memerlukan seseorang atau sesuatu yang tidak ada cela dan kekurangannya untuk dapat mengadakan identifikasi terhadapnya.

Menurut Zakiah Daradjat keimanan kepada malaikat sebagai terapi agama dapat menambah ketenteraman batin manusia yang mengalami gangguan terhadap kesehatan mentalnya, karena dengan percaya kepada malaikat sebagai pribadi teladan akan memberikan perkembangan yang baik bagi kesehatan mental manusia.

3. Iman Kepada Kitab-kitab suci

Berdasarkan penelitian dan pengalaman Zakiah Daradjat di klinik jiwa diketahui bahwa ketidakpercayaan seseorang terhadap Alquran dapat terjadi karena kurangnya pendidikan agama yang dilaluinya sejak kecil. Bahkan di antara mereka ada yang belum pernah melihat Alquran dan tidak sedikit yang belum pernah belajar bagaimana cara membaca Alquran. Sedangkan yang mengerti isinya sangat sedikit.

Menurut Zakiah Daradjat betapa pun buta hurufnya seseorang tentang Alquran, namun setelah mereka mengalami gangguan kejiwaan atau diserang oleh rasa cemas dan konflik jiwa yang tidak teratasi banyak sekali yang mengambil Alquran sebagai penenang hatinya. Dengan demikian Zakiah Daradjat berpendapat bahwa keimanan kepada Kitabullah sebagai terapi agama dapat menenteramkan batin dan melegakan mental/jiwa seseorang yang selanjutnya menjamin kesehatan mental orang tersebut. Karena dengan keimanannya tersebut seseorang akan terhindar dari prasangka-prasangka dan keragu-raguan yang mungkin

menggelisahkan dan selanjutnya dapat membawa kepada kegoncangan mental/jiwa.

4. *Iman kepada Rasul-rasul Allah*

Iman kepada Allah SWT sangat penting sebagai terapi agama bagi kesehatan mental manusia. Kepercayaan kepada Allah SWT harus dimanfaatkan atau digunakan dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya dengan mematuhi segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah SWT akan menjadikan manusia beriman kepada Rasul-rasul Allah, sebab apabila manusia tidak mempercayai bahwa Rasul-rasul atau Nabi-nabi tersebut merupakan utusan Allah maka mereka tidak akan dapat menjalankan agama. Selanjutnya mereka tidak akan sanggup mendekatkan diri kepada Allah SWT sehingga mengakibatkan datangnya kecemasan dan kegelisahan. menaati perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Menurut Zakiah Daradjat, umat Islam wajib mempercayai Rasul-rasul Allah karena pokok-pokok keimanan yang dibawa oleh Rasul-rasul itu sama yakni mempercayai Allah SWT dan mengabdikan kepada-Nya saja. Apabila manusia tidak percaya bahwa Rasul-rasul itu utusan Allah maka ia tidak akan dapat menjalankan ajaran agama Islam, karena tuntunan yang dibawa oleh Rasul-rasul tersebut tersimpul dalam ajaran Islam. Selanjutnya manusia tidak akan sanggup untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga berakibat datangnya kecemasan dan kegelisahan. Oleh karena itu Zakiah Daradjat berpendapat bahwa iman kepada Rasul-rasul Allah akan menambah kesehatan mental dalam diri seseorang.

5. *Iman kepada Hari Kiamat*

Semua agama samawi percaya akan adanya hidup setelah mati yakni dimana akan ada perhitungan terhadap manusia atas segala tindakan dan perbuatannya di dunia. Di dalam hati setiap manusia baik dari zaman dahulu maupun pada zaman modern seperti saat ini pasti memiliki perasaan bahwa segala sesuatu di dunia ini tidak akan berakhir begitu saja. Karena dalam kehidupan di dunia masih belum tercipta keadilan yang sungguh-sungguh. Ada orang baik, jujur, ikhlas dan mengabdikan kepada Tuhan tetapi hidupnya susah dan

sering disusahkan bahkan ditipu oleh orang-orang jahat yang pandai menyembunyikan kejahatannya. Ada juga banyak manusia yang hidup sesuka hatinya, senang mengambil hak orang lain, suka berbuat maksiat dan sebagainya yang hidup mereka seolah-olah berada di alam bebas di mana tidak ada aturan, hukum dan moral sehingga menyebabkan gangguan terhadap kesehatan mental mereka.

Menurut Zakiah Daradjat dengan percaya kepada adanya hari kiamat akan tenanglah batin seorang mukmin karena ia dapat mempersiapkan dirinya untuk menjaga agar jangan sampai terkena bahaya yang terjadi pada hari kiamat. Dan hal ini akan membawa seseorang kepada kesehatan mental.

6. Iman kepada Takdir

Iman kepada takdir Allah merupakan pokok ajaran Islam yang sering menjadi sasaran kritikan orang-orang di luar Islam dan dari orang-orang Islam yang kurang mengerti ajaran agamanya. Mereka menyangka bahwa iman kepada takdir tersebut membuat orang menjadi lalai dan segan berusaha, malas mencari rizki dan sebagainya karena merasa bahwa segala sesuatu telah ditentukan lebih dahulu oleh Allah. Sebenarnya hal demikian akan dapat menjadi hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Iman kepada takdir Allah tidak menghalangi manusia untuk berusaha. Karena ketentuan Allah ada yang mempunyai syarat dan adapula yang mutlak. Diantara yang mempunyai syarat misalnya hasil usaha manusia itu sendiri, apabila ia berbuat baik maka ia akan diberi hasil yang baik pula. Begitu pun sebaliknya apabila ia berbuat aniaya, dusta dan ingkar kepada Allah maka Allah tidak akan menyelamatkannya. Seseorang yang ingin mendapatkan kebaikan dalam hidupnya hendaknya berusaha berbuat baik dan mematuhi perintah Allah. Karena pada hakikatnya ketentuan-ketentuan tentang segala sesuatu itu memang di tangan Allah, akan tetapi manusia disuruh-Nya untuk berusaha sekuat tenaga dalam batas-batas hukum dan ketentuan-Nya pula. Di samping itu ada pula ketentuan Allah yang bersifat mutlak atau yang bersifat tidak ada hubungannya dengan usaha manusia, misalnya mengenai ketentuan

umur, tempat mati dan sebagainya. Tidak ada satu orang pun yang dapat mengetahui kapan dan di mana seseorang tersebut akan mati, karena hal tersebut mutlak ketentuan dari Allah SWT.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa terapi agama dalam menangani masalah gangguan mental/jiwa sangat diperlukan. Karena di antara faktor-faktor penyebab dari gangguan-gangguan kejiwaan adalah adanya rasa kecewa karena kegagalan yang terjadi berulang-ulang atau karena kekecewaan yang sangat besar dan dapat juga disebabkan karena ia tidak percaya terhadap takdir Allah. Sehingga tidak sedikit orang-orang yang mengalami kegagalan dalam hidupnya baik dalam keluarga, sosial maupun ekonomi yang menyebabkan seseorang tersebut putus asa, patah hati bahkan apatis terhadap segala macam persoalan.

Berdasarkan pemaparan tentang enam macam pokok keimanan tersebut dapat disimpulkan bahwa pokok-pokok keimanan yang diwajibkan bagi umat Islam sangat penting artinya bagi kesehatan mental. Karena keimanan memupuk dan mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangannya serta menjamin ketenteraman batin. Apabila manusia hidup berdasar rasio saja atau terlalu memuja ilmu pengetahuan dan melupakan unsur-unsur keimanan maka ia akan sering terbentur kepada kegelisahan dan kecemasan. Setiap orang akan selalu berusaha menghindari kegelisahan dan kecemasan dengan cara mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat tersebut manusia memerlukan agama dengan intinya yaitu kepercayaan dan perbuatan (iman dan amal).

Istilah Jiwa dan Mental

Kata mental berasal dari bahasa Latin mens atau metis yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, atau semangat. Karena itu, mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental (Kartono, 1989: 3). Secara sederhana, mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan

batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan) (Bahasa, 1994: 646). Dalam bahasa Arab, kata jiwa diterjemahkan dengan nafs atau ruh. Dalam hal ini, para ahli bahasa sendiri menurut al-Anbari bersilang pendapat. Ada ahli bahasa yang menyamakan nafs dengan ruh. Bagi mereka, kedua istilah itu memiliki satu makna, hanya saja nafs itu feminim (muannats) dan ruh itu maskulin (mudzakkar). Ada pula ahli bahasa yang membedakan kedua istilah itu dan menganggap ruh sebagai sumber kehidupan dan nafs sebagai sumber akal. Saat manusia tidur, maka nafasnya yang diangkat, sedang ruh-nya tidak diangkat. Bagi mereka, ruh hanya diangkat saat kematian (Al-Azhari, 2001: 3629) Perbedaan itu ternyata berlanjut dalam diskursus kejiwaan yang dikembangkan oleh ilmuwan-ilmuan muslim.

Ada ilmuwan yang menyamakan nafs dengan ruh dan ada juga ilmuwan yang membedakan nafs dengan ruh. Yang membedakan nafs dengan ruh ini memiliki pendapat yang beragam mengenai titik perbedaan antara kedua substansi itu. Mayoritas sarjana muslim menganggap ruh dan nafs merupakan dua istilah untuk satu makna yang sama. Meski begitu, sebagian sarjana muslim berpendapat bahwa kedua istilah itu merujuk pada dua entitas yang berbeda.... Pendapat yang menyamakan ruh dan nafs adalah pendapat mayoritas perawi ahlussunnah. Ruh dan nafs merupakan hal yang bisa dipergunakan secara bergantian. Istilah ruh dipergunakan ketika jiwa terpisah dari tubuh dan nafs biasanya diterapkan ketika jiwa berada dalam tubuh (Hasan, 2008: 291). Lebih jauhnya, nafs kadang dipakai sebagai istilah spiritual dan di pihak lain dipakai sebagai gabungan antara spiritual dan material: pribadi (self). Sebabnya, ruh adalah substansi spiritualitas manusia, bahkan diklaim sebagai inti keberadaan manusia itu sendiri (Hady, 2007: 179).

Dengan ruh itulah, manusia dinamakan manusia. Tanpa ruh, manusia hanyalah mayat yang berupa benda material semata. Oleh karena, dapat dipahami nafs itu bersifat spiritual dan memiliki dua dorongan yang menggerakkan, yaitu: ruhani (spiritual) dan jasadi (biologis). Lalu, dikarenakan nafs itu terkait dengan jasad, maka

pengertian nafs bisa disederhanakan menjadi: sisi-dalam dari manusia. Dalam konteks al-Qur'an sendiri, kata nafs menunjuk dan lebih sesuai dimaknai dengan sisi dalam dari manusia kata mental berasal dari bahasa Latin mens atau metis yang berarti jiwa, nyawa, sukma, roh, atau semangat. Karena itu, mental adalah hal-hal yang berkaitan dengan psycho atau kejiwaan yang dapat mempengaruhi perilaku individu. Setiap perilaku dan ekspresi gerak-gerik individu merupakan dorongan dan cerminan dari kondisi (suasana) mental (Kartono, 1989: 3). Secara sederhana, mental dapat dipahami sebagai sesuatu yang berhubungan dengan batin dan watak atau karakter, tidak bersifat jasmani (badan) (Bahasa, 1994: 646). Dalam bahasa Arab, kata jiwa diterjemahkan dengan nafs atau ruh.

Dalam hal ini, para ahli bahasa sendiri menurut al-Anbari bersilang pendapat. Ada ahli bahasa yang menyamakan nafs dengan ruh. Bagi mereka, kedua istilah itu memiliki satu makna, hanya saja nafs itu feminim (*muannats*) dan ruh itu maskulin (*mudzakkar*). Ada pula ahli bahasa yang membedakan kedua istilah itu dan menganggap ruh sebagai sumber kehidupan dan nafs sebagai sumber akal. Saat manusia tidur, maka nafsnya yang diangkat, sedang ruh-nya tidak diangkat. Bagi mereka, ruh hanya diangkat saat kematian (Al-Azhari, 2001: 3629). insan) (Baharudin, 2004: 94). Dalam bahasa moderen, sisi-dalam diri manusia dipopulerkan dengan istilah: jiwa (nafs; psikis) atau meminjam istilah Samsul Hadi: struktur kepribadian. Jiwa manusia tersebut memiliki struktur spiritual yang terdiri dari fakultas-fakultas spiritual (Hady, 2007: 176). Fakultas spiritual itu menurut al-Ghazali seperti dikutip Hanna Jumhana Bastaman (1997: 78)-terdiri dari empat macam, yaitu: *al-qalb* (hati), *al-ruh* (ruh), *al-'aql* (akal) dan *an-nafs* (hawa nafsu; atau disebut juga al-hawa).

Dalam menanggapi struktur spiritual tersebut, para penulis muslim bersilang pendapat. Ada yang menganggap fakultas-fakultas itu adalah substansi yang berbeda, dan ada yang menganggap fakultas-fakultas itu sejatinya menunjuk pada satu substansi yang sama. Dalam hal ini, pendapat yang lebih logis adalah pendapat

yang menganggap fakultas-fakultas ini menunjuk pada satu substansi yang sama. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai perihal fakultas spiritual, akan tetapi seluruh penulis muslim sepakat jikalau semua fakultas itu bersifat immaterial atau spiritual, sehingga struktur itu berada dalam sisi dalam diri manusia-bukan jasad atau badan. Kesepakatan itu ternyata dikuatkan dengan al-Qur'an yang menganggap semua fakultas itu mengarah dan berada pada satu makna yang sama, yaitu: sisi-dalam diri manusia, meski masing-masing fakultas memiliki peran yang berbeda.

Kesimpulan nafs adalah sisi dalam diri manusia itu sesuai dengan penyimpulan Karzun terhadap definisi nafs yang dilontarkan para ulama. Dalam kesimpulan Karzun, seperti dikutip Pickhen (2005: 94) nafs adalah sesuatu yang berada dalam sisi internal manusia, yang mana esensi nafs itu tidak bisa dimengerti, ia mudah sekali diarahkan kebaikan dan keburukan, dan membawa beberapa karakter dan kualitas manusia yang memiliki efek yang termanifestasikan dalam kebiasaan manusia (human behaviour). Tidak heran, dalam psikologi sendiri, mental didefinisikan sebagai paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental. Dalam kata lain, mental dapat didefinisikan dengan yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Yang mencakup pula, mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah.

Dari sini, istilah mental itu terkait dengan, akal, jiwa, hati, dan etika (moral) serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri). tidak bisa dimengerti, ia mudah sekali diarahkan kebaikan dan keburukan, dan membawa beberapa karakter dan kualitas manusia yang memiliki efek yang termanifestasikan dalam kebiasaan manusia (human behaviour). Tidak heran, dalam psikologi sendiri, mental

didefinisikan sebagai paduan secara menyeluruh antara berbagai fungsi-fungsi psikologis dengan kemampuan menghadapi krisis-krisis psikologis yang menimpa manusia yang dapat berpengaruh terhadap emosi dan dari emosi ini akan mempengaruhi pada kondisi mental. Dalam kata lain, mental dapat didefinisikan dengan yang berhubungan dengan pikiran, akal, ingatan atau proses yang berasosiasi dengan pikiran, akal dan ingatan. Yang mencakup pula, mudah lupa, malas berfikir, tidak mampu berkonsentrasi, picik, serakah, tidak dapat mengambil suatu keputusan yang baik dan benar, bahkan tidak mempunyai kemampuan untuk membedakan yang benar dan yang salah. Dari sini, istilah mental itu terkait dengan, akal, jiwa, hati, dan etika (moral) serta tingkah laku. Satu kesatuan inilah yang membentuk mentalitas atau kepribadian (citra diri).

Jiwa Sehat: Menelusuri Validitas Indikator

Sehat merupakan kondisi yang dikehendaki oleh setiap manusia, dan tidak ada satupun manusia yang berharap dirinya sakit. Hanya saja, kondisi sehat dan sakit merupakan kondisi kontinum dalam diri manusia (Dewi, 2012: 11). Efeknya, menetapkan batasan dan ukuran sehat dan sakit bukanlah perkara yang mudah, apalagi untuk melakukan evaluasi terhadap keduanya. Berangkat dari sini, kesehatan jiwa bukanlah ukuran statistic konstan, tapi ia adalah kondisi relatif dan dinamis. Artinya, dalam level antarpersonal, ia berbeda antara satu orang dengan yang lain; dan dalam level inter-personal, ia juga berbeda antara satu waktu dengan waktu yang lain (Ahmad, 1999: 37). Meski sehat bersifat kontinum, namun sehat itu diyakini dapat ditingkatkan dan dimaksimalkan. Keyakinan inilah yang melandasi kajian kesehatan mental, dari sejak dahulu hingga hari ini.

Sehat dan sakit merupakan kondisi bio-psiko-sosial yang menyatu dalam kehidupan manusia. Pengenalan konsep sehat dan sakit, baik secara fisik maupun psikis, merupakan bagian dari pengenalan manusia terhadap kondisi dirinya dan bagaimana penyesuaiannya dengan lingkungan sekitar (Dewi, 2012: 9). Para

psikolog dan ahli kesehatan jiwa bersilang pendapat mengenai barometer kesehatan mental (Ahmad, 1999: 14). Sehat mental kadang dipahami dengan terbebas dari gangguan mental (mental disorders), atau terciptanya keseimbangan, terciptanya penyesuaian dan adaptasi, teraihnya kebahagiaan, dan ada pula yang berpendapat aktualisasi diri. Meski begitu, World Health Organization (WHO) mendefinisikannya dengan “suatu keadaan yang baik dimana seseorang menyadari kemampuannya, dapat menghadapi stress yang normal, dapat bekerja secara produktif dan menyenangkan, dan dapat berkontribusi dalam komunitasnya”. Dengan kata lain, mental yang sehat, menurut Zakiah Drajat (dalam Gazi, 2010: 121), adalah mental yang terbebas dari neorosis dan psikosis; yang memiliki harmonitas pikiran, jiwa, dan perbuatan; yang mampu menyesuaikan diri (adaptasi); dan yang mampu mengembangkan minat dan bakat.

Berangkat dari uraian di atas, indikator mental sehat perlu ditetapkan. Kondisi mental sehat, menurut Rajih (1968: 512-3), diukur dengan mampu beradaptasi sosial, mampu beradaptasi pribadi, tidak mudah gundah, merasa bahagia, produktif, dan bertindak konstruktif. Menurut Brown (dalam Ahmad, 1999: 39), indikator pribadi bermental sehat adalah tidak berbohong, tidak melanggar aturan, tidak menguncing orang lain, tidak membunuh, tidak melakukan perbuatan yang mengancam kehidupan, dan melakukan yang ia anggap benar. Zahran dalam Ahmad (1999: 40), melihat pribadi yang sehat mental sebagai pribadi yang mudah adaptasi, berbahagia dengan diri sendiri, berbahagia dengan orang lain, mengaktualisasi diri, mampu menghadapi tuntutan hidup, integritas, berperilaku normal, dan hidup dengan damai. Sedangkan Kartono (1989: 11) menyebut pribadi bermental sehat apabila mampu menampilkan tingkah laku yang kuat dan bisa diterima masyarakat pada umumnya, sikap hidupnya sesuai norma dan pola kelompok masyarakat, sehingga ada relasi interpersonal maupun intersosial yang memuaskan. Jika diperhatikan, kebanyakan indikator kesehatan mental di atas berkuat seputar ranah individu dan sosial, dan tidak menyentuh persoalan spiritual, yakni

kebutuhan manusia terhadap Sang Pencipta. Padahal, jiwa manusia adalah wadag pertemuan antara sisi spiritual dan sisi material manusia, dan berpusat oleh hati manusia yang berfungsi mewarnai dan menggerakkan sisi spiritual manusia. Hati sebagai pusat manusia sesuai dengan berita nabawi:

“Ingatlah, sungguh di dalam jasad itu terdapat segumpal darah. Jika segumpal darah itu baik, maka seluruh (perbuatan) jasad akan menjadi baik. Apabila segumpal darah itu rusak, maka seluruh (perbuatan) jasad akan menjadi rusak. Ingatlah, ia adalah hati.” (Bukhari). Hati sebagai pusat jiwa manusia selalu berada dalam tarikan ruhani dan tarikan jasmani. Hal itu sesuai dengan makna bahasa dari kata *qalaba* itu sendiri, yakni: berbolak-balik dan berubah-ubah. (Fariz, tt: 17). Artinya, berbolak-balik antara pengaruh ruh dan jasad atau antara pengaruh aspek spiritual dan material manusia. Apabila pusat aktivitas jiwa manusia adalah hati yang bergerak di antara tarikan (pengaruh) ruh dan tarikan jasad, maka akal adalah pengaruh pengaruh ruh yang menahan jiwa dari ketergelinciran kepada tarikan-tarikan rendah material, sedangkan hawa adalah pengaruh jasad yang menarik dan mengelincirkan jiwa dari keluhuran tabiat ruh. Dengan begitu, pusat kekuatan tarikan kebaikan dan keburukan dalam jiwa manusia adalah: ruh dan jasad, yang interaksi kedua tarikan itu akan menentukan watak jiwa serta mengakibatkan terjadinya tingkah laku manusia (Ancok, Suroso, 1995: 158). Apabila jiwa dipengaruhi oleh kecenderungan rendah jasad, maka ia akan mengalami kejatuhan. Jika jiwa mengikuti kehendak luhur ruh, maka ia akan mengalami transformasi diri, dalam istilah Robert Frager, sampai tempat terdekat dengan Tuhan (Hady, 2007: 229). Tarikan ruh dan jasad dalam jiwa manusia mengakibatkan kekuatan keinginan (dalam istilah lain: emosional) dan pikiran (dalam istilah lain: rasional) berkembang dan beraktualisasi dalam hati manusia.

Di pihak lain, karena jiwa manusia bersifat spiritual, maka sifat dasar ini tidak bisa dilepaskan dari karakter hati manusia. Kemampuan hati mengendalikan tarikan ruh dan tarikan jasad itu akan melahirkan tiga dinamika jiwa manusia, yaitu: *An-nafs*

la'ammarah bi as-Su' Dinamika jiwa ini cenderung pada tabiat jasad, mengejar dasar-dasar kenikmatan dan menarik qalb manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri insting, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan tingkah laku yang tercela (Kalsyani, 1992: 115). Ini adalah jiwa yang tercela, yang tabiatnya adalah memerintahkan segala keburukan, dan tidak seorang pun mampu selamat darinya melainkan dengan taufiq Allah (Farid, 1985: 73). Hal itu sesuai dengan firman Allah, "Sungguh, nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf (12): 53) *An-nafs al-lawwamah*

Dinamika jiwa *lawwamah* merupakan jiwa yang tidak tegar dalam satu keadaan, sering bolak-balik dan berubah-ubah, kadang ingat kadang lalai, kadang menuju Allah kadang berpaling dari-Nya, mencintai dan membenci, bahagia dan bersedih, ridha dan marah, taat dan bermaksiat (Farid, 1985: 72). Dinamika jiwa ini berada di antara jiwa la'ammarah bi as-Su' dan jiwa *mutmainnah*. Jenis dinamika ini diketahui dari firman Allah, "Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)." (QS. al-Qiyamah 75: 2) Dinamika jiwa *lawwamah*, menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah, ada dua jenis, yaitu: (1) jiwa *lawwamah* yang tercela, yaitu dinamika kejiwaan yang bodoh dan zalim yang dicela oleh Allah dan para malaikat, dan (2) jiwa *lawwamah* yang tidak tercela, yaitu dinamika kejiwaan yang mencela atas perbuatannya yang buruk dan berusaha untuk memperbaikinya (Jawziyah, 1992: 272). *An-nafs al-mutmainnah* Jiwa *mutmainnah* adalah jiwa yang tenang kepada Allah dan tenang dengan mengingat-Nya, kembali pada-Nya, merindukan bertemu dengan-Nya dan nikmat berdekatan dengan-Nya. Karena itu, Ibn al-Abbasi dalam Farid (1985: 70) mendefinisikan jiwa ini dengan jiwa yang percaya pada Allah. Dinamika kejiwaan ini telah diberi kesempurnaan cahaya hati, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik (Kalsyani, 1992: 116).

Dinamika jiwa inilah yang kelak di hari kiamat dipanggil untuk masuk ke dalam surga Allah dan menikmati berbagai kenikmatan di

dalamnya, seperti firman Allah, “Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati ridha lagi diridhai, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku.” (QS. al-Fajr 90: 27-30). Puncak dinamika jiwa manusia dibahasakan dengan: tenang (mutmainnah). Karenanya, puncak dinamika kejiwaan manusia ditandai dengan ketenangan dalam jiwa manusia. Semakin sempurna dinamika kejiwaan manusia, maka ketenangan semakin menguat dalam jiwa manusia. Sebaliknya, semakin lemah dinamika kejiwaan, maka jiwa manusia akan diserang dengan rasa kekuatiran yang berlebihan atau syahwat keinginan yang tidak terkontrol. Ketenangan jiwa manusia ditentukan pula oleh interaksi jiwa dengan pengaruh luhur ruh dan pengaruh rendah jasad. Apabila tarikan ruh semakin kuat terhadap jiwa manusia, maka manusia akan semakin tenang dan potensi akal akan bekerja dengan semakin baik dalam mengendalikan jiwa manusia. Akan tetapi, apabila pengaruh jasad yang semakin kuat, maka manusia akan semakin tidak terkontrol dan potensi hawa akan mengendalikan jiwa manusia. Potensi akal yang bekerja dengan ketenangan akan membentuk al-hilm dalam kejiwaan manusia, sedang potensi hawa yang dikendalikan ketenangan akan membentuk al-anah dalam kejiwaan manusia. Kualitas itu, dalam konsep islam, disuburkan oleh ketenangan jiwa manusia yang hanya diperoleh melalui jalan mengingat Allah (zikrullāh), seperti firman Allah, “Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Al-Ra’d 13: 28). Pengedepanan kata „dengan mengingati Allah“ atas kalimat „hati menjadi tentram“, dalam konsep Bahasa Arab, menyiratkan makna: hashr (pembatasan). Konsekuensinya, jiwa manusia tidak akan tenang kecuali dengan mengingat Allah. Jiwa manusia adalah ruh yang bersifat spiritual. Logikanya, ketenangan jiwa itu akan terwujud dengan keterpenuhan kebutuhan spiritual. Pemenuhan kebutuhan jiwa akan sempurna dengan sesuatu yang bersifat spiritual. Dalam konsep Islam, pemenuhan kebutuhan jiwa spiritual dilakukan dengan menghadirkan Dzat Yang Maha Spiritual ke dalam jiwa manusia. Semakin intens manusia mengingat Tuhan, maka kehadiran Tuhan

juga akan semakin intens hingga jiwa manusia semakin tenang. Sebaliknya, semakin sedikit manusia mengingat Tuhan, maka semakin kurang kehadiran Tuhan hingga manusia semakin tidak tenang. Berangkat dari uraian di atas, dimensi spiritual sangat signifikan dalam pencapaian kesehatan jiwa manusia tentu dalam perspektif islami. Karena itulah, Ahmad (1999: 512), saat mengkaji pemikiran menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyah, menemukan indikator kesehatan jiwa yang mengakomodir spiritualitas jiwa manusia, yakni: ubudiyah, moderat, barakah (efektif), zikr, sidq (ketulusan sikap), ketenangan, ridha, ber-adab, berjiwa sosial dan menyempurnakan orang lain, optimis dan mengharap akhirat. Secara teoritis, barometer setiap kelainan tingkah laku individu ialah kondisi mentalnya. Mental sehat akan menentukan tanggapan individual atas dirinya terhadap setiap persoalan, dan kemampuan untuk beradaptasi, dan mental yang sehat pulalah yang menentukan apakah seseorang atau individu memiliki gairah hidup atau justru mereka pasif dan tidak bersemangat bahkan memiliki ketakutan untuk hidup (Daradjat, 1990: 16). Oleh karena itu, kesehatan mental bukan hanya persoalan mengenai terbebasnya individu dari sifat-sifat negatif, namun juga ditengarai dengan termanifestasikannya sifat-sifat positif dalam dirinya (Rajih, 1968: 512).

Tazkiyah Nafs

Upaya Pencapaian Mental Sehat Yang Berkarakter Kesehatan mental merupakan cabang ilmu yang membahas dan mengupayakan jiwa sehat. Jiwa sehat, dalam kajian ini, ditengarai dengan ketenangan jiwa (tuma'ninah). Ketenangan dalam jiwa manusia inilah yang akan mampu melahirkan karakter (khuluq) positif. Dalam hal ini, berita profetik menegaskan, "Kebajikan (al-birr) itu yang membuat hati tenang dan membuat jiwa tenang, dan dosa (al-ism) adalah yang bergejolak dalam dada dan membuat gejolak dada." (Ahmad). Kebajikan adalah puncak karakter baik terhadap orang lain (al-ihsan). Karena itulah, berbuat baik kepada orang tua dalam teks hadis diperkenalkan dengan istilah: *birr al-*

walidain, sedangkan dalam teks qurani disebut dengan istilah: ihsan. Kata ihsan ini, secara bahasa, berasal dari kata hasan, yang berarti kebaikan, sehingga ihsan dapat dipahami dengan berbuat kebaikan pada orang lain. Dalam berita profetik, ihsan-dilihat dari motif terhadap hukum Allah-memiliki dua kualitas, yakni: ihsan musyahadah dan ihsan muraqabah. Saat Nabi ditanya mengenai ihsan, maka Nabi menjawab, “Kau menyembah Allah seolah kau melihat-Nya. Jika kau tidak dapat melihat-Nya, maka Dia pasti melihatmu.” (Muslim). Beribadah seolah melihat Allah itu melahirkan rasa harap segera bertemu Allah. Beribadah seolah dilihat Allah itu melahirkan rasa takut. Konversi istilah ibadah dalam hadis dengan ihsan pun tidaklah bermasalah. Pasalnya, ibadah adalah segala sesuatu yang disukai dan diridai Allah. Faktanya, Allah menyukai semua perbuatan baik. Pada dasarnya, *birr* (kebajikan) dan ihsan (kebaikan) merupakan sebetuk karakter baik yang berkualitas.

Jelasnya, dalam konsep islam, konsep *birr* sering disandingkan dengan *shilah*, dan ihsan disandingkan dengan *`adl*. *Silah* adalah konsep hubungan kekerabatan antar saudara, dan *birr* adalah konsep hubungan kekeluargaan antara anak dan orangtua. *`Adl* adalah konsep tindakan positif merespon seimbang dengan stimulus orang lain, sedang ihsan adalah konsep tindakan positif merespon yang lebih baik dari stimulus baik orang lain. Singkatnya, *birr* dan ihsan adalah kualitas maksimal dari karakter positif pribadi dalam bertindak baik pada obyek kebaikan. Dalam berita profetik di atas, kebajikan itu mungkin terjadi dalam horison jiwa yang tenang. Pasalnya, jiwa sehat menyukai kebajikan, dan kebajikan pun hanya mungkin dilakukan oleh jiwa yang tenang. Ringkasnya, terkait pendidikan karakter, maksimalisasi karakter positif dalam diri manusia hanya dapat diwujudkan dengan memanifestasikan ketenangan dalam dirinya. Jika jiwa manusia tidak tenang dalam hidup, maka ia tidak akan melahirkan kualitas positif dalam perilaku yang dilakukannya. Di sisi lain, pendidikan karakter merupakan sebetuk usaha menginternalisasikan dan menyamankan individu dengan karakterkarakter positif. Pendidikan karakter, menurut Frye

(dalam Yaumi: 2014, 8) adalah the deliberate effort to help people understand, care about and act upon core ethical value. Karena itu, dalam konsep pendidikan karakter, seseorang dapat memiliki karakter positif dengan mengolah tiga domain dirinya, yakni: pikiran, rasa dan raga. Urutan ini menunjukkan pula proses karakterisasi yang terjadi dalam diri seseorang.

Artinya, setiap individu akan terbiasa dengan karakter positif dimulai dengan memikirkan manfaat perbuatan, merasakan manfaat perbuatan itu, dan akhirnya perbuatan itu pun gampang dan mudah dilakukan (Said, 2010: 2-3). Semakin sering dilakukannya perbuatan tersebut, maka karakterisasi pun akan semakin sukses. Karakter (khuluq) merupakan istilah lain dari perilaku otomatis individu terhadap rangsangan atau obyek tertentu. Logikanya, luassempitnya cakupan obyek perbuatan otomatis individu sangat berpengaruh terhadap kapasitas, jenis dan kualitas karakter individu. Perilaku seorang individu yang membatasi cakupan karakter positif hanya pada ranah komunikasi intrapersonal dan komunikasi antar personal tentu akan berbeda dengan perilaku seorang pribadi yang meluaskan karakter hingga wilayah interaksi spiritual dengan Yang Maha Kuasa. Dalam persoalan inilah, konsep karakter dapat berjumpa dengan konsep akhlak, atau adab, dalam diskursus ilmu keislaman. Artinya, konsep karakter, dalam pendidikan karakter, bertemu dengan konsep adab dalam ranah interaksi intrapersonal dan antarpersonal, namun mereka berpisah dalam wilayah interaksi spiritual yang sejatinya menjelaskan pisahkumpulnya dasar filsafat keduanya. Sebabnya, adab (karakter positif), dalam diskursus ilmu akhlak, mencakup dan diukur dengan empat dimensi, yakni: dimensi interaksi dengan Allah, dimensi interaksi dengan diri sendiri, dimensi interaksi dengan orang lain dan dimensi interaksi dengan alam semesta. Oleh karena itu, karakter positif dalam islam tidak hanya diukur dari perilaku baik terhadap orang lain, namun dipengaruhi dan diukur melalui keseimbangan interaksi empat dimensi tersebut. Artinya, orang berkarakter baik, dalam konsep ilmu akhlak, tidak hanya diukur dengan mampu bersosialisasi secara baik dengan orang lain saja, namun baiknya seseorang juga

ditentukan dengan baiknya bersikap terhadap hukum Allah; dan begitu pula sebaliknya.

Solusi persoalan merosotnya humanitas manusia adalah menciptakan kembali ketenangan jiwa manusia. Jelasnya, ketenangan jiwa melahirkan karakter positif, dan karakter positif merupakan solusi kerisauan futuristik pendidikan manusia. Ketenangan mental, dalam konsep keilmuan islam, hanya dapat dicapai dengan zikrullah (mengingat Allah) (QS. Al-Ra`d 13: 28). Zikrullah itu sendiri ada dua jenis, yaitu: mengingat Dzat Allah dan mengingat hukum Allah. Mengingat Dzat Allah itu dicapai dengan aktivitas seperti mengucapkan hamdalah, tasbih dan lain-lain. Mengingat hukum Allah itu dengan melakukan perbuatan atau menjauhi perbuatan dalam kerangka menyelaraskan diri dengan perintah Allah.

Persoalannya, mengingat Dzat Allah tidak selalu diikuti mengingat hukum Allah, tapi mengingat hukum Allah mengharuskan mengingat Allah. Artinya, seseorang setelah mengingat Allah terkadang tidak dapat mengingat atau terlambat mengingat hukum Allah. Karena itu, persoalan mengingat hukum Allah itu manifestasinya lebih diharapkan dalam upaya peraihan ketenangan jiwa daripada mengingat Dzat Allah. Mengingat hukum Allah akan dapat diraih sempurna dengan memahami hukum Allah dalam konteks realitasnya yang tepat. Artinya, kita mesti mampu mengejawantahkan hukum Allah setepat mungkin dengan tuntutan ruang dan waktu dari setiap episode kehidupan kita. Hukum Allah yang dibutuhkan realitas kita hari ini tidak boleh ditunda hingga esok hari. Hukum Allah yang dituntut realitas kita esok hari tidak boleh diajukan hari ini. Semua berjalan sesuai kebutuhan sewaktu. Pemahaman inilah yang diperkenalkan Al-Ghazali dalam Al-Maqdisi (1979: 16) dengan istilah: *ilm mu`amalah*, yakni: ilmu mengenai interaksi seorang hamba dengan Allah. Lebih jauhnya, Al-Ghazali menyebut dimensi interaksi hamba dengan Allah itu ada tiga, yaitu: keyakinan (*i`tiqad*), melakukan perbuatan (*fi`l*) dan meninggalkan perbuatan (*tark*). Tiga dimensi itu sejatinya dapat disederhanakan menjadi dua ranah, yakni: ranah teori (*i`tiqad*) dan

ranah praktik (*fi'l* dan *tark*). Ranah teori menuntut aktivitas memahami hingga mencapai tingkat meyakini terhadap dua obyek aktivitas, yaitu: hukum Allah dan realitas. Bentuk teori inilah yang akan memproduksi aksi sewaktu pemilikinya. Artinya, pemahaman valid aturan Allah terhadap persoalan sewaktu dan terhadap realitas sewaktu akan melahirkan tindakan praktis yang sesuai dengan tuntutan realitas sewaktu. Pemahaman itu pun harus melahirkan keyakinan. Keyakinan ini yang melahirkan semangat dan niat untuk melakukannya. Karenanya, selarasnya dua ranah tersebut semakin memudahkan seseorang mengejawantahkan hukum Allah dengan baik sesuai tuntutan realitas sewaktunya. Di sisi lain, ranah praktis itu sejatinya memuat dua hal, yakni: melakukan (*fi'l*) perbuatan positif dan meninggalkan (*tark*) perbuatan negatif. Terbentuknya karakter positif menuntut adanya perbuatan positif, dan perbuatan positif akan sukses dengan meniadakan perbuatan negatif. Karena itu, ada pesan propetik, “Jika aku melarang kalian dari sesuatu, maka kalian jauhilah. Dan jika aku memerintahkan satu perintah, maka lakukanlah sekuat kemampuan kalian.” (Bukhari). Paruh pertama pesan propetik itu memuat dimensi *tark*, dan paruh kedua memuat dimensi *fi'l*. Di sini, teraihnya kuantitas perbuatan positif ditentukan pada keseriusan dan kemampuan manusia, sedangkan perbuatan negatif diperintahkan dihindari secara total, tanpa memperhatikan kemampuan manusia. Logikanya, jika manusia terbebas dari hama perbuatan negatif (*takhalli*), maka ia akan subur dengan perbuatan positif (*tahalli*). Inilah konsep lama dalam ilmu kejiwaan muslim. Mental sehat, dalam diskursus ilmu kesehatan mental kontemporer, dapat diraih dengan tereliminasi gangguan kejiwaan dan tersalurkannya aktualisasi diri. Secara umum, teori peraih kesehatan mental (dalam Nugroho, 2011: 21-23) dalam psikologi moderen ada lima model, yaitu: (1) teori simptomatis-yang memandang pencapaian kesehatan jiwa dengan indikator bebasnya individu dari berbagai gangguan kejiwaan; (2) teori adaptasi yang berorientasi pada kemampuan individu untuk menyesuaikan secara positif terhadap lingkungan alam, sosial dan kultural; (3) teori aktualisasi diri (*self actualization*) yang

berorientasi pada pengembangan potensi pribadi secara maksimal sebagai bentuk tampilan kesehatan mental, seperti citra diri positif, percaya diri, dan lain-lain; (4) teori spiritualisasi yang berorientasi pada penguatan rohani atau agama dan nilai-nilai spiritual serta moral pada diri manusia sebagai indikator dalam pengembangan kesehatan jiwa individu, dan (5) teori psiko-etis, yang mengukur kesehatan mental dengan berkembangnya perilaku etis sosial dan altruisme, seperti suka menolong, rendah hati, keteladanan, pengorbanan dan lain-lain. Penyehatan mental manusia, dalam diskursus keilmuan islam, dibahasakan dengan istilah: tazkiyah nafs (QS. 62: 2).

Tazkiyah, dalam Bahasa Arab, memiliki akar kata: zakā-yazku-zakwan. Menurut Ibn Manzur (t.th: 358), kata zakā bermakna, yaitu: penyucian (tahārah), pengembangan (namā'), keberkahan (barākah) dan pujian (madh). Semua makna zakā itu, menurut Ibn Fariz (t.th: 17), merujuk kepada satu makna dasar: bertumbuh dan bertambah. Meski ia seolah ragu dan menambah makna dasar lain, yaitu: membersihkan (t.th: 17). Sedangkan, Kata tazkiyah bentuk nomina dari kata zakkā-yuzakkī, dengan tambahan tasydīd. Tambahan itu, dalam konsep Bahasa Arab, berfungsi mentransitifkan kata intransitif sekaligus memuat makna diulang-ulang. Konsekuensinya, keberhasilan tazkiyah itu perlu waktu panjang, cara yang bisa jadi beragam dan dilakukan berulang-ulang, bukan sebuah proses seketika sekali aksi dengan hasil maksimal. Beragamnya makna dasar kata tazkiyah di atas sejatinya tidak terpisah satu sama lain. Makna-makna itu membentuk satu konfigurasi makna yang lengkap dan mendalam. Lebih jelasnya, dalam makna menyucikan, manakala seseorang sedang menyucikan sesuatu, maka sejatinya ia sedang menambahkan kualitas pada sesuatu itu. Ilustrasinya, orang yang membersihkan hama dari ladang yang akan ditanami, sejatinya ia sedang menambah kualitas tanah untuk diberi tanaman. Seperti itu juga, saat Nabi menyucikan, maka dia sedang menumbuhkan kualitas dalam obyek yang disucikan Nabi. Inilah mungkin yang menjadi dasar istilah tazkiyah menjadi pilihan dalam setiap aktivitas agama yang bersifat

menyucikan di satu sisi dan mengembangkan di sisi yang lain. Tazkiyah nafs, dalam konsep Islam, sejatinya tidak dibatasi dengan metode tertentu. Sebabnya, konsep ini tidak dibahas secara detail dalam Al-Qur'an dan Al-Hadis, namun hanya disinggung secara global. Berbeda dengan konsep semisal warisan, yang konsep detailnya dijelaskan terperinci dalam Al-Qur'an. Dalam persoalan ini, mekanisme dan prosesi tazkiyah dikembalikan pada budaya dan bahasa yang berkembang dalam sosio-kultur manusia. Konsekuensinya, peraihan kesehatan jiwa dan pembangunan karakter pun dapat mengakomodir seluruh metode, media dan alat ukur yang ditemukan manusia, baik muslim dan non-muslim.

Tentu, penggunaan metode maupun alat itu mesti selaras dengan prinsip-prinsip tazkiyah nafs, terutama perihal tujuan dan indikator kesehatan jiwa. Prinsip-prinsip itu diperlukan sebagai bentuk diferensiasi umat islam dari umat lain. Hilangnya sisi unik umat islam dan meleburnya dalam karakter umat lain sejatinya beresiko pada identitas keumatannya. Manusia, dalam konsep ilmu kejiwaan islam, disebut sehat manakala telah memiliki dinamika jiwa *muthmainnah* yang menunjukkan ketenangan pribadinya meski ketenangan itu sendiri memiliki kualitas dan dimensinya sendiri. Pribadi yang mencapai dinamika jiwa *muthmainnah* dalam ilmu tasawwuf sering diistilahkan dengan insan kamil (manusia sempurna). Di sini, para sarjana ilmu kejiwaan muslim memang berbeda pendapat mengenai indikator manusia sempurna. Perbedaan itu bermula pada sifat spiritual pengalaman masing-masing pribadi yang dianggap telah mencapai derajat insan kamil. Meski begitu, seorang pribadi menjadi sempurna, menurut Ibn Qayyim (2004: 27) dengan dua hal, yaitu: kesempurnaan pribadi (*al-kamal nafsi*) dan menyempurnakan oranglain (*ikmal al-ghair*). Jelasnya, kesempurnaan pribadi meliputi dua hal, yakni: iman dan amal (saleh), sedangkan menyempurnakan orang lain mencakup dua hal pula, yaitu: saling menasihati dalam kebaikan (mendidik) dan saling menasehati dalam kesabaran. Dari sini, manusia sempurna (insan kamil) adalah pribadi yang memiliki kualitas ilmu dan kualitas amal secara seimbang, dan mampu menularkan kualitas

itu pada orang lain. Kualitas ilmu ditandai dengan iman, yang mencakup ranah: kognitif dan konatif. Kualitas amal ditandai dengan amal saleh, yang mencakup ranah psikomotorik. Karenanya, pertemuan indikator kesehatan jiwa dan pencapaian tujuan pendidikan karakter adalah mungkin.

Tujuan tazkiyah nafs itu sendiri adalah pengembangan karakter manusia. Tazkiyah, menurut Ahmad (dalam Pickhen, 2005: 94), dapat bermakna mengembangkan karakter, pemikiran dan perilaku. Ia dimaknai mencetak seluruh perbuatan individu agar terbebas dari dari semua yang buruk, yang tidak sehat dan yang tidak dikehendaki di mata Allah, dan memberinya semua perhiasan yang Allah menghendakinya tumbuh subur dalam kehidupan manusia. Karena itu, tazkiyah, dapat dibahasakan, sebagai “kesimpulan” dari semua konsep pembangunan karakter. Di sinilah, titik singgung antara kesehatan jiwa dan pendidikan karakter.

Simpulan Beberapa hal yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) nafs adalah jiwa manusia (self), yang merupakan pertemuan antara unsur ruh dan jasad dari entitas manusia; (2) jiwa manusia, dalam konsep keilmuan islam, mengalami tiga dinamika, yaitu: (a) nafs ammarah bi al-su’, yang merupakan dinamika terendah), (b) nafs lawwamah, dan (c) nafs muthmainnah, yang menjadi dinamika jiwa tertinggi; (3) dinamika jiwa tertinggi memiliki kualitas ketenangan (ithmi`nan), yang dalam aspek tertentu melahirkan karakter; (4) konsep karakter bertemu dengan konsep adab pada wilayah interaksi intrapersonal dan interaksi antarpersonal, dan berpisah pada wilayah interaksi spiritual dengan Allah; (5) kualitas karakter dapat diupayakan dengan penyehatan jiwa (tazkiyah nafs), yang dapat dicapai melalui berbagai metode, media dan alat ukur temuan sarjana muslim dan non-muslim, dengan dengan tetap mengacu pada indikator kesehatan jiwa dan tujuan tazkiyah nafs; (7) indicator kesempurnaan pribadi insan kamil mencakup ranah kognitif, konatif, psikomotorik (maupun motorik) yang juga merupakan titik temu dengan ranah pendidikan karakter. Beberapa hal yang dapat disarankan dalam

penelitian ini adalah: (1) bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk membandingkan temuan dalam penelitian ini dengan penelitian lain, sebagai bahan untuk mencari kecenderungan umum, dapat melakukan penelitian yang sama dengan ranah atau sumber penelitian yang berbeda, (2) penelitian berikutnya dapat menggali dan mengorisinalisasi konsep-konsep ilmu tasawwuf dalam rangka menemukan teori, indikator dan alat ukur yang signifikan, valid dan applicable (3) penelitian ini perlu diperlebar dengan penelitian kualitatif, terutama dalam aspek pengaruh kesehatan jiwa terhadap karakter, sehingga signifikansi penelitian ini akan semakin nyata.

Catatan Akhir

Dalam pandangan Zakiah Daradjat hal yang mempengaruhi Kesehatan mental seorang manusia ada 4 faktor antara lain: perasaan, pikiran/ kecerdasan, kelakuan dan kesehatan badan. Kesehatan mental ini kemudian sangat berperan dalam proses Pendidikan, terlebih lagi Pendidikan karakter. Oleh karenanya terapi yang dapat dilakukan terhadap orang yang mengalami gangguan mental antara lain: terapi individu, terapi jiwa (*psikoterapi*) dan terapi agama. Secara lebih khusus kemudian terapi agama memiliki fungsi sebagai terapi sangat bermanfaat bagi kesehatan mental seseorang. Enam macam pokok keimanan tersebut ialah: iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab suci, iman kepada Rasul-rasul, iman kepada hari kiamat dan iman kepada takdir.

Daftar Pustaka

- Al-Ahmad, A. A. 2001. *Al-Tariq ila al-Sibbab al-Nafsiyah; 'Inda Ibn Qayyim wa 'Ilm al-Nafs*. Riyad: Dar al-fadilah Al-Azhari.
- Ancok, J. & Suroso, F. N. 1995. *Mukhtasar Minhaj Al-Qasidin*. Beirut: Dar Al-Bayan
- Arabi, Ruslani. 2000. *Masyarakat Kitab dan Dialog Antar Agama; Studi atas Pemikiran Muhammad Arkoun*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Ari H. Gunawan. 1995. *Kebijakan-kebijakan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Baharudin. 2004. *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Bainar. 1997. *Kiat Sukses Wanita Indonesia*. Jakarta: Perkasa Pres.
- Bastaman, H. D. 1997. *Paradigma Psikologi Islam: Studi Tentang Elemen Psikologi dari Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bukhari. 1999. *Integrasi Psikologi dengan Islam: Menuju Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daradjat, Z. 1990. *Kesehatan Mental*. Bandung: Penerbit Pustaka Setia
- Dewi, K. S. 2010. *Kebahagiaan*. Jakarta: YPI Ruhama.
- Hadi, S. 2000. *Psikologi Agama; Memahami Pengaruh Agama Terhadap Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Peneliti UIN Syarif Hidayatullah.
- Hadi, S. 2007. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Hasan Langgulang. 1986. *Teori-teori Kesehatan mental*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Hasan, A. B. P. 2008. *Islam Spiritual: Cetak Biru Keserasian Eksistensi*. Malang: UIN Malang Press.
- Ichwan, N. 2002. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K., et. al. 1989. *Memahami Bahasa al-Qur'an: Refleksi atas Persoalan Linguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartono, Kartini. 2000, *Hygiene Mental*. Bandung: Mandar Maju.
- Nasir, M. 1990. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia.
- Nugroho, M. A. 2011. *Konsep Jiwa dalam Al-Qur'an; Solusi Qur'ani untuk penciptaan kesehatan Jiwa dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Pickhen, G. N. 2005. *The Concept of Tazkiyat al-Nafs in Islam in the Light of the Works of al-Hārith al-Muhāsibī*. Tt: University of Leads.
- Rajih, A. I. 1968. *Usul 'Ilm al-Nafs*. Kairo: Dar al-Katib.

- Said, M. 2011. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Surabaya: Jaringpena.
- Syaharia, A. R. H. 2008. Stigma Gangguan Jiwa Perspektif Mental Islam. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tebba, Sudirman. 2005. *Sebat Lahir Batin*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Tim Penyusun Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Yaumi, M. 2014. *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Zakiah Daradjat. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM BUDAYA NEMUI NYIMAH

Muhammad Candra Syahputra*

Abstract: Indonesia is a country that consist of various tribes, cultures, customs, religions and beliefs. This has become a special asset for the Indonesian people, but on the other hand it has also been disastrous because it can cause conflict with the another. Therefore the need to instill multicultural in people's lives, certainly through education. Multicultural education should be taken from existing local wisdom, in here the author will take the local wisdom of Lampung which is called *nemui nyimah* as the basis of multicultural education in Lampung. This research uses a qualitative approach, with the literature study method, with in-depth analysis based on available data sources. The results of this study that the culture of *nemui nyimah* contained multicultural values such as sharing with guests, being friendly to guests, good manners, being generous with guests, which later could be developed in a formal education environment.

Key Words: *Multicultural Education, Local Wisdom, Pluralism*

Pendahuluan

Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara dengan penduduk yang beragam atau disebut masyarakat yang majemuk, dapat kita lihat dari segi geografis maupun kondisi sosio-kultural yang amat sangat beragam yang terbentang dari Sabang sampai Merauke terdiri dari bermacam suku, budaya, agama, adat istiadat.

*Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya email: candrasyach@gmail.com

Bagaimana tidak, negeri ini memiliki pulau dengan jumlah 13.000 dan terdapat lebih dari 300 suku bangsa, dan menggunakan 200 bahasa yang berbeda-beda (Yaqin, 2005: 4). Kemajemukan merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dihindari atau ditolak (Naim 2016: 204). Keberagaman telah menjadi bagian atau satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemajemukan sebagai bagian yang erat kaitannya dengan kehidupan harus dipahami, diterima, dan diapresiasi secara konstruktif. Sikap demikian akan dapat memberikan kontribusi bagi terwujudnya kerukunan.

Menurut Masdar Hilmy sekalipun pluralisme dan multikulturalisme merupakan fakta keras (*hard fact*) dan “hukum Islam” (*sunatullah*) yang harus pasti ada, banyak orang yang tidak mengakui kenyataan pluralisme dan multikulturalisme tersebut. Akibatnya, manusia sering terjebak pada *truth claim* yang bisa mengarah pada perpecahan dan konflik manifest (Hamdi, 2017: 31–32). Secara normatif, agama-agama juga sebenarnya sudah mengajarkan bahwa manusia terlahir membawa karakter, sifat, dan identitas primordial yang beragam. Islam misalnya mengajarkan bahwa umat manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, hal demikian tidak lain hanya agar mereka saling mengenal.

Realitas keanekaragaman yang dimiliki bangsa Indonesia dapat berubah menjadi malapetaka jika perbedaan itu tidak dipahami sebagai suatu keniscayaan (Naim, 2015: 73). Keanekaragaman disatu sisi adalah suatu khazanah bangsa, namun disatu sisi dapat menimbulkan konflik baik antar suku maupun antar agama. Di Indonesia, seringkali kita temui kerusuhan atau konflik yang muncul akibat perbedaan agama dan suku, ketika penulis mencoba mencari di internet melalui mesin pencari google dengan kata kunci “konflik” maka akan banyak sekali berita atau informasi yang muncul mengenai konflik yang disebabkan oleh perbedaan agama maupun suku.

Dalam ajaran agama juga diperintahkan untuk hidup saling rukun satu-sama lain ditengah perbedaan, bukan malah sebaliknya. Tiap-tiap agama, memiliki ajaran yang bersifat kepercayaan atau

keimanan dan ibadah. Tidaklah cukup apabila hanya memiliki keyakinan (iman) terhadap Tuhan, melainkan perlunya dimanifestasikan dalam serangkaian peribadatan.

Dalam ajaran Islam, orang yang percaya kepada Allah, maka dirinya harus melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Aturan yang berkenaan dengan perintah dan larangan inilah yang menjadi dasar hubungan manusia dengan Allah, disebut ibadah, yaitu suatu usaha seseorang dalam rangka mendekatkan dirinya pada Allah.

Ibadah ini ada dua macam yaitu: pertama, ibadah yang sifatnya individual, yaitu ibadah yang manfaatnya pada peribadinya sendiri. Kedua, ibadah yang sifatnya sosial, yaitu ibadah yang manfaatnya menitik-beratkan pada kepentingan orang banyak (umum). Kedudukan ibadah yang terakhir inilah yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam ajaran agama Islam (Wahab, 2015: 1). Disebutkan dalam kaidah fiqih “ibadah yang bermanfaat kepada orang lain lebih utama dari pada ibadah yang manfaatnya hanya kepada diri sendiri.”

Franz Magnis Suseno (Suseno, 2015: 8) mengatakan “orang beragama tidak dapat dikatakan beragama dengan sungguh-sungguh jika dia tidak konsekuen menghormati martabat saban orang sebagai manusia. Tanpa membedakan jenis kelamin, kepercayaan, agama, pandangan politis, suku, ras, kedudukan sosial dan lain sebagainya. Bisa juga dikatakan, bahwa di zaman modern yang cenderung sekularis, klaim agama-agama bahwa mereka menawarkan kebaikan Allah kepada manusia hanya akan kredibel apabila kaum agama sendiri nampak berperilaku kemanusiaan”. Pandangan diatas menunjukkan dalam beragama juga tidak hanya kesalehan spiritual saja yang perlu ditingkatkan, namun juga kesalehan sosial, yaitu hubungan baik antar sesama untuk menciptakan kehidupan yang harmoni.

Pentingnya agama-agama menjadi *rahmatan lil alamin* di Indonesia. Agama menjadi rahmat bagi bangsa dan segenap semesta, dan semestinya bukan hanya berlaku bagi agama Islam saja (Kolimon, 2015: 34). Namun, bagi semua agama di Indonesia.

Agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, dan semua agama suku di negeri ini haruslah menjadi berkah bagi bangsa ini dan segenap ciptaan Allah yang ada di bumi Indonesia.

Kerukunan umat beragama di Indonesia masih ibarat api dalam sekam (Mufid, 2015: 76). Jika kita berkunjung ke daerah-daerah, termasuk daerah konflik, laporan pejabat setempat selalu menyatakan daerahnya kondusif, aman dan damai. Tetapi siapa yang dapat menjamin, kalau daerah tersebut tiba-tiba terjadi konflik antar umat beragama atau internal umat beragama.

Gus Dur pernah menuliskan bahwa kerukunan antar umat beragama di Indonesia masih bersifat permukaan saja (Wahid 2015:66). Asal tidak terjadi gesekan, sudah disebut rukun. Tetapi menurut Gus Dur, kerukunan antar umat beragama sejati adalah ketika kita mampu melihat titik-titik persamaan, dan menggunakannya untuk kepentingan bersama. Kita perlu ingat ungkapan populer yang sering beliau lontarkan *“yang sama jangan dibeda-bedakan, yang beda jangan disama-samakan.”*

Ini menunjukkan lebih jelas, bahwa perbedaan pendapat itu penting, tetapi pertentangan dan keterpecah-belahan adalah sebuah malapetaka (Wahid 2006: 29). Dengan demikian, nampak bahwa perbedaan, yang menjadi inti sikap dan pandangan perorangan harus dibedakan dari pertentangan dan keterpecah-belahan dari sebuah totalitas masyarakat.

Pandangan para ulama yang begitu beragam menunjukkan bahwa yang paling penting adalah kejujuran untuk menerima perbedaan dan keragaman pendapat, dimana kejujuran itu dilandasi sebuah pemahaman yang komprehensif dan argumentative (Misrawi, 2010: 136). Sikap tersebut harus diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga kalangan muslim dapat memberikan kontribusi yang bersifat konstruktif.

Selanjutnya, banyak terjadinya konflik antar suku diberbagai daerah di Republik ini, di Provinsi Lampung misalnya konflik antar suku Lampung dan Bali di Kabupaten Lampung Selatan pada tahun 2012 dan banyak lagi catatan panjang konflik antar suku di Provinsi Lampung yang lainnya. Jika kita melihat, Provinsi Lampung adalah

daerah yang heterogen, terdiri dari suku asli Lampung dan pendatang.

Oleh karenanya, dalam menyikapi keberagaman baik suku, ras, agama, kepercayaan maka perlunya sikap toleransi agar hidup berdampingan saling menghargai perbedaan satu-sama lain, dan tidak menimbulkan perpecahan untuk dapat bertahan untuk dapat berperan menjaga dan merawat perdamaian dan kerukunan sesama bangsa (Nafi, 2018: 8). Karena itu menjadi faktor penting didalam mengelola negara dan bangsa yang majemuk.

Toleransi memiliki makna dua sisi (Nurjanah, 2013: 131), di satu sisi, setiap umat Islam harus memiliki keyakinan dan kefanatikan yang kuat terhadap akidahnya. Di sisi lain, umat Islam diharuskan memahami dan menghargai pemeluk agama, dan suku lainnya. Toleransi adalah kemampuan untuk menghormati sifat dasar, keyakinan, dan perilaku yang dimiliki oleh orang lain. Dalam literature agama, toleransi disebut *tasamuh* yang dipahami sebagai sikap saling menghargai, membiarkan, atau membolehkan pendirian atau pandangan orang lain yang bertentangan dengan kita (Shihab, 1998: 41).

Keragaman dan toleransi adalah pasangan kata yang memang tepat dipersandingkan (Syam, 2018: 84). Keragaman merupakan keniscayaan di dalam kehidupan ini, sebab tidak ada masyarakat yang tidak beragam keadaannya. Keragaman dalam etnis, suku, agama, bahasa, dan budaya. Di dalam suatu masyarakat yang paling simple sekalipun pasti terdapat suatu keadaan yang beragam. Keragaman bisa dikaitkan dengan kata pluralitas dan juga multikulturalitas.

Karena sesungguhnya yang paling penting untuk dijunjung adalah kemanusiaan, dengan memahami perbedaan maka kita telah menghargai dan meninggikan sikap kemanusiaan (Barton, 1999: 407). Bagi Gus Dur, Islam, baik sebagai pandangan dunia maupun pikiran-pikiran dasar, meletakkan kerangka dasar bagi pandangan dunia kemanusiaan yang luar biasa.

Indonesia sebagai sebuah bangsa dan negara didirikan dengan keterlibatan dan kesadaran penuh dari para tokoh bangsa bahwa

Indonesia adalah bangsa yang majemuk, maknanya dalam ruang kehidupan sehari-hari sejak nenek moyang dahulunya, masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan kehidupan keberagaman secara berdampingan dengan damai.

Perbedaan etnik maupun agama bukan penghalang bagi mendirikan Negara yang berkeadilan, bahkan perbedaan menjadi suatu kekayaan, kekuatan, dan potensi dalam membangun bangsa Indonesia ke depan yang lebih baik. Maknanya kalau dilihat dari sisi historis bangsa Indonesia sejak dulu sudah hidup dalam perbedaan dengan harmoni, namun seiring perkembangan zaman dan dengan berbagai perubahan sosial budaya telah membawa pengaruh kepada hidup harmoni tersebut, lebih parahnya lagi memporak-porandakan harmoni.

Ternyata “merawat” itu lah yang paling sulit dibandingkan membangun. Perubahan adalah sesuatu yang tidak bisa dielakkan, karena perubahan adalah kehidupan itu sendiri. Masyarakat dan kebudayaan akan selalu mengalami perubahan dan dinamika, karena perubahan adalah indikator kemajuan. Oleh karena itu perlu upaya-upaya untuk merawat hidup harmoni dalam dinamika perubahan sosial budaya masyarakat (Nurdin, 2018: 1–4).

Untuk itu, perlunya sikap memahami, menghargai satu sama lain dalam bingkai perbedaan, maka untuk mewariskan sikap arif yang berkenaan dengan penghargaan satu-sama lain jalur yang tepat adalah melalui pendidikan, pendidikan secara sistematis mampu menanamkan nilai-nilai tersebut. Pentingnya pendidikan umat untuk mengasuh spirit keragaman dalam kehidupan bangsa Indonesia, (Kolimon 2015: 33).

Pendidikan Multikultural

Pentingnya pendidikan sebagai proses transformasi nilai, maka pendidikan pluralis-multikultural sangat penting dengan harapan mewujudkan sebuah kehidupan yang harmoni, damai, selaras, dan ber peradaban dengan mengedepankan semangat bekerjasama dan menegakkan kebenaran, kebaikan, menjauhi segala bentuk kerusakan yang mengedepankan kemanusiaan karena sejatinya

menurut Diyarkara (Driyarkara, 1980: 8) pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia dimana manusia diharapkan mampu memahami dirinya, orang lain, alam dan lingkungan budayanya.

Secara bahasa, kata pluralis berasal dari bahasa inggris *plural* yang berarti jamak, dalam arti keanekaragaman dalam masyarakat, atau ada banyak hal lain di luar kelompok kita yang harus diakui. Secara istilah, pluralism bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak, atau banyak (Noer, 1999: 872). Lebih dari itu, pluralism secara substansial termanifestasi dalam sikap saling menghargai, menghormati, memelihara, dan bahkan mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.

Adapun multikulturalisme akar katanya adalah kebudayaan, multikulturalisme secara etimologis dibentuk dari kata multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran atau paham) (Mahfud, 2016: 75). Pada hakikatnya, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup di dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik.

Multikulturalisme menurut Suparlan sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia (Suparlan, 2002: 100). Dengan demikian, walaupun ada beberapa yang memahami secara berbeda antara pengertian dari pluralisme dan multikulturalisme, perbedaannya tidak signifikan, secara umum bahkan memiliki banyak kesamaan (Syahputra, 2018: 36–38).

Sebagaimana disebutkan diatas, perlunya pendidikan multikultural dalam menanamkan nilai pemahaman akan keberagaman, sebelum terlalu jauh, perlunya mengetahui definisi pendidikan multikultural. Secara sederhana pendidikan multikultural, dapat didefinisikan sebagai “pendidikan untuk/tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan” (Ibrahim, 2013: 139).

Dalam hal pendidikan multikultural, sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain

evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap, dan perilaku multikultur, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya (Rosyada, 2014: 12). Termasuk dalam menyesuaikan pendidikan multikultural yang cocok untuk tiap-tiap daerah, disini penulis menawarkan konsep pendidikan multikultural yang terkandung dalam kearifan lokal.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan representasi dan ekspresi pengalaman panjang dalam mengelola dan mengatasi berbagai persoalan hidup yang dijalani setiap hari ataupun hari-harinya yang panjang yang meliputi segala aspek kehidupan dari pendidikan, ekonomi, sosial, politik, kesehatan hingga ketuhanan, mereka belajar bukan dari teks tetapi dari alam, diri sendiri dan sesama.

Hasilnya kemudian diwariskan (transmisi) ke generasi baru sebagai tradisi yang mereka pegang kukuh secara turun-temurun, tetapi mereka meyakini kebenarannya dan sudah sejak lama menjadi pemandu hidupnya (Mulkhan, 2007: 137-45). Kita menilai nilai-nilai itu sebagai kearifan lokal, karena itu menjadi penting bagi lembaga pendidikan tinggi merekonstruksi kearifan lokal yang kaya di negeri ini (Mulkhan, 2013: 63).

Masyarakat termasuk lingkungan pendidikan, selain dalam keluarga dan lembaga sekolah, sejatinya proses pendidikan juga terjadi di lingkungan masyarakat melalui penanaman nilai-nilai luhur yang disebut oleh sebagai pengetahuan lokal atau *local knowledge* atau yang kini kita pahami dengan kearifan lokal (Geertz, 1983: 167-71).

Pendidikan di Indonesia selama ini terlihat cenderung menyeragamkan, sehingga sulit di implementasikan di tiap-tiap daerah yang seharusnya disesuaikan dengan budaya sekitar, sebagaimana menurut Farida Hanum bahwa budaya dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena menjadi alat perekat di dalam suatu komunitas (Hanum, 2012: 2). Sebenarnya, pendidikan pluralis-multikultural dalam adat-istiadat di Indonesia telah ada,

seperti halnya konsep pendidikan multikultural dalam budaya Lampung yang akan menjadi topik bahasan artikel ini.

Gambaran Umum Provinsi Lampung

Masyarakat di Provinsi Lampung adalah masyarakat yang majemuk atau multietnis dan berbagai kepercayaan agama yang dianut, bahkan dalam pandangan Chairul Anwar (2019), Provinsi Lampung disebut Indonesia mini yang terdiri dari berbagai macam suku seperti Lampung, Jawa, Bali, Ogan, Batak, Bugis, Semendo, Daya, Palembang, Sunda dan lain sebagainya.

Marsden dalam bukunya (2016) mengatakan wilayah Lampung diketahui sebagai bagian wilayah yang terletak dari ujung paling selatan pulau Sumatera, merupakan pintu gerbang lalu lintas melalui jalur darat pulau Jawa melalui pelabuhan Merak ke pelabuhan Bakauheni. Secara geografis wilayah Provinsi Lampung memiliki luas 35.376 km² atau setara dengan 3.528.835 ha, adapun ibukota Provinsi Lampung adalah Kota Bandar Lampung.

Berdasarkan garis peta-bumi letak Provinsi Lampung antara 130° 40' - 150° 50' bujur timur dan 6° 45' - 3° 45' lintang selatan adapun batas-batas wilayah Provinsi Lampung yaitu dari sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan dan Provinsi Bengkulu, dari sebelah selatan berbatasan dengan selat Sunda, dari sebelah barat berbatasan dengan samudera Hindia, dan dari sebelah timur berbatasan dengan laut Jawa (SA, 2012: 35).

Adapun pada tulisan diawal, penulis banyak menyinggung tentang ke-Islaman, hal ini dikarenakan budaya Lampung dan Islam adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan seperti diungkapkan A. Fauzie Nurdin “Islam dan budaya Lampung telah terjadi percampuran, pengkombinasian, dan perpaduan paham yang saling mengisi dan bersinergi (Nurdin, 2010: 69), hal ini merupakan proses sejarah panjang akulturasi Islam dan budaya di Lampung (Syahputra, 2017: 9–20), menurut Syaripudin Basyar “ketika kita berbicara soal Lampung maka Lampung itu adalah Islam, tidak pernah kita jumpai pribumi Lampung yang tidak beragama Islam” (Basyar, 2014: 89).

Masyarakat adat Lampung memiliki pandangan hidup yang disebut falsafah hidup *ulun Lappung* (arti: orang Lampung) atau falsafah *piil pesenggiri* yang didalamnya terdapat lima unsur *piil pesenggiri* itu sendiri yang bermakna harga diri, *juluk adek*; berperilaku sesuai gelar adat, *nemui nyimah*; ramah dalam menerima tamu, *nengab nyappur*; pandai bergaul, *sakai sambaiyan*; gotong-royong (Syahputra, 2020: 1–10).

Pengertian Nemui Nyimah

Sebagai kearifan lokal Lampung, pandangan hidup orang Lampung atau falsafah hidup *ulun Lappung* diatas, menurut penulis terdapat salah satu unsur yang memiliki nilai multikultural yaitu unsur *nemui nyimah*. Secara bahasa menurut Chairul Anwar (2019) *Nemui* berasal dari kata benda *temui* yang berarti tamu, kemudian menjadi kata kerja *nemui* yang berarti mertamu atau silaturahmi/mengunjungi.

Sedangkan, *nyimah* berasal dari kata benda *simah*, yang kemudian menjadi kata kerja *nyimah* yang berarti suka memberi atau pemurah. Secara harfiah *nemui nyimah* diartikan sebagai sikap pemurah, santun, suka memberi, terbuka tangan dan menerima dalam arti sesuai kemampuannya. *Nemui nyimah* merupakan ungkapan asas kekeluargaan yang menciptakan sikap kerukunan dan keakraban serta silaturahmi. Unsur inilah yang akan penulis kaji secara mendalam dalam artikel ini tentang bagaimana “Pendidikan Multikultural dalam budaya *Nemui Nyimah*”

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif (Dyah, 2005: 25). Alasan menggunakan penelitian kualitatif dikarenakan, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai objek penelitian yaitu bagaimana “Pendidikan Multikultural dalam budaya *Nemui Nyimah*”. Oleh karena itu penulis dalam penelitian ini memilih pendekatan kualitatif.

Metode penelitian dalam penelitian dilakukan dengan cara deskriptif-kualitatif dengan menggunakan kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, mencari dan menyitir dari bermacam-macam sumber data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti berupa dokumen kepustakaan (Sukardi 2015: 34). Kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah bahan-bahan pustaka tersebut (Sanjaya, 2015: 205), tanpa melalui penelitian yang dilakukan di lapangan,

Penulis dalam penelitian ini menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep untuk kemudian di interpretasikan berdasarkan tulisan-tulisan yang relevan pada pembahasan.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sudah barang tentu menjadi tempat terbentuknya pemikiran, perasaan atau sikap, dan perbuatan. Hal ini menunjukkan lingkungan sekitar sangat berpengaruh dalam proses pendidikan seorang anak, maka dapat dikatakan seseorang terbentuk pengetahuannya, sikapnya, dan perilakunya tidak lepas dari peran lingkungan masyarakat. Telah penulis sebutkan diatas bahwa orang Lampung memiliki falsafah hidup yang disebut sebagai *piil pesenggiri*, jika suatu masyarakat atau etnik memiliki pandangan hidup, maka segala bentuk kegiatan kebudayaan dan adat istiadat tidak terlepas dari pandangan hidup tersebut, secara singkat pola pikir, sikap, perilaku orang Lampung tercermin dari falsafah hidup *ulun Lappung*.

Kearifan lokal sudah pasti didalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang arif sebagaimana keluhuran yang terkandung dalam unsur-unsur falsafah hidup *ulun Lappung*. Namun demikian, mengapa di Lampung masih saja terjadi konflik antar suku, hal ini disebabkan kurangnya masyarakat etnik Lampung dalam memahami falsafah hidupnya, atau justru pemahaman yang salah akan falsafah hidup tersebut, falsafah *piil pesenggiri* yang berarti harga diri justru terkadang digunakan untuk membela harga diri dengan arogansi. Dengan demikian, penulis merasa perlu untuk

menganalisa nilai luhur yang terkandung dalam *nemui nyimah* sebagai salah satu unsur dalam falsafah hidup *ulun Lappung*.

Pendidikan Multikultural dalam Budaya Nemui Nyimah

Nemui nyimah sebagai konsep budaya lokal yakni berbagi dengan tamu, ramah kepada tamu, sopan santun, pemurah dengan tamu yang merupakan harga diri atau *piil pesenggiri* bagi mereka jika dalam menerima tamu tidak dilayani dengan baik (Nurdin, 2017: 84). *Nemui nyimah* tidak hanya sebagai unsur dalam falsafah hidup *ulun Lappung* saja, namun telah menjadi budaya bagi orang Lampung dalam kehidupan sehari-harinya dalam memperlakukan tamu dan juga menyikapi perbedaan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk di Provinsi Lampung.

Berbagi dengan tamu, di Lampung mereka biasa menjamu orang-orang asing dengan jauh lebih mewah dibandingkan dengan cara masyarakat Sumatera di daerah lainnya. Jika tamu tersebut termasuk orang penting, mereka tanpa ragu-ragu mereka akan menyembelih unggas, kambing, seekor atau beberapa ekor kerbau sesuai dengan lama tinggal dan jumlah tamu yang menginap (Marsden, 2016: 443).

Berdasarkan catatan Marsden tersebut, orang Lampung dalam melayani tamu sangat luar biasa saat memberikan jamuan berupa hidangan, walaupun tamu dari luar daerah. Hingga sekarang jika kita bertamu di rumah orang Lampung maka, apapun makanan yang dimilikinya akan dikeluarkan untuk tamu yang datang. Sikap dan perilaku inilah menunjukkan bahwa orang Lampung ini tidak perhitungan, melayani, menerima tamu dari berbagai latar belakang suku, maupun agama yang hadir sebagai wujud dari sikap multikultural.

Ramah kepada tamu, Jika kita lihat sejarah masyarakat Lampung yang ketika itu kedatangan para pendatang dari Pulau Jawa transmigrasi masa kolonialisasi (Nurdin, 2017: 84). Keluarga migran yang direkrut dari Jawa mencapai Batavia (sekarang Jakarta) dengan kereta api, kemudian menuju ke Lampung dengan kapal api

(Levang, 2003: 131), maka sesungguhnya perbedaan bagi masyarakat Lampung sudah tidak asing lagi.

Orang Lampung dalam sejarahnya sangat menerima dan ramah kepada tamu, tamu disini bukan yang dimaksud sebagai tamu yang datang kemudian pergi saja, namun tamu yang datang untuk tinggal dan menetap di Provinsi Lampung. Terbukti di Lampung terdapat berbagai suku pendatang seperti Jawa, Sunda, Batak, Padang, Palembang, Semendo, Ogan, Daya, Bugis, Aceh dan lain sebagainya, hal ini membuktikan bahwa masyarakat di Lampung terbiasa dengan perbedaan-perbedaan, yang menunjukkan sikap dan perilaku menerima terhadap perbedaan dalam kehidupan sosial masyarakat, hal ini salah satu bagian dari multikulturalisme yang menjunjung toleransi ditengah perbedaan.

Sopan santun dan pemurah dengan tamu, sebagai tuan rumah, Orang Lampung tidak serta merta memandang dirinya sebagai etnik yang menguasai suatu wilayah sehingga akan menimbulkan kecongkakan, orang Lampung dalam sikap dan berperilaku dengan tamu atau suku lain dirinya akan menjunjung tinggi sopan santun, hal ini dikarenakan *piil pesenggiri* atau harga diri, orang Lampung akan malu apabila dirinya dalam berperilaku dan bersikap tidak menjunjung sopan santun dan pemurah dengan tamu, dan karena malu dapat menjatuhkan harga dirinya, maka bersikap baik kepada tamu, pendatang, dan suku lain merupakan suatu keharusan bagi orang Lampung, hal ini menunjukkan ciri-ciri etnik yang menjunjung tinggi perbedaan lintas etnik, sikap dan perilaku sopan santun, pemurah akan menimbulkan saling hormat satu sama lain yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan, dan lebih mementingkan kesamaan-kesamaan yang ada satu sama lain.

Dari nilai-nilai multikultural diatas, harapannya tidak hanya menjadi khazanah yang dapat membentuk pemikiran, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan masyarakat saja, namun juga dapat dikembangkan satu persatu didalam lingkungan pendidikan formal baik sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi di Provinsi Lampung.

Catatan Akhir

Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang heterogen, terdiri dari berbagai macam suku dan kepercayaan yang mereka anut, hal ini satu sisi adalah kekayaan, namun dididi lain dapat menimbulkan konflik. Oleh sebab itu perlunya mengedepankan pendidikan pluralis-multikultural sebagai bentuk transfer nilai pemahaman akan penerimaan terhadap perbedaan yang dapat menciptakan kehidupan yang harmoni di tengah perbedaan. Dalam menentukan format pendidikan multikultural, perlunya diambil dari kearifan lokal etnik setempat, karena format dari luar seringkali tidak cocok dengan suatu daerah. Kebudayaan dan kehidupan sehari-hari etnik Lampung tercermin dalam falsafah hidupnya yang sering disebut sebagai falsafah hidup *ulun Lappung* atau falsafah *piil pesenggiri*. Adapun lima unsur didalam *piil pesenggiri*, salah satu unturnya bernilai multikultural adalah unsur *nemui nyimah*, *nemui nyimah* yang bermakna berbagi dengan tamu, ramah kepada tamu, sopan santun, pemurah dengan tamu, nilai-nilai ini yang kemudian dapat dikembangkan dalam lembaga pendidikan dan madrasah.

Daftar Pustaka

- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Paramadina.
- Basyar, Syaripudin. 2014. *Determinasi Nilai-nilai Tradisi Terhadap Religiusitas Masyarakat Kajian Adat Ninjuk dalam Budaya Lampung*. Bandar Lampung: LP2M IAIN Raden Intan Lampung.
- Driyarkara. 1980. *Tentang Pendidikan*. Jakarta: Kanisius.
- Dyah, H. M. 2005. *Penelitian Kualitatif Dalam Penerapan*. Pekanbaru: Depdiknas Pusat Bahasa.
- Geertz, Clifford. 1983. *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. USA: Basic Books Inc.
- Hamdi, Ahmad Zainul, dan Muktafi, ed. 2017. *Politik Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia: Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*. Jakarta Selatan: Daulat Press.

- Hanum, Farida. 2012. *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Yogyakarta: Lemlit UNY.
- Ibrahim, Rustam. 2013. Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *ADDIN: Media Dialektika Ilmu Islam*. 7 (1).
- Kolimon, Mery. 2015. *Agama Menjunjung Kemanusiaan: Agama, Keterbukaan dan Demokasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Levang, Patrice. 2003. *Ayo ke Tanah Sabrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mahfud, Choirul. 2016. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marsden, William. 2016. *Sejarah Sumatera: The History of Sumatera*. Yogyakarta: Penerbit Indoliterasi.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadhratussyaiikh Hasyim Ayy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. 2015. *Kebebasan Beragama dan Kesejahteraan Bangsa (Kerukunan dan Kedamaian adalah Keniscayaan: Agama, Keterbukaan dan Demokasi: Harapan dan Tantangan)*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2007. Pembelajaran Filsafat Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Filsafat*. 17 (2).
- Mulkhan, Abdul Munir. 2013. Kearifan Lokal dalam Tradisi dan Serat: Sumber Rekonstruksi Karakter Religius Bangsa. *IJC: Indonesian Journal of Conservation*. 2 (1).
- Nafi, M. Zidni. 2018. *Menjadi Islam, Menjadi Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Naim, Ngainun. 2015. Pengembangan Pendidikan Aswaja Srbagai Strategi Deradikalisasi. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*. 23 (1).
- Naim, Ngainun. 2016. Membangun Kerukunan Masyarakat Multikultural. *HARMONI: Jurnal Multikultural & Multireligius*. 15 (1).

- Noer, Kauzhar Azhari. 1999. *Menyemarakkan Dialog Agama: Dekonstruksi Islam Madzhab Ciputat*. Bandung: Zaman Wacana Mulia.
- Nurdin, A. Fauzie. 2010. *Integralisme Islam dan Budaya Lokal: Relevansi Nilai-Nilai Filosofis Kebudayaan Bagi Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Gama Media.
- Nurdin, Bartoven Vivit. 2017. *Nemui Nyimah: Kearifan Lokal untuk Pembangunan Toleransi yang Berkualitas: Bunga Rampai: Pemikiran Anggota Dewan Riset Daerah (DRD) Provinsi Lampung*. Bandar Lampung: AURA Publishing.
- Nurdin, Bartoven Vivit. 2018. Merawat Hidup Harmoni Dalam Keberagaman. *Lampung Post*. Februari (15).
- Rosyada, Dede. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Jurnal Sosio Didaktika*. 1 (1).
- SA, Sabaruddin. 2012. *Lampung Pepadun dan Saibatin*. Jakarta: Buletin Way Lima Manjau.
- Sanjaya, Wina. 2015. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Shihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif, Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. Bandung: Mizan.
- Sukardi. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumbulah, Umi, dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama: Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*. Malang: UIN Maliki Press.
- Suparlan, Parsudi. 2002. Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Makalah*. Universitas Udayana, Denpasar.
- Suseno, Franz Magnis. 2015. *Agama, Kebangsaan dan Demokrasi: Nurcholish Madjid dan Kemanusiaan: Agama, Keterbukaan dan Demokasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2017. *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Yogyakarta: Global Press.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2018. Pendidikan Islam Multikultural (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman

- Wahid dan Nurcholish Madjid). *Skripsi*. UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Syahputra, Muhammad Candra. 2020. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Budaya Nengah Nyappur. *Jurnal PAI Raden Fatab*. 2 (1).
- Syam, Nur. 2018. *Menjaga Harmoni Menuai Damai: Islam, Pendidikan, dan Kebangsaan*. Jakarta Timur: Kencana.
- Wahab, Abdul Jamil, ed. 2015. *Indeks Kesalehan Sosial Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Pulsitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI.
- Wahid, Abdurrahman. 2006. *Islamku Islam Anda Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Alissa. 2015. *Agama dan Hirarki Nilai dalam Praktik Kebangsaan Indonesia. dalam Agama, Keterbukaan dan Demokasi: Harapan dan Tantangan*. Jakarta Selatan: Pusat Studi Agama dan Demokrasi Yayasan Paramadina.
- Yaqin, Muhammad Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

KEPEMIMPINAN DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Wahyu Hidayat*
Muhammad Olifiansyah**
Muhammad Dzulfiqar***
Bimansyah Putra Diaying****

Abstract: A leader is someone who has a great responsibility in the organization for social life, being a leader must have a good relationship in cultural life so that it can be used as an example by its members. In Islam itself it is conveyed to the Ummah to become a leader in accordance with the existing Shari'a in the teachings of Islam, which subsequently leads to Islamic Leadership. Islamic leadership is a balance of leadership with the concept of the world and the hereafter, the task of leadership is not only a task that is held only for members, but also in the presence of Allah SWT. Allah has sent an Apostle who can be an example for Muslims to carry out Islamic Leadership as the Prophet Muhammad. Islamic leadership prioritizes the values put forward by Islam and also everything that is done because it expects God's blessing. Islamic leadership is more than part of the goals taken while in organizational leadership in general, support the strengthening of the establishment of Islamic order in the organization. Islamic leadership supports absolute leadership or leadership that is authorized, this leadership has a distinct characteristic of leadership in general.

Key word : Islamic, Leadership

* Universitas Muhammadiyah Malang

** Universitas Muhammadiyah Malang

*** Universitas Muhammadiyah Malang

**** Universitas Muhammadiyah Malang

Pendahuluan

Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas yang di pimpinnya (H.R Al-Bukhari Muslim). Hadist ini menjelaskan tentang sudah jelas bahwasannya setiap orang itu ialah pemimpin. Tidak memandang dari suku, golongan maupun ras. Bahkan juga di ayat Al-quran dijelaskan bahwa manusia diturunkan di bumi ini memiliki tugas yang salah satunya yaitu menjadi khalifah (pemimpin), oleh karena itu manusia tidak bisa terlepas dari tugas dan perannya sebagai pemimpin yang minimal memimpin dirinya sendiri. Dan semua itu akan di mintai pertanggung jawabannya. Dan ketika menjadi pemimpin hendaklah pula bertanggung jawab atas apa yang di pimpinnya, dan juga menjadi pemimpin itu harus bisa memberikan contoh ataupun tauladan yang baik untuk yang di pimpinnya. Setiap pemimpin itu hendaklah dia memperhatikan dan mengetahui apa apa saja yang terjadi di lapangan dan tak lupa harus memberikan motivasi kepada para karyawan maupun anggota agar etos semangat bekerjanya tinggi.

Peran pemimpin sangatlah penting bagi anggota atau instansi yang dipimpinya, karena pemimpin yang baik akan mampu membawa perubahan positif terhadap apa yang dipimpinya, dan sebaliknya juga bisa membawa perubahan yang negatif. Kepemimpinan seorang pemimpin sangat mempengaruhi terhadap arah dan gerak dari suatu lembaga yang dipimpinya. Hal ini sebagaimana yang dikatalan oleh Kompri bahwa, Seorang pemimpin yang menginginkan keberhasilan dalam lembaga atau organisasi yang di pimpinnya harus banyak memiliki suatu kelebihan yang dapat diteladani oleh para bawahannya. Pemimpin yang baik memahami bahwa keteladanan merupakan alat bantu yang ampuh dan efektif dalam menjalankan roda kepemimpinannya, keteladanan yang diberikannya berdaya pengaruh jauh lebih hebat dibandingkan bila ia hanya mengkhobharkannya (Kompri, 2015: 60).

Setiap pemimpin itu memiliki cara dan gaya kepemimpinan yang berbeda-beda dalam memimpin lembaga maupun perusahaan.

Salah satunya ialah dengan gaya kepemimpinan yang Islami. Peran kepemimpinan dalam Islam dapat dilihat dari contoh kepemimpinan Nabi Muhammad SAW yang dibagi menjadi dua bagian yaitu *servant* (pelayan) dan *guardian* (penjaga). Penerapan nilai-nilai Islam dalam kepemimpinan Islam dapat ditemukan pada praktik bisnis maupun non-bisnis. Menurut para pakar bahwa kepemimpinan Islam mirip dengan kepemimpinan konvensional kecuali adanya akar agama, moral, dan keanusiaan yang ada didalamnya. Pemimpin Islam melaksanakan tugasnya karena Allah SWT dan dalam memimpin cenderung melayani pengikutnya, serta tidak haus akan kekuasaan. Segala kegiatan yang ada dalam kepemimpinan Islam dilakukan dengan ikhlas dan mementingkan kepentingan kelompoknya.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis bermaksud ingin menjelaskan arti dari kepemimpinan Islam yang dapat menjadikan kepemimpinan lebih baik dengan berpedoman pada kepemimpinan Rasulullah S. A. W.

Pengertian Kepemimpinan Secara Umum dan Dalam Perspektif Islam

Kepemimpinan memiliki beberapa definisi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kepemimpinan yaitu perihal memimpin, dan cara memimpin. Menurut Robbins dan Judge kepemimpinan yaitu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi sebuah kelompok guna mencapai visi yang telah ditetapkan (Judge, 2015). Menurut Handoko, Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Handoko, 2015: 292). Kartono mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan kekuatan aspirasional, semangat, dan kekuatan moral yang mampu mempengaruhi anggota untuk mengubah sikap sehingga menjadi selaras dengan apa yang diinginkan pemimpin (Kartono, 2005: 20).

Dari beberapa definisi diatas penulis menarik kesimpulan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang dalam

mempengaruhi orang lain untuk mau bekerja sama di bawah perintahnya untuk mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan.

Adapun Istilah kepemimpinan dalam perspektif Islam dapat kita lihat dari Al-Qur'an. Diantara surat yang ada didalam Al-quran yang menjelaskan tentang kepemimpinan adalah surat Al-Baqarah (2) ayat 30;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu? Dia berfirman, Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”

Istilah yang dipakai di dalam ayat diatas yaitu *Khalifah*, merupakan pemimpin yang memikul amanah dan tanggung jawab untuk mengakkan yang ma-ruf dan mencegah yang munkar. Kemudian istilah lain yang dipakai yaitu Imam, pemimpin yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan petunjuk Allah. Istilah ini dapat dilihat dalam Al-quran surah Al-Anbiya'; 73. Jikalau kita melihat dari persepektif Islam kepemimpinan dapat diartikan kegiatan menuntun, membimbing, memandu, dan menunjukkan jalan yang diridhoi oleh Allah S.W.T. yang menjadi pembeda dengan kepemimpinan lainnya yaitu kepemimpinan Islam mengutamakan nilai-nilai yang diajarkan Islam dan juga semua itu dilakukan karena mengaharap ridho Allah.

Syarat Kepemimpinan Islam

Kepemimpinan Islami bukanlah kepemimpinan yang absolut ataupun kepemimpinan yang otoriter, karena Islam telah menunjukkan cirinya yang berada ditengah-tengah dengan prinsip

keseimbangan (Ikhwan, 2019:111-154). Kekhasan kepemimpinan Islami berada pada keseimbangan dengan adanya penerapan *syura* atau musyawarah, Rasulullah SAW mencontohkan dengan selalu menerapkan musyawarah ini dalam setiap urusan seperti kenegaraan, peperangan, maupun kemaslahatan umum.

Sasaran kepemimpinan Islami lebih dari sekedar pencapaian tujuan yang bersifat sementara seperti pada kepemimpinan organisasi pada umumnya, melainkan upaya penegakan tatanan Islami dalam organisasi. Islam memberikan konsep atau pemahaman tentang pemimpin dengan arti yang luas, tidak hanya semata pencapaian tujuan serta ikutnya para anggota. Kepemimpinan yang Islami ialah upaya mengungkap kepribadian dari Rasulullah SAW dalam menjalankan kepemimpinannya. Ada beberapa nilai yang diterapkan oleh Rasulullah SAW ketika saat menjadi pemimpin, yaitu: mutu kepemimpinan, keberanian dan ketegasan, pengendalian diri, kesabaran dan daya tahan, keadilan dan persamaan, kepribadian yang sangat baik, kebenaran dan kemuliaan tujuan. Nilai-nilai itulah yang menjadi kunci sukses kepemimpinan Rasulullah SAW sehingga memunculkan sifat kepatuhan dan kepengikutan secara sukarela dari umatnya.

Dalam Islam syarat seseorang menjadi pemimpin ialah muslim, memiliki keistimewaan mental, kemampuan jasmaniah, dan derajat rohaniah. Syarat ini merupakan kualifikasi individu untuk diangkat menjadi pemimpin. Sedangkan jika dilihat berdasarkan sifat maka seorang pemimpin harus memiliki sifat meliputi kekuatan fisik dan susunan saraf, penghayatan arah dan tujuan, antusiasme, keramah-tamahan, integritas, keahlian teknis, kemampuan mengambil keputusan, inteligensi, ketrampilan memimpin, serta kepercayaan (Mulyasa, 2003: 109). sifat-sifat tersebut mutlak bagi organisasi-organisasi pada umumnya, namun yang menjadi mutlak dalam kepemimpinan Islami selain memiliki sifat tersebut ialah berkomitmen terhadap prinsip Islam, selanjutnya hal itu yang menjadi syarat agar memperoleh kepatuhan dari anggota menurut Islam.

Dalam Kepemimpinan Islami, tingkah laku pemimpin juga menjadi acuan, karenanya seorang pemimpin akan dijadikan teladan oleh anggotanya, perilaku pemimpin yang baik, standar nilai dan etika yang tinggi, dan perbuatannya terhadap sesama ataupun kelompok, dengan hal tersebut tentu akan menarik dukungan dan kerjasama dari anggota untuk patuh dan menghormati seorang pemimpinnya.

Pemimpin yang Islami memegang tanggungjawab legal terhadap dirinya sendiri serta anggotanya dalam berkegiatan, oleh karenanya dalam melakukan kerjasama dengan anggota tidak diperkenankan berlaku sewenang-wenang, serta harus dilakukan dengan metode yang manusiawi (Subhan, 2014: 125-140). Kepemimpinan Islami menuntut seorang pemimpin untuk mengembangkan kelompoknya melalui nasihat, arahan, dan juga pelatihan, dengan tuntutan tersebut maka seorang pemimpin perlu memiliki kemampuan berfikir bijaksana, berbicara dengan jelas, berdiskusi dengan tenang, terampil dalam membujuk, serta bersungguh-sungguh dalam melakukan tugasnya.

Pemimpin yang Islami juga tidak diperkenankan untuk berat sebelah dalam mengambil kebijakan, harus dapat bertindak adil dengan tidak memandang suku, ras, dan perbedaan apapun, dengan tindakan ini maka akan muncul kepatuhan anggota yang lebih baik karena tidak adanya anak emas ataupun anak tiri didalam organisasi tersebut.

Dari uraian diatas dapat diambil kesimpulan, bahwa menjadi pemimpin yang Islami merupakan upaya untuk meniru perilaku atau kepribadian dari Rasulullah SAW. Apabila seorang pemimpin melaksanakan syarat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW maka kepatuhan dan kepengikutan dari anggota akan menjadi optimal, sehingga organisasi tercapai tujuannya, serta menciptakan lingkungan yang nyaman didalamnya. Syariat Islam mengajarkan kehidupan bermasyarakat dengan baik dan benar dengan memberikan contoh secara langsung yaitu Rasulullah SAW, dengan itu seandainya kita sebagai umat meneladani serta menerapkan

dalam kehidupan bermasyarakat agar tercipta tatanan Islami yang baik dan nyaman bagi seluruh masyarakat pada umumnya.

Tipe Kepemimpinan Dalam Islam

H. Veithzal Rivai mengemukakan bahwa ada lima gaya kepemimpinan diantaranya;

1. Birokratis, yaitu gaya kepemimpinan yang ditandai dengan keterikatan terus-menerus kepada aturan-aturan organisasi. Pada gaya kepemimpinan ini menganggap bahwa kesulitan akan bisa diatasi apabila orang-orangnya sadar akan peraturan. Kompromi merupakan suatu cirri dalam mengambil keputusan.
2. Permisif, yaitu pemimpin mempunyai keinginan agar yang berada pada kelompok tersebut semuanya merasa puas. Membuat orang-orang senang adalah aturan mainnya. Gaya ini menganggap bahwa orang-orang yang merasa puas dengan dirinya ataupun kinerjanya, maka organisasi tersebut akan berfungsi dengan baik. Koordinasi merupakan hal utama dalam gaya ini.
3. Partisipatif, yaitu kepemimpinan yang ditandai bahwa cara untuk memotivasi seseorang adalah dengan melibatkan langsung orang tersebut dalam mengambil keputusan. Hal ini diharapkan akan menciptakan rasa memiliki sasaran dan tujuan bersama. Masalahnya adalah kemungkinan lambatnya tindakan dalam menangani masa-masa kritis.
4. Laissez-faire, gaya ini sama sekali bukan merupakan kepemimpinan. Gaya ini membiarkan segala sesuatunya berjalan dengan sendirinya, pemimpin hanya melaksanakan fungsi pemeliharaan saja. Gaya ini kadang-kadang dipakai oleh pemimpin yang sering bepergian atau yang hanya bertugas sementara.
5. Otokratis, gaya ini ditandai dengan ketergantungan kepada yang berwenang dan biasanya menganggap bahwa orang-orang tidak akan melakukan apa-apa kecuali jika diperintahkan. Gaya ini tidak mendorong adanya pembaruan. Pemimpin

menganggap dirinya sangat diperlukan. Keputusan dapat dibuat dengan cepat (Arviyan, 2009: 305-306).

Kepemimpinan Rasulullah Sebagai Tauladan

Sebagaimana yang kita yakini bahwa Nabi Muhammad adalah suri tauladan yang baik. Hal ini sudah dijelaskan oleh Allah lewat firman-Nya bahwa Rasulullah adalah suri tauladan bagi umat manusia. Di dalam hadits juga dijelaskan yang artinya:

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang sholeh” (H.R. Bukhari).

Nabi Muhammad pada saat itu tumbuh dan besar di tanah Arab pada saat keadaan masyarakat Arab sangat buruk atau yang dikenal dengan zaman jahiliah. Masyarakat tersebut suka minum-minuman keras, berjudi, mengubur bayi perempuan hidup-hidup, zina, menyembah berhala dan sangat jauh dari petunjuk Allah. Sehingga Nabi diutus oleh Allah pada masyarakat Arab tersebut untuk merubah keadaan mereka. Sungguh tidak mudah bagi Rasulullah, berdakwah di masa tersebut karena sangat banyak ancaman dan hinaan yang dilontarkan. Bahkan Nabi Muhammad dianggap orang gila karena menyebarkan ajaran yang bertolak belakang dengan yang diyakini masyarakat Arab pada saat itu. Tetapi beliau berhasil merubah umatnya dari zaman jahiliah menjadi manusia yang memiliki adab dan akhlak, dengan kepemimpinan dan teladan yang dimiliki olehnya. Ada 4 sifat Rasulullah yang membuatnya sukses dan dipercaya oleh banyak orang, dan juga harus dimiliki dan dijadikan contoh oleh pemimpin yaitu Siddiq (jujur), Amanah (Dapat dipercaya), Tabligh (menyampaikan), dan Fatanah (cerdas).

Siddiq merupakan sifat Rasulullah S. A. W dalam mengakui kebenaran yang datang dari Allah, maka seluruh kegiatan, ucapan, perilaku, emosi, bahkan diamnya Rasulullah merupakan sesuatu yang benar. Implementasi sifat siddiq dalam kepemimpinan yaitu selalu jujur dan benar atas keputusan, perintah, dan segala konsekuensi yang diambil. Amanah artinya dapat dipercaya. Sebagaimana sikap Rasulullah apabila ada suatu kabar yang harus disampaikan maka beliau sampaikan, dan dalam mengatakan

sesuatu beliau tidak akan mengurangi, menambah, dan merubah hal yang harus dikatakan tersebut. Tabligh atau menyampaikan, merupakan sifat-wajib Rasulullah saw yang mengandung arti menjelaskan dan menerangkan wahyu Allah SWT. Sifat-mustahilnya adalah *kitman*, menyembunyikan hal-hal yang seharusnya di-*tabligh*-kan. Dan yang terakhir yaitu Fathonah merujuk kepada sifat-wajib kesadaran, kebijaksanaan, dan kecerdasan, yang dilawankan dengan sifat-mustahil gaflah (lemah) atau ghabwah (bodoh).

Rasulullah adalah sosok manusia yang agung yang menjadi pilihan Allah untuk membawa misi risalah-Nya. Dalam memimpin Rasulullah lebih mendahulukan sikap keteladanan dan musyawarah. Maka tidaklah berlebihan jikalau dikatakan kepemimpinan beliau dikatakan sebagai kepemimpinan yang demokratis. Dalam gaya kepemimpinannya juga, Rasulullah menggunakan pendekatan persuasif atau mengajak yang tidak dengan kekerasan atau represif. Hal ini dapat kita lihat dari sikap nabi kita berhadapan dengan orang Badui yang baru masuk Islam dan masih berat untuk meninggalkan perangai buruknya. Salah satu faktor orang-orang masuk Islam pada zaman nabi adalah karena merasa terpenggil karena melihat akhlaq beliau yang sangat mulia, bukan dengan menakut-nakuti atau memaksa agar masuk Islam.

Kepemimpinan beliau dikatakan kepemimpinan yang demokratis karena beliau sellau terbuka. Indikasinya ialah beliau mau dikritik dan diberi masukan serta saran oleh para sahabat. Hal ini tampak ketika beliau memimpin perang Badar. Beliau waktu itu ingin menginstruksikan pasukannya untuk mendekat ke suatu mata air. Waktu itu ada seseorang sahabat dari kaum Anshor bernama Hubab bin Mundhir yang bertanya, “Ya Rasulullah apakah keputusanmu berdasarkan wahyu dari Allah, ataukah hanya pendapatmu saja?”. Beliau menjawab, “ini adalah ijihad saya. Sahabat tersebut lalu mengatakan, kalau demikian halnya, kata Hubab, “Wahai utusan Allah, keputusan ini kurang tepat”. Sahabat tersebut lalu mengusulkan agar beliau menempatkan pasukannya lebih maju ke mata air yang lebih dekat. Kita bawa tempat air itu,

lalu kita isi, kemudian mata airnya kita tutup dengan pasir, sehingga musuh kita tidak memperoleh air. Akhirnya beliaupun mengikuti saran tersebut.

Kepemimpinan Islami Menjadikan Lebih Baik

Kajian mengenai kepemimpinan memang termasuk kajian yang multidimensi, berbagai teori telah dihasilkan dari kajian ini. Teori yang paling tua adalah The Trait Theory atau yang biasa disebut teori Pembawaan/karakter. Selanjutnya, berkembang teori perilaku, yang lebih dikenal dengan Behaviorist Theories. Seperti halnya di Indonesia, masalah moral menempati posisi yang sangat memprihatinkan, dan sikap korup masih mewarnai pemerintahan, organisasi, perusahaan, bahkan lembaga pendidikan.

Hal ini menurut disebabkan absennya pemimpin yang visioner, kompeten, memiliki spiritual dan integritas yang baik, sehingga tidak dapat dijadikan teladan. Disinilah pentingnya dikembangkan kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Lembaga pendidikan Islam di Indonesia sangat banyak, namun hanya sedikit yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya. Itulah sebabnya dalam mengelola lembaga pendidikan baik Islam, diperlukan seorang pemimpin yang tidak hanya dapat memimpin secara profesional tetapi juga mampu mempengaruhi dan menumbuhkan misi sucidanmentalyangkuatdaribawahannya.

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain sehingga mereka dengan penuh semangat berusaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Namun tidak banyak dari para peneliti muslim yang mengkajinya baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Kreativitas dan inovasi muncul dalam suasana yang kompetitif dan persaingan sehat di antara karyawan untuk berkarya yang lebih baik pada setiap momen. Sehingga pemimpin tak perlu banyak memberikan instruksi sebab karyawan secara otomatis berusaha mengerahkan kemampuan fisik dan intelektualnya untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggungjawabnya. Dengan

demikian pemimpin memiliki peranan yang sangat penting dalam menggerakkan roda organisasi/perusahaan.

Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggungjawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. “Dan orang-orang yang memelihara amanah dan janji mereka, dan orang-orang yang memelihara sholatnya, mereka itulah yang akan mewarisi surga firdaus, mereka akan kekal didalamnya”.

Seorang pemimpin harus bersifat amanah dan adil, sebab ia akan disertai tanggungjawab. Jika pemimpin tidak mempunyai sifat amanah, maka mudah terjadi penyalahgunaan jabatan dan wewenang kepada hal-hal yang tidak baik. Keadilan adalah kata jadian dari kata «adil» yang terambil dari bahasa Arab ‘adl. Menurut Harun Nasution, *al-‘adl* berarti keadaan yang terdapat dalam jiwa seseorang yang membuatnya menjadi lurus. Orang yang adil adalah orang yang tidak dipengaruhi hawa nafsunya, sehingga ia tidak menyimpang dari jalan lurus dan dengan demikian bersikap adil. Misalnya, menyelesaikan permusuhan antara dua orang yang bertikai.

Kata ini juga berarti menyamakan sesuatu dengan yang lain. Mencermati arti aslinya itu, tidak menherankan kalau kata *al-‘adl* dihubungkan dengan timbangan yang lurus secara horisontal, yaitu timbangan yang daunnya tidak berat sebelah. Kata *al-‘adl* lebih lanjut berarti serupa atau yang sama, dan juga berarti seimbang. Untuk meluruskan hal yang tidak lurus perlu diadakan sesuatu yang membuatnya lurus, dan dengan demikian *al-‘adl* berarti tebusan.

Sebagai agama yang sesuai dengan fitrah manusia, Islam memberikan prinsip-prinsip dasar dan tata nilai dalam mengelola organisasi atau perusahaan. Al-Qur'an dan As-sunnah dalam permasalahan ini telah mengisyaratkan beberapa prinsip pokok dan tata nilai yang berkaitan dengan kepemimpinan. Sukses dan tidaknya kepemimpinan masing-masing kelompok pemimpin tersebut dalam melaksanakan tugasnya ditentukan oleh keahlian manajerial (*managerial skills*) dan keahlian teknis (*technical skills*) tergantung posisi kepemimpinan yang ditempati. Semakin tinggi

kedudukan kepemimpinan seseorang, semakin tinggi keahlian manajerial yang diperlukan, sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan seseorang keahlian teknis lebih banyak diperlukan. Dengan demikian, semakin tinggi kedudukan kepemimpinan menjadi semakin generalis dan sebaliknya semakin rendah kedudukan kepemimpinan menjadi semakin spesialis.

Kegiatan kepemimpinan Islami dalam upaya peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam merupakan aktifitas pemimpin dalam upaya menggerakkan bawahan menuju tujuan yang ditentukan dan ridho Allah SWT. Kepemimpinan tersebut memerlukan berbagai keterampilan dan sifat, serta komitmen terhadap prinsip-prinsip Islam yang terurai dalam Al Quran dan Hadits yang akan menjamin kepatuhan hakiki bawahan. Keberhasilan kepemimpinan Islami dalam manajemen pendidikan Islam akan membawa pemberdayaan dan peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. Nilai-nilai dasar kepemimpinan Islami di atas perlu dijadikan rambu-rambu dalam pengambilan keputusan pendidikan yang ditetapkan. Dengan berdasarkan prinsip-prinsip kepemimpinan Islami tersebut, kepemimpinan yang dijalankan akan senantiasa mendapat pancaran cahaya bimbingan dan pertolongan dari Allah SWT. sehingga akan berhasil mendapatkan kepatuhan bawahan dan ridho-Nya dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam yang bermutu dan siap bersaing menghadapi tantangan global.

Mengutip dari jurnal yang ditulis Dyah dan Fuad yang meneliti tentang praktik kepemimpinan Islam pada kepala bagian non medis rumah sakit Roemani Muhammadiyah Semarang, menghasilkan bahwa secara umum semua karyawan sepakat mengemukakan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam fungsi kepemimpinan sebagai panutan adalah keteladanan dan bimbingan, ibadah, tanggung jawab, dan kejujuran. Pemimpinnya pun sepakat bahwa untuk menjadi panutan maka pemimpin harus bisa menjadi teladan bagi para anggotanya. Nilai keteladanan yang diterapkan pada kepemimpinan di rumah sakit tersebut diantaranya, (1) Ibadah, mereka saling mengingatkan dalam hal ibadah, seperti solat berjamaah jika waktunya telah tiba. (2) Tanggung Jawab, bahwa

setiap arahan yang disampaikan adalah tanggung jawab dari bawahan, salah satu contoh penerapannya adalah dalam mengelola dana infaq. (3) Kejujuran, dengan kejujuran pemimpin akan terhindarkan dari perilaku buruk, seperti contohnya korupsi, berkhianat, memanipulasi, ataupun maksiat. Dalam bidang keuangan kejujuranpun merupakan hal yang paling utama untuk diterapkan (Mas'ud, 2017:25)

Kemudian juga salah satu penelitian kuantitatif yang dilakukan Siti Mustofiah yang meneliti pengaruh kepemimpinan islami terhadap kinerja karyawan pada rabbani semarang, menghasilkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemimpinan Islami terhadap kinerja karyaan rabbani Semarang. Indikatornya adalah menerapkan nilai-nilai keislaman seperti nilai kejujuran, ramah, ibadah dll (Mustofiah, 2015: 3)

Catatan Akhir

Kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi orang lain supaya mau bekerjasama di bawah arahnya untuk mencapai tujuan yang di ridhoi Allah SWT. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mukmin. Pemimpin ini harus memiliki sifat-sifat yang dapat diteladani dari Nabi Muhammad SAW yaitu sidiq, amanah, tabligh, fathonah, dan maksum. Kunci untuk membangun kepercayaan seorang pemimpin adalah kejujurannya. Dengan terpenuhinya sifat-sifat ini diharapkan pemimpin baru kita dapat membawa kita kepada kesejahteraan dunia, dan kebahagiaan akhirat.

Daftar Pustaka

- Dyah Safitri, Fuad Mas'ud. 2017. Praktik Kepemimpinan Islam (Studi Kasus pada Kepala Bagian Non Medis Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang). *Diponegoro Journal of Management*. 6 (3).
- Ikhwan, A. 2019. Sistem Kepemimpinan Islami: Instrumen Inti Pengambil Keputusan pada Lembaga Pendidikan Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 111-154.

- Kartini Kartono. 2005. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Kepemimpinan Abnormal*. Jakarta, PT Raja Grafindo Persada.
- Kompri. 2015. *Manajemen Sekolah (Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyasa. 2003. *Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rivai, H. Veithzal dan Arivin, H. Arviyan. 2009. *Islamic Leadership, Membangun Super Leadership Melalui Kecerdasan Spiritual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Robbin & Judge. 2015. *Perilaku Organisasi*. Jakarta. Salemba Empat
- Sayra, N. 2017. Kepemimpinan dalam perspektif Islam. *Jurnal Riset Sains Manajemen*. 1(1), 43-54.
- Siti Mustofiah. 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Islami Terhadap Kinerja Karyawan Pada Rabbani Semarang*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Sidiq, U. 2014. Kepemimpinan Dalam Islam: Kajian Tematik Dalam Al-Quran Dan Hadits. *Dialogia: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 12 (1).
- Subhan, M. 2014. Kepemimpinan Islami dalam peningkatan mutu lembaga pendidikan Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*. 8 (1).
- T. Hani Handoko. 2015. *Manajemen*. Yogyakarta: BPF.

UPAYA PENGEMBANGAN KAJIAN ISLAM MELALUI PENDEKATAN SEJARAH

M. Ardi Kusumawardana*
Abdul Qadri

Abstrak: Tulisan ini membahas tentang dinamika studi Islam dalam berbagai pendekatan terutama dalam pendekatan sejarah atau historis dalam studi Islam. Tidak dapat dipungkiri, studi Islam belakangan telah memulai kajiannya dalam berbagai pendekatan yang pada awalnya pendekatan yang dilakukan Barat pada studi agama-agama termasuk Islam itu sendiri. Berbagai ilmuwan menawarkan pendekatan yang dalam studi Islam, seperti sosiologi, antropologi, historis, bahkan psikologi. Diantara pendekatan tersebut, pendekatan historis dirasa lebih penting, sebab memahami agama tidak dapat lepas dari aspek historitas dulu ketika agama muncul, termasuk agama Islam, selain itu Islam juga memiliki perhatian yang besar terhadap sejarah, bahkan dalam kitab sucinya (al-Qur'an) mendapat dukungan dogmatis akan pentingnya mengambil pelajaran dari sejarah dari umat terdahulu.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Pendekatan, Historis, Studi Islam, Sejarah.

Pendahuluan

Islam seperti agama-agama lainnya memiliki dua dimensi yang tidak dapat dipisahkan, yaitu dimensi esoterik dan eksoterik. Pada dimensi esoteriknya, agama melampaui ruang dan waktu, melampaui rasionalitas, bersifat transenden dan mutlak. Sementara dalam dimensi eksoteriknya, agama berwujud dalam bentuk yang terstruktur, ada dalam ruang dan waktu, rasionalisme, terbatas, dan relatif.

* Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: ardiabukhori@gmail.com

Relativitas bentuk agama (*eksoterisme*), membuka peluang untuk dilakukan pengkajian secara kritis, mendalam, dan rasional, sehingga nilai-nilai kebenaran yang dikandungnya dapat tersingkap dari tabir keterbatasan dan relativitasnya, serta dapat berfungsi sebagai sumber kemaslahatan dalam kehidupan manusia pada jagat raya ini. Dalam konteks ruang publik, Islam tidak bisa dilepaskan dari kesejarahannya yang dinamis dan kompleks, sehingga pembacaan terhadap Islam tidak cukup hanya dengan satu pendekatan, apalagi hanya dengan pendekatan normatif, melainkan harus dilakukan dengan pendekatan dan perspektif jamak.

Dari sudut waktu, Islam berproses dalam dua bentang waktu yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan, yaitu pada masa proses *tasyri'* (pada masa Nabi) dan pasca proses *tasyri'* (sejak masa sahabat sampai masa sekarang). Islam, sebagai agama yang menjadi *problem solver* dalam kehidupan manusia pada dua bentangan waktu tersebut, sudah tentu menghadapi berbagai masalah yang berbeda. Ketika Islam berkembang semakin luas dan bersentuhan dengan keragaman budaya, maka problem yang dihadapi tentu semakin kompleks bila dibandingkan dengan problem yang dihadapi pada masa-masa proses *tasyri'*. Karena itu, studi Islam tidaklah cukup hanya dengan dilakukan dengan analisi teks, melainkan harus juga dikaitkan dengan konteks yang melatarinya, baik konteks yang melatari pada saat teks yang diturunkan maupun konteks yang melatari pada saat teks yang akan diterapkan dalam waktu dan ruang yang berbeda.

Studi Islam dan Ruang Lingkupnya

Kajian Islam pada awalnya dikaji oleh keserjanaan Muslim sendiri guna memahami ajaran agamanya. Namun di abad pertengahan kalangan Kristen melakukan kajian Islam yang awalnya didorong dari motivasi polemik perseteruan Islam dan Kristen, tidak jarang sering kali merendahkan. Tendensi semacam berkembang serius dengan minat kebudayaan dan masyarakat Asia dan Afrika yang dipahami pada abad ke-19 dan 20 sebagai latar belakang disiplin ilmu yang dikenal dengan orientalis (Nanji,

2003:7). Sehingga Islam menjadi objek kajian sebagai bagian dari sejarah (Musyarrofah, 2012: 90) agama-agama. Tidak dapat dipungkiri, Islam termasuk agama yang mendapat perhatian besar dalam studi agama-agama, bisa dilihat di berbagai negara non-muslim menyediakan studi Islam.

Sebelum masuk pada pendekatan studi Islam, perlu kejelasan sejauh mana Islam menjadi objek penelitian atau level-level dalam Islam. Ada berbagai ilmuwan yang membuat pengelompokan tersebut, seperti Nasr Hamid Abu Zaid dalam tiga domain yakni (Nasution, 2012: 15):

Pertama, Teks asli Islam (al-Qur'an dan Hadis yang otentik). *Kedua*, Pemikiran Islam yakni ragam penafsiran atau pemahaman terhadap teks asli, seperti tafsir, fikih, tasawuf, teologi dan lainnya. *Ketiga*, Praktik yang dilakukan kaum Muslim yang muncul dari ragam latar belakang sosial, seperti Muslim di Pakistan yang tidak meletakkan tangan didada ketika salat, sedangkan di Indonesia meletakkan tangan di dada.

Atau dalam pembagian sederhana dibedakan Islam Normatif dan Historis atau dalam bahasa lain Islam wahyu dan produk budaya. Islam normatif seperti kelompok pertama dan Islam historis adalah Islam yang dipahami dan yang di praktikkan kaum Muslim di seluruh penjuru dunia, mulai dari masa Nabi Saw hingga seterusnya (Nasution, 2012: 14).

Adapun objek studi Islam adalah seluruh yang membicarakan Islam, mulai dari level /tingkat wahyu berupa *nash*, hasil pemikiran ulama, sampai pada praktik yang dilakukan oleh masyarakat muslim, atau dalam pembagian Charles J. Adams terbagi dalam sebelas bidang, yaitu Arab pra-Islam, Nabi Muhammad Saw, al-Qur'an, Hadis, Kalam, Hukum Islam, Filsafat, Tasawuf, Aliran Islam (seperti khususnya Syi'ah, Peribadatan dan Agama rakyat (Adams, 1976: 43-49). Dalam tataran Islam historis di atas, berbagai pendekatan diperlukan dalam mengkaji Islam. Ada berbagai pendekatan yang ditawarkan dalam studi Islam, namun seluruhnya dapat dikatakan bermuara dari model pendekatan Charles J. Adams dalam studi agama, yakni:

1. Pendekatan Normatif/ Religius (*normative approach*) yakni pendekatan yang didasari oleh sikap atau kerangka teologis dan religius dalam pengkaji agama (termasuk Islam) dengan tujuan mempengaruhi orang lain, yakni pendekatan; Pendekatan Misionaritas Tradisional, Pendekatan Apologatif, dan Pendekatan Simpati (*irenic approach*) (Minhaji, 2013: 73).
2. Pendekatan Deskriptif (*descriptive approach*) adalah pendekatan yang bersifat “Netral” atau selanjutnya dikenal dengan “Studi Ilmiah Agama” yang terbagi dalam tiga bagian; Pendekatan Sejarah dan Filologi, Pendekatan Ilmu-Ilmu Sosial, dan Pendekatan Fenomenologi.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa studi Islam merupakan kajian berbagai unsur-unsur yang terdapat di dalam Agama Islam yakni wahyu (al-Qur’an dan Hadis Nabi), pemahaman teks, dan praktik masyarakat Islam. Pada tataran tersebut, Islam yang telah melewati 14 abad lebih, pemahaman Islam awal (sempurna) perlu ditelusuri dalam rangka menjawab tantangan masa sekarang bahkan yang akan datang. Pada upaya tersebut, unsur historisitas Islam merupakan unsur terpenting dalam memahami Islam dan peristiwa (historis) yang terjadi saat itu, sehingga perlu kajian Islam yang dilakukan menggunakan analisis atau pendekatan historis atau sejarah, di samping pendekatan-pendekatan yang lain.

Pendekatan Sejarah dalam Studi Islam

Secara bahasa sejarah adalah kata (dan istilah) dalam bahasa Indonesia, walaupun jarang sekali buku yang menjelaskan asal-usul dan latar belakang kata tersebut, namun dapat dipastikan bahwa kata sejarah berasal dari kata bahasa Arab *syajara* yang berarti terjadi, memecah, berlanjut/berkembang, atau berasal dari kata Arab *syajarah* yang berarti pohon atau hutan. *Syajaratum nasab* berarti pohon silsilah (Cowan, 1976: 455), yang dalam bahasa Inggris disebut *genealogical tree* atau *family tree*, yakni urutan silsilah dalam satu keluarga besar. Sejarah dalam bahasa lain dikenal dengan *tarihi* (Turki), *history* (Inggris), *histoire* (Prancis), *storia* (Italia), dan semua itu diyakini berasal dari bahasa Yunani yang dikenal dengan *historia*.

Dalam bahasa Jerman disebut *historie* atau *geschichte* (Nash, 1969: 14).

Dalam literatur Islam/Arab secara umum sejarah dikenal dengan istilah *tarikh*, satu istilah yang menurut Ibn Mandzur (Mandzur, 1970: 481) berasal dari kata *arrakha* yang berarti “menulis” atau “mencatat” dan *tarikh* berarti “catatan tentang waktu dan peristiwa”, seorang sejarawan disebut dengan *mu’arrikh*, yakni “seseorang yang menulis sejarah atau ilmuwan dalam bidang sejarah”. Pentingnya hal ini juga dikatakan: sejarah adalah pengetahuan tentang manusia masa lalu (Marrou, 1966: 33) atau pengetahuan yang berhubungan dengan kejadian-kejadian masa lalu, fakta-fakta yang berhubungan dengan kegiatan manusia baik sebagai kelompok sosial individu yang terekam dalam bentuk dokumen (Debove, 1991: 931), dan sering pula disebut: sejarah secara umum merupakan studi tentang manusia masa lalu, dan lebih spesifik menempatkan manusia sebagai masyarakat sosial dan bukan sebagai suatu spesies (Leff, 1971: 3). Karena itu bisa dipahami jika sejarah memberi perhatian penting terhadap dua hal utama: waktu dan peristiwa, elemen penting lainnya dalam sejarah adalah pelaku, tempat, dan sebab.

Sedangkan dalam istilah definisi sejarah atau historis di kalangan sejarawan berbeda-beda baik dari kalangan Muslim dan Barat, diantaranya sejarah merupakan suatu ilmu yang membahas tentang berbagai peristiwa yang memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku peristiwa tersebut. (Ghazali, 2015: 71) Namun tidak sebatas di situ, sejarah tidak hanya masa lalu tapi juga menjangkau masa kini, sebagaimana kesimpulan dari pengertian sejarah oleh Akh Minhaji, berikut:

“Suatu ilmu yang berupaya memahami peristiwa seputar kehidupan manusia dan juga masyarakat bukan hanya yang *terjadi* pada masa lalu tapi juga masa kini dan sekaligus bisa memprediksi apa yang akan terjadi pada masa mendatang.” (Minhaji, 2013: 25)

Dalam dunia Islam aspek sejarah menduduki tempat yang sentral (penting), setidaknya; *Pertama*, al-Qur’an mengajarkan umat

Islam untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa yang terjadi umat terdahulu (Minhaji, 2013: 34). *Kedua*, Nabi Muhammad Saw sebagai *Uswat Hasanat* dalam realitas kehidupan, sehingga perlunya tulisan *sirat nabawiyah*. *Ketiga*, urgensi sejarah dalam memahami al-Qur'an (*asbab al-nuzul*) dan Sunnah (*asbab al-wurud*). Hal itu, menegaskan akan pentingnya sejarah dalam dunia Islam.

Kembali pada pengertian sejarah di atas dalam studi Islam, Akh Minhaji menambahkan bahwa pendekatan sejarah dalam studi Islam merupakan upaya sekuat tenaga memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan Islam (baik menyangkut ajaran ataupun realitas empiris sehari-hari) pada masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang dan hubungan antara keduanya, kemudian pada gilirannya semua itu digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang dan juga masa yang akan datang (Minhaji, 2013: 78). Dengan demikian studi Islam dengan pendekatan sejarah dapat membuktikan konsistensi norma-norma agama di setiap ruang dan waktu, Islam tidak skeptis dan terkesan “romantisme”.

Sedangkan Charls. J. Adams memberikan alasan, bahwa studi agama (kini dan akan datang) tidak dapat lepas dari pemahaman yang benar tentang agama pada masa awalnya (masa lalu) atau tanpa rujukan warisan agama masa lalu, karena keterikatannya dengan masa lalu maka kajian agama melalui pendekatan sejarah merupakan sebuah keniscayaan (Minhaji, 2013: 78).

Salah satu tokoh yang menawarkan kajian Islam melalui pendekatan sejarah ialah Mohammad Arkount, seorang pemikiran pos-tradisionalistik dari lima tipologi pemikir Islam yang berusaha membongkar otoritas teks, baginya teks suci dan tradisi tidak bisa dipisahkan dari historisitas, tetapi sebaliknya justru sepenuhnya terbentuk dan terbukakan dalam sejarah (Zuhdi, 2012: 133). Oleh karenanya, Arkount memberikan tanggapan positif pendekatan historis; “bahwa pendekatan historis, sekalipun berasal dari Barat, namun tidak hanya sesuai dengan warisan budaya barat saja. Pendekatan tersebut dapat diterapkan pada semua sejarah umat manusia dan bahkan tidak ada jalan lain dalam menafsirkan wahyu

kecuali menghubungkannya dengan konteks historis (Armas, 2005: 66)

Urgensi Pendekatan Historis

Pendekatan historis ini, sangat dibutuhkan dalam kajian agama. Islam sendiri tidak dapat lepas dari historisitas yang berkembang di masyarakat ketika itu. Di samping Islam turun dalam rangka memberikan petunjuk terhadap manusia, sehingga secara langsung bersentuhan dengan sosial kebudayaan umat manusia ketika itu. Hampir seluruh keilmuan dalam Islam selalu terikat (butuh) dengan sejarah.

Studi Islam dengan pendekatan sejarah dapat membantu masyarakat Islam untuk selalu konsisten dengan norma-norma agama sekaligus mampu menghadapi dan mengantisipasi berbagai persoalan hidup yang konkrit dan empiris dengan belajar dari umat Islam (bahkan juga selain Islam) masa silam dan masa sekarang untuk kepentingan masa kini dan masa akan datang (Minhaji, 2013: 27).

Berbagai tokoh memberikan tanggapan positif pendekatan sejarah dalam studi Islam, seperti Fazlurrahman mengatakan, pemahaman terhadap Islam tidak akan berhasil tanpa ditopang oleh pemahaman yang komprehensif dalam perspektif kesejarahannya, sekaligus menunjukkan bahwa pengetahuan sejarah menjadi alat penting dalam kajian Islam (Minhaji, 2013: 3).

Selain itu, Ali Syari'ati menganalogikakannya seperti tokoh dalam mengkaji Islam, menurutnya dalam mengkaji seorang tokoh, yang pertama harus dilakukan adalah menguak pemikiran tokoh dimaksud melalui karya-karya tulisannya. Bersamaan dengan itu, dikaji pula biografi tokoh tersebut dalam rangka memahami, antara lain; korelasi antara ide-ide yang tertuang dalam karya-karya tulisnya dengan aktivitas kesehariannya. Dari situ bisa dilihat konsistensi antara ide pada satu sisi dengan praktik pada kehidupan sisi lain (Syari'ati, 1979: 39-69).

Berdasarkan analog di atas, ada dua hal yang harus dilakukan dalam studi Islam secara komprehensif, yakni: Pertama, mengkaji

al-Qur'an sebagai warisan tertulis yang sekaligus menjadi sumber pokok ajaran Islam. Kedua adalah menelaah sejarah perjalanan Islam itu sendiri dengan mencermati bagaimana al-Qur'an itu dikaji, dipahami, dan dilaksanakan dalam sejarah umat sejak masa Nabi hingga sekarang.

Hal ini penting guna memberikan wawasan dalam memahami berbagai pola pemahaman sekaligus praktik ajaran al-Qur'an tersebut. Atau, mencoba memahami sejauh mana konsistensi antara ajaran normatif yang terdapat dalam al-Qur'an dengan praktik umat dalam kehidupan kesehariannya.

Terkait dengan ini, catatan Abd al-Aziz al-Duri tentang dua karya Abu Ja'far Muhammad Jarir al-Thabari cukup menarik. Al-Thabari, tegas Duri, menulis *Jami' al-Bayan an-Ta'wil al-Qur'an* dalam rangka memahami sekaligus menjelaskan kehendak Allah sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an. Pada waktu yang sama, al-Thabari menulis *Tarikh al-Rusul wa-l-Muluk* dalam rangka memahami dan sekaligus menjelaskan fenomena tokoh-tokoh umat manusia. Dari dua karya ini kita sekaligus bisa melihat dan memahami tentang ada tidaknya jarak antara ajaran normatif al-Qur'an dengan praktik kehidupan para tokoh tersebut.

Sejalan dengan pemikiran Ali Syari'ati yang dikemukakan oleh John O. Voll adalah pemikiran Islam yang diajukan oleh Fazlul Rahman. Dalam upaya mengajak mereka yang menggeluti kajian Islam guna menjawab tantangan zaman, Rahman menekankan pentingnya dua aspek dasar: Islam normatif (*normative Islam*) dan Islam sejarah (*historical Islam*).

Umat Islam Indonesia juga telah lama memahami arti penting sejarah dalam studi Islam. Jalaluddin Rahmat, misalnya, mengatakan bahwa bidang kajian agama itu mencakup dua hal: ajaran dan keberagaman (pemahaman dan praktik ajaran agama dalam sejarah) (Rahmat, 1989: 91-96), sedangkan Amin Abdullah mengadopsi pemikiran Fazlur Rahman dengan menyebutnya normativitas dan historitas (Abdullah, 1999: 1). Namun kedua tokoh ini tidak atau belum memberi perhatian memadai menyangkut kajian-kajian sejarah, apalagi aplikasi dan implikasi

terhadap studi Islam. Harus diakui bahwa banyak kalangan yang menyadari akan pentingnya sejarah dalam studi Islam, tetapi sedikit sekali yang memberikan perhatian cukup terhadap persoalan-persoalan sejarah itu sendiri. Akibatnya, tidak mengherankan jika banyak karya dalam studi Islam yang diklaim menggunakan pendekatan sejarah namun tidak didukung sepenuhnya oleh pengetahuan sejarah yang memadai. Karya-karya Azyumardi Azra bisa dikecualikan dari semua itu. Sebagai sejarawan dari kalangan PTAI, Azyumardi Azra bisa duduk dan sejajar dengan para sejarawan dari luar PTAI bukan hanya pada level nasional tapi juga level internasional. Namun demikian, nampaknya belum memberi perhatian memadai tentang sejarah sosial sebagai suatu pendekatan dalam studi Islam yang justru menjadi pokok dari pembahasan ini (Minhaji, 2013: 3).

Catatan Akhir

Pada kesimpulan ini, dapat dipahami bahwa pendekatan sejarah dalam studi Islam merupakan upaya sekuat tenaga memahami sejumlah peristiwa yang terkait dengan Islam (baik menyangkut ajaran ataupun realitas empiris sehari-hari) pada masa lalu, apa yang terjadi pada masa sekarang dan hubungan antara keduanya, kemudian pada gilirannya semua itu digunakan untuk menjawab persoalan yang dihadapi umat Islam sekarang dan juga masa yang akan datang (Minhaji, 2013: 26). Dengan demikian studi Islam dengan pendekatan sejarah dapat membuktikan konsistensi norma-norma agama di setiap ruang dan waktu, Islam tidak skeptis dan terkesan “romantisme”.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. 1999. *Studi Agama: Normativitas atau Historitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adams, Charles J. 1976. *Islamic Religious Tradition, dalam The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the social sciences* ed. Leonard Binder Toronto: Jonh Wiley & Sosn.

- Armas, Adnin. 2005. *Metode Bible dalam Studi al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insan.
- Cowan, J. M. 1976. ed. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Ithaca: Spoken Language Service.
- Ghazali, Dede Ahmad. 2015. *Studi Islam Suatu Pengantar Dengan Pendekatan Interdisipliner*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Leff, Gordon. 1971. *History and Social Theory*. New York: Anchor Books.
- Mandzur, Muhammad ibn Mukarram ibn. 1970. *Lisan al-'Arab, Vol 3*. Beirut: Dar al-Lisan al-'Arab.
- Marrou, Henri-Irence. 1966. *The Meaning of History*. Montreal: Palm Publishers.
- Minhaji, Akh. 2013. *Sejarah Sosial dalam Studi Islam Teori, Metodologi, dan Impelentasi*. Yogyakarta: Sunan Kalijaga Press
- Mu'ammam, M. Arfan, Abdul Wahid Hasan, dkk. 2012. *Studi Islam Perspektif Insider / Outsider*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nanji, Azim. 2003. *Peta Studi Islam Orientalis dan Arab Baru Kajian Islam di Barat*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Nasution, Khairuddin. 2012. *Pengantar Studi Islam*. Yogyakarta: ACAdEMIA + TAZZAFA.
- Rahmat, Jalaluddin. 1989. *Metodologi Penelitian Agama dalam Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta.
- Rey, A. et J. Rey-Debove. 1991. *Le Petit Robert Dictionnaire de la Langue Francaise*. Montreal: Les Dictionnaires Robesrt-Canada.
- Ronald H. Nash, Ronald H. 1969. ed. *Ideas of History*. New York: E.P. Dutton.
- Syari'ati, Ali. 1979. *On the Sociology of Islam*. Berkeley: Mizan Press.